



Kurroti A'yun | Siyono | Alrudi Yansah | Mukhtar | Rukmana Prasetyo | Samsiah Nur
Helena Santriana Fatakay | Yuli Umro'atin | Makhfudz | Asmir Samin | Fauzi
Devi Vionitta Wibowo | Sri Masyitah | Umi Salamah | Tuti Nuriyati | Siti Munawarah
Cahaya | Rina Juliana | Mustapa Ali | Ikhwatun Hasanah | Riska Susanti | Fathul Jannah
Masrina | Hartini Mudarsa | Suriana | Elvira Purnamasari | Kusno Wahyudi
Minda Septiani | Amsal Qori Dalimunthe | Asna | Agus Lestari
Idawati | Linardo Pratama

Esensi Nilai-Nilai Keagamaan

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Ahmad Zuhdi, M.A | Dr. Evanirosa, MA

Dr. Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I | Eko Saputro, S.Pd.



Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

ESENSI NILAI-NILAI KEAGAMAAN

Kurroti A'yun - Siyono - Alrudi Yansah - Mukhtar - Rukmana Prasetyo -
Samsiah Nur - Helena Santriana Fatakay - Yuli Umro'atin - Makhfudz -
Asmir Samin - Fauzi - Devi Vionitta Wibowo - Sri Masyitah -
Umi Salamah - Tuti Nuriyati - Siti Munawarah - Cahaya - Rina Juliana -
Mustapa Ali - Ikhwatun Hasanah - Riska Susanti - Fathul Jannah -
Masrina - Hartini Mudarsa - Suriana - Elvira Purnamasari -
Kusno Wahyudi - Minda Septiani - Amsal Qori Dalimunthe - Asna -
Agus Lestari - Idawati - Linardo Pratama

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Ahmad Zuhdi, M.A.
Dr. Evanirosa, M.A.
Dr. Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I.
Eko Saputro, S.Pd.



ESENSI NILAI-NILAI KEAGAMAAN

Copyright © **Kurroti A'yun, dkk.**, 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk.

Layouter: Muhamad Safi'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

xii + 263 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan: Pertama, Agustus 2023

ISBN: 978-623-157-018-5

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 0818 0741 3208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

*A*lhamdulillahi Rabbilalamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa atas rahmatNya, sehingga buku tema Pembelajaran edisi Juli tahun 2023 yang berjudul “Esensi Nilai-Nilai Keagamaan” dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya atas sumbangsih ide/gagasan dan pemikiran dari para pakar pendidikan dan *stake holder*.

Manusia tidak akan terlepas dari sebuah nilai dalam kehidupannya. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya, jadi barang yang mengandung nilai karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakanya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupanya.

Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Nilai keagamaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk

memilih atau menilai suatu perbuatan yang menurutnya baik bagi dirinya dan agamanya.

Kehadiran buku ini sangatlah tepat di tengah kondisi masyarakat yang memiliki beranekaragam agama. Buku ini berisi berbagai macam pembahasan terkait esensial nilai-nilai keagamaan. Semoga tulisan ringan dengan berbagai topik yang menarik disampaikan penulis memberi manfaat bagi para pembaca.

Tulungagung, 25 Juli 2023

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAB I

TOLERANSI DAN PENINGKATAN

RELIGIUSITAS 1

TINJAUAN KONSEPSI WARGA JAWA TIMUR DALAM BERBISNIS SESUAI HUKUM TUHAN DENGAN SOAL BERBASIS CRI..... 3

Dr. Kurroti A'yun, S.T., M.Si. (STIT-UW Jombang)

IMPLEMENTASI NILAI HUMANIS DALAM PENDIDIKAN PESANTREN 11

*Dr. Siyono, M.Pd.I. (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN)
Salatiga)*

PENINGKATAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN PKJ (PENGAJIAN KAMIS JUM'AT) DI DESA NILO DINGIN..... 17

*Dr. Alrudi Yansah, M.Pd.I. (Institut Agama Islam Yasni
Bungo Jambi)*

KONTRIBUSI ULAMA SUFI DALAM MENGATASI KRISIS SOSIAL..... 23

*Dr. Mukhtar, S.Th.I., M.Th.I. (Institut Agama Islam
DDI Polewali Mandar)*

**PERBEDAAN PENDAPAT ULAMA TENTANG
KONSEP *SABILILLAH* DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDISTRIBUSIAN ZAKAT 31**

Rukmana Prasetyo, S.H.I., M.H.I. (Universitas Al
Washliyah (Univa) Medan)

**TRANSFORMASI HIJAB DI KALANGAN
GENERASI MUDA MUSLIMAH: ANALISIS
SYARIAT ISLAM VS *FASHION MODERN* 39**

Samsiah Nur, M.Pd.I. (STIT Ar-Raudlatul Hasanah
Medan)

**PENDAMPINGAN ORGANISASI MAHASISWA
BAGI PENGUATAN TOLERANSI UMAT
BERAGAMA 47**

Helena Santriana Fatakay (Program Studi Pendidikan
Kimia Universitas Nusa Nipa)

**PENINGKATAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT
MELALUI KEGIATAN YASINAN MUSLIMAT NU
RANTING NGABAR SIMAN PONOROGO 55**

Yuli Umro'atin, M.Pd. (IAI Riyadlotul Mujahidin
Ngabar Ponorogo)

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN MOTIVASI
DAPAT MENINGKATKAN PRESTASIBELAJAR
SISWA DAN LEMBAGA PENDIDIKAN PASCA
RASULULLAH SAW 63**

Drs. Makhfudz, M.Si. (Purnatugas Dinas Perpustakaan
dan Kearsipan Kabupaten Pamekasan)

**PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
AL QORDAWI DAN PENERAPANNYA DI MAN 1
SUNGAI PENUH 73**

Asmir Samin, S.Ag., M.Pd.I. (Guru MAN 1 Kota Sungai Penuh)

**PEMAHAMAN UMAT TENTANG ESENSIAL
IMAN DALAM ISLAM 83**

Drs. Fauzi, M.A. (Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci)

**IMPLEMENTASI PENINGKATAN JIWA
SPIRITUAL AGAMA TERHADAP ANAK USIA
DINI DI TINGKAT PRASEKOLAH..... 93**

Devi Vionitta Wibowo, M.Pd. (Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah Subang)

**MAHASISWA MENYERU KEBAJIKAN DAN
MENCEGAH KETIDAKADILAN DEMI
KEBAIKAN INDONESIA..... 101**

Sri Masyitah, M.Pd. (STIT Ar-Raudlatul Hasanah)

BAB II

PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN

KEAGAMAAN..... 107

**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI
PUSAT REVOLUSI MORAL GENERASI
MILENIAL 109**

Dr. Umi Salamah, M.Pd.I. (STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia)

**INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MEMBENTUK LULUSAN UNGGUL DI BIDANG
KEAGAMAAN 115**

Tuti Nuriyati, M.Pd. (STAIN Bengkalis, Riau)

**Pengenalan Huruf Hijaiyah Sejak Usia
Dini di Desa Air Putih Kecamatan
Bengkalis 123**

*Siti Munawarah, M.Pd. (Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Bengkalis)*

**URGENSI PENDIDIKAN PRANIKAH DALAM
PERSPEKTIF ISLAM (TINGKAT PERNIKAHAN
DINI DAN PERCERAIAN DI DELI
SERDANG) 129**

Cahaya, M.Pd. (Universitas Medan Area)

**BIMBINGAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA
LANZIA MELALUI METODE *TSAQIFA* DI
KELURAHAN MAMPUN KECAMATAN TABIR
KABUPATEN MERANGIN 137**

*Rina Juliana, M.Pd.I. (Universitas Islam Negeri Sulthan
Thaha Saifuddin Jambi)*

**PROGRAM EFISIENSI WAKTU BELAJAR
DENGAN BIMBINGAN BACA TULIS AL-QUR'AN
(BTQ) PADA ANAK PAUD-SD DI DUSUN
MURBAYA KEC. PRINGGARATA LOMBOK
TENGAH 147**

*Mustapa Ali, M.Pd. (Program Studi PGMI, Universitas
Muhammadiyah Mataram)*

**EDUKASI GAYA HIDUP HALAL BAGI UMK
GUNA TERWUJUDNYA EKOSISTEM HALAL DI
BANJARMASIN157**

Ikhwatun Hasanah, M.S.A. (Universitas Muhammadiyah
Banjarmasin)

**PENDAMPINGAN TPQ DI DESA BANJARREJO
LAMPUNG TIMUR165**

Riska Susanti, M.Ag. (Institut Agama Islam Negeri
Metro Lampung)

**PENGENALAN RUKUN IMAN PADA ANAK
USIA DINI DI PAUD MBAH CERIA MEDAN
SELAYANG.....173**

Fathul Jannah, S.Fil.I., M.A. (Dosen UNIVA Medan)

**EDUKASI PRILAKU JUJUR DAN ADIL DALAM
BERDAGANG SESUAI ANJURAN NABI
MUHAMMAD SAW.....181**

Masrina, S.E.I., M.H. (Universitas Muhammadiyah
Banjarmasin)

BAB III

KEGIATAN PENUNJANG KEAGAMAAN187

**UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER ANAK
ISLAMI MELALUI PENDAMPINGAN DAN
PERLOMBAAN MTQ DI KECAMATAN MUARA
BATU.....189**

Hartini Mudarsa, S.Psi., M.Psi. (Institut Agama Islam
Negeri Lhokseumawe)

**STRATEGI IMPLEMENTASI KEGIATAN
KEAGAMAAN BERBASIS PESANTREN DI UPT
SMPN 1 MATTIROSOPE KABUPATEN
PINRANG 197**

Suriana, S.Ag., M.Pd.I. (UPT SMP Negeri 1
Mattirosompe Kabupaten Pinrang)

**UPAYA CEGAH TANGKAL RADIKALISME
BERAGAMA DI KALANGAN REMAJA 205**

Elvira Purnamasari, M.Ag. (UIN Fatmawati Soekarno
Bengkulu)

**SAFARI RAMADAN MUI, POLSEK, DAN
KORAMIL SEBAGAI SOLUSI UNTUK
MENANGKAL RADIKALISME DAN TINDAKAN
KRIMINAL DI KECAMATAN KALIANGET
KABUPATEN SUMENEP..... 213**

Kusno Wahyudi, S.Pd.I. (MAN Sumenep)

**MENINGKATKAN POTENSI DIRI ANAK
MELALUI PENYELENGGARAAN PERLOMBAAN
DI GAMPONG MEUNASAH DRANG
KECAMATAN MUARA BATU 221**

Minda Septiani, S.ST., M.K.M. (IAIN Lhokseumawe)

**KONTRIBUSI DOSEN FAKULTAS AGAMA
ISLAM UNIVERSITAS MEDAN AREA DALAM
MENSOSIALISASIKAN (DAMPAK NEGATIF
NARKOTIKA) DI PANTI REHABILITASI
NARKOBA “AMELIA” KECAMATAN TANJUNG
MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG 227**

Amsal Qori Dalimunthe, M.Pd.I. (Universitas Medan
Area)

SHALAT JAMAK.....	235
<i>Asna, M.H.I. (IAIN Takengon)</i>	
KONSEP INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN UMUM DAN ILMU AGAMA.....	243
<i>Agus Lestari, M.Pd. (Universitas Jambi)</i>	
IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN MUSLIMAH MELALUI KEGIATAN KEPUTRIAN DI SMA NEGERI 15 TAKENGON BINAAN NENGGERI ANTARA...	251
<i>Idawati, S.Pd.I. (SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara)</i>	
MEMBANGUN PARADIGMA QUR'ANI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER.....	257
<i>Linardo Pratama, M.Pd. (Universitas Jambi)</i>	

BAB I

TOLERANSI DAN PENINGKATAN RELIGIUSITAS

TINJAUAN KONSEPSI WARGA JAWA TIMUR DALAM BERBISNIS SESUAI HUKUM TUHAN DENGAN SOAL BERBASIS CRI

Dr. Kurroti A'yun, S.T., M.Si.¹
(STIT-UW Jombang)

“Dalam berbisnis, ada tiga larangan yang ditentukanNya, yaitu: 1. Tidak saling ridlo, 2. Bantu yang haram, dan 3. Riba. Minimal satu dari tiga larangan tersebut apabila dilakukan, maka bisnis yang dilakukan hambaNya, (yaitu orang mukmin) bernilai haram. Satu penyebab saja haram, maka wajib dihindari agar menjadi hambaNya yang selamat dari ancamanNya berupa siksaan pedih sebagai penghuni neraka.”

Konsepsi atau pemahaman umat manusia mengenai bisnis selama ini umumnya dengan prinsip perolehan

¹ Penulis lahir di Surabaya dan saat ini aktif menjabat sebagai Wakil Ketua 3 sekaligus Dosen STIT-UW Jombang. Penulis meraih gelar Doktornya dari hasil studinya di Universitas Negeri Surabaya. Selain itu, penulis juga bertugas sehari-hari untuk mendidik santri di PPUW Jombang dalam hal iman dan amal sholeh bersama Pembina PPUW Jombang sekaligus aktif sebagai seorang Tutor Tutorial *Online* di Universitas Terbuka.

untung yang maksimal dengan pengorbanan yang minimal. Prinsip tersebut dikenal dengan prinsip ekonomi. Pernyataan ini didukung oleh Susilo (2018) pada situs Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan, yaitu di mana salah satu manfaat dari prinsip ekonomi adalah diperoleh keuntungan yang maksimal, sehingga hasil yang didapatkan juga maksimal dengan kerugian yang diminimalisir, sehingga pengorbanan juga terminimalisir.

Berbisnis merupakan salah satu upaya manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia dengan tujuan saling memperoleh manfaat yang bernilai ekonomi, yang mana hal ini di dalam agama mayoritas penduduk Indonesia dikenal dengan istilah muamalah dalam bentuk jual beli ataupun hutang piutang (*tabaya'tum; tijaroh; tadayantum*). Istilah-istilah tersebut diambil dari kitabNya yaitu *alQur'an* pada Q.S *anNisa'* ayat 29, Q.S *alJumu'ah* ayat 9, Q.S *alBaqarah* ayat 275-278.

Penggalan Q.S. *anNisa'* ayat 29 yang digunakan sebagai dasar pertama dari bahasan bisnis dalam *alQur'an* berbunyi:

... أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ... (النساء: ٢٩)

Artinya: "...perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu..."

Berdasarkan Q.S. *anNisa'* ayat 29 tersebut, dalam berbisnis atau perdagangan, diwajibkanNya menggunakan dasar saling suka atau saling *ridlo* atau tidak dibenarkan ada salah satu pihak yang tidak terima atas perilaku bisnis yang sedang dijalani. Adanya tidak saling *ridlo* bisa disebabkan

karena adanya penipuan, pemaksaan, *gambling* atau ketidakjelasan objek bisnis, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ya'qub (2020) yang menyatakan bahwa dari kata *taroodlin* dari penggalan Q.S. *anNisa'* ayat 29, berarti saling *ridlo*, berarti haram dan tidak sah jual beli yang menyebabkan salah satu pihak kecewa atau tidak ridlo.

Berikut Q.S. *alJumu'ah* ayat 9 yang digunakan sebagai dasar selanjutnya dari bahasan bisnis dalam *alQur'an*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الجمعة: ٩)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Berdasarkan firmanNya dalam Q.S. *alJumu'ah* ayat 9 tersebut, bisnis harus dilakukan untuk mengingatNya, sehingga wajib dilakukan sesuai petunjukNya. Dari pernyataan tersebut, menurut Ya'qub (2020), haram berbisnis jika tidak diiringi dengan mengingatNya atau berarti haram sengaja tidak menjalankan hukumNya, salah satunya adalah panggilan atau *adzan* untuk *sholat Jum'at* bagi mukmin laki-laki. Ketentuan haram berbisnis di waktu *adzan* untuk *sholat Jum'at* ini tidak berarti bisnisnya tidak sah; bisnis atau perdagangan tetap sah, namun berdosa untuk dilakukan mukmin laki-laki yang diwajibkanNya *sholat Jum'at*. Hal ini dapat diqiyaskan dengan keharaman

berbisnis jika membantu orang yang sengaja melanggar hukumNya.

Berdasarkan Q.S *alBaqarah*, khususnya ayat 275 yang digunakan sebagai dasar selanjutnya dari bahasan bisnis dalam *alQur'an*::

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٢٧٥)

Artinya: “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Berdasar Q.S *alBaqarah* ayat 275 tersebut, dapat dipahami mengenai hukumNya terhadap bisnis, yaitu melarang adanya praktik *riba*. Yang dimaksud *riba* di sini adalah bisnis tidak kontan yang mengandung unsur tambahan pada pengembalian atas bisnis tidak kontan tersebut atau adanya perbedaan harga antara bisnis yang dilakukan secara kontan dan tidak kontan. Tentunya, yang tidak kontan akan dikenai tambahan atau nilai nominal yang lebih tinggi dari harga kontannya.

Berdasarkan tiga ayat yang berasal dari tiga surat di atas, dapat diketahui bahwa dalam berbisnis, ada tiga larangan yang ditentukanNya, yaitu: 1. Tidak saling *ridlo*, 2. Bantu yang haram, dan 3. Riba. Minimal satu dari tiga larangan tersebut dilakukan, maka bisnis hambaNya, (orang mukmin) bernilai haram. Apabila ingin menjadi hambaNya yang selamat dari ancamanNya berupa siksaan pedih sebagai penghuni neraka. Penjelasan ini selaras dengan pernyataan Fauzan, dkk (2022) yang menjelaskan bahwa sesuai hukumNya, larangan bisnis terdiri dari riba, tak saling *ridlo*, dan bantu yang haram. Di sini, penulis mendapatkan fakta dari penduduk Jawa Timur dengan berbagai profesi dalam bisnis, baik sebagai pedagang maupun pembeli dan dari berbagai tingkatan pendidikan mulai SD sampai gelar Master memiliki persentase pemahaman atau konsepsi, mulai dari paham konsep (PK), tidak paham konsep (TPK), sampai miskonsepsi (yaitu pemahaman salah tapi yakin benar; MK) yang dapat dilihat pada Tabel 1. Di mana, dari Tabel 1 tersebut tampak bahwa tidak ada satupun warga Jawa Timur yang memiliki persentase PK sebesar 100% dan hanya ada lima orang yang tampak tidak mengalami kondisi miskonsepsi mengenai hukumNya dalam hal berbisnis.

Tabel 1. Persentase konsepsi warga Jawa Timur dalam berbagai tingkat pendidikan terhadap ketentuan bisnis yang sesuai dengan hukumNya

6	Persentase		
	P	TP	MK
1	40	20	40
2	40	40	20
3	60	0	40
4	40	20	40
5	60	40	0
6	60	20	20
7	80	0	20
8	20	20	60
9	40	0	60
10	20	40	40
11	40	20	40
12	20	40	40

6	Persentase		
	P	TP	MK
13	20	40	40
14	40	20	40
15	40	20	40
16	0	60	40
17	20	80	0
18	20	40	40
19	0	40	60
20	0	80	20
21	60	40	0
22	80	0	20
23	60	0	40
24	60	0	40

6	Persentase		
	P	TP	MK
25	60	0	40
26	60	0	40
27	20	20	60
28	20	20	60
29	40	60	0
30	20	40	20
31	20	80	0
32	40	20	40
33	40	20	40
34	40	0	60
35	40	20	40

Tabel 1 tidak hanya dianalisis secara deskriptif, namun juga dengan analisis inferensial menggunakan teknik analisis *One Sample T-Test*. Di mana sebelumnya dipastikan dulu bahwa data layak dianalisis secara inferensial dengan syarat terpenuhinya hipotesis alternatif (H1; hipotesis yang diinginkan) uji normalitas dengan indikator tidak adanya *outlier* pada kurva *Boxplot*.

Hasil akhir dari analisis *One Sample T-Test* berdasar Tabel 2, tampak bahwa terpenuhinya syarat uji H0 yang

ditentukan penulis adalah PK dan TPK > 25% atau berarti \neq 25% dan H1 untuk MK setidaknya = 25%. Hal ini dilihat dari nilai \neq 25%, dengan syarat nilai Sig. (2-tailed) < α , di mana nilai α = 0,05. Nilai Sig. (2-tailed) = 0,005 untuk MK dan 0,01 untuk PK; nilai t hitung > t tabel (t hitung MK = 2,967, t hitung PK= 3,579 yang keduanya > 2,021. Adapun nilai Sig. (2-tailed) untuk TPK > α , dengan nilai α yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa warga Jawa Timur memiliki kondisi PK > 25%, TPK < 25%, dan MK > 25%, yang berarti belum sepenuhnya paham ketentuan bisnis sesuai ketentuan atau hukum Tuhan Sang Maha Pencipta. Hal ini dapat membahayakan kehidupan, jika tidak segera dilakukan pembenahan konsepsi, sebab bisa jadi selamanya berada dalam kondisi tidak menyadari kesalahan seperti orang munafik yang tidak sadar kebodohnya dan ancamannya adalah disiksa di neraka (Q.S an Nisa' ayat 38, 40, 42; Q.S al Baqarah ayat 11-17; dll). Semoga tulisan ini dapat memahami semua warga umumnya yang ada di dunia, khususnya Jawa Timur. Semoga kita semua selalu berada dalam ampunan dan bimbinganNya, sehingga berbisnis sesuai hukumNya, akhirat Surga selamanya. Aamiin.

Tabel 2. Analisis Komparasi menggunakan *One Sample T-Test*

One-Sample Test						
Test Value = 25						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Paham	3.579	34	.001	12.71429	5.4950	19.9336
Tidak_Paham	.604	34	.550	2.42857	-5.7491	10.6062
Miskonsepsi	2.967	34	.005	9.28571	2.9251	15.6463

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan terjemahan. *Add-Ins Microsoft Word*. Quran in Word Indonesia Versi 1.3.
- A'yun, K., dkk. 2023. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Penerbit Widina.
- Fauzan, R., dkk. 2022. *Islamic marketing*. Jakarta: Penerbit Get Press.
- Susilo, B. (2018). *10 Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Diunduh tanggal 4 Juni 2023, pukul 07.26 wib, dari: <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/klc1-10-prinsip-ekonomi/detail/>.
- Ya'qub, M.Q. 2020. *Tafsir abkam: qurany 6 B tentang ayat hukum muamalah dan jinayah*. Jombang: Ikatan Pendidik Imtaq; untuk kalangan sendiri.

IMPLEMENTASI NILAI HUMANIS DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

Dr. Siyono, M.Pd.I.²

**(Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga)**

“Sangat pantas apabila dikatakan bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai salah satu inspirasi dalam pendidikan humanis.”

Pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi eksistensi kehidupan manusia, khususnya membentuk karakter peradaban dan kemajuan bangsa. Dengan kata lain pendidikan ialah media yang efektif dalam menghasilkan generasi manusia. Ada cara pandangan yang bisa dilakukan untuk Kebhinekaan sebagai bagian dari kesatuan sebuah

² Penulis lahir di Kabupaten Semarang, 27 Juli 1986, penulis merupakan Dosen UIN Salatiga khususnya Dosen Pendidikan Agama Islam, penulis telah menyelesaikan S1 PAI di STAIN SALATIGA (2013), sedangkan gelar Magister S2 Pendidikan Agama Islam diselesaikan di IAIN SALATIGA (2016), dan Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah surakarta (UMS) 2023. Selain mengajar di kampus juga aktif menjadi Kepala TPQ dan MADIN Tarbiyatul Aulad Ds. Ngadikerso Kec. Sumowono Kab.Semarang.

negara. Pendidikan, khususnya pendidikan Pesantren dengan paradigma kebaikan merupakan sebuah keniscayaan mendesak untuk dirumuskan dan direncanakan dalam pembelajaran yang tersetruktur. Karena akhirnya pendidikan pesantren merupakan kontribusi lembaga pendidikan yang di nilai penting untuk mendorong pemahaman kesadaran akan nilai-nilai kebaikan.

Pondok pesantren lembaga pendidikan yang sudah lama keberadaan di Indonesia. Bahkan bisa di bilang cikal bakal pendidikan di Indonesia. Atau sering dikenal dengan ciri khas pendidikan di Indonesia yang diciptakan dari awal sampai saat ini sebagai sarana penyebaran Islam. Dilihat dari sisi historis, Indonesia memiliki pondok pesantren sejak awal era Islam masuk di Indonesia, namun setelah mengalami perkembangan inovasi dan perubahan yang sangat dinamis di masing-masing pondok pesantren. Meskipun demikian, pondok pesantren dikenal dengan ciri-ciri tertentu yang tidak ditemukan dalam sistem pendidikan lain, tetapi seiring berkembangnya masyarakat, pondok pesantren juga terbuka terhadap keberadaan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur), menyampaikan dalam konsepnya bahwa keadaan pondok pesantren yang saat ini disebut dengan istilah sub kultur. Ada tiga hal penting yang menjadikan pondok pesantren sebagai subkultur, yaitu: pertama, cara hidup yang dianut; kedua, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti; dan ketiga, hierarki kekuasaan internal yang ditaati sepenuhnya. (Wahid, 1981) Dari rumusan Gus Dur tentang pondok pesantren sebagai subkultur adalah adanya sistem nilai yang dibangun di

dalamnya. Pondok pesantren adalah sistem pendidikan aktivitas sepanjang hari di mana santri tinggal seasmara di lingkungan yang sama dengan pengurus, ustadz dan Kyai.

Oleh sebab itu, sepadan yang dikemukakan Marno dan Spriyatno, didalam pondok pesantren terjalin hubungan yang harmonis antara guru (kyai) dan santri. Santri percaya bahwa mereka tidak bisa menjadi baik tanpa guru, dan itu ditafsirkan bahwa tugas guru untuk menjalankan amanah Allah. (Supriyatno, 2016) Alasan lain untuk menegaskan bahwa pesantren adalah tempat yang baik untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dapat dilihat dari prinsip-prinsip teosentris pendidikan pesantren.

Seperti yang di sampaikan Zamakhsary Dhofier, pendidikan pondok pesantren untuk “meningkatkan moral, melatih dan meningkatkan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku yang jujur, bermoral, serta mempersiapkan santri untuk hidup yang sederhana dan murni. Belajar ialah sebuah kewajiban, dan pengabdian kepada Allah dan mengharapakan keridlaan-Nya.(Dzofier, 2011) Oleh sebab itu pantaslah apabila dikatakan bahwa pondok pesantren sebagai salah satu inspirasi dalam pendidikan humanis.

Secara etimologis, humanisme berasal dari kata latin “*humanus*” dan akar kata “*homo*” yang berarti “manusia”. Humanus berarti “kodrat manusia atau menyesuaikan diri dengan kodrat manusia”.(Mangunhardjana, 1997) Secara terminologi, humanisme berarti harkat dan martabat setiap manusia dan segala upaya untuk melengkapi kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik). Dengan kata lain,

humanisme dapat diartikan sebagai suatu ideologi yang berusaha meninggikan dan meninggikan harkat dan martabat manusia ke tingkat yang lebih tinggi, lebih layak, mengakui keberadaan manusia dan menempatkannya di atas makhluk hidup lainnya. (Mukhlis, 2007)

Nurcholish Madjid mendefinisikan humanisme sebagai seperangkat gagasan, sikap dan keyakinan yang didasarkan pada kemampuan manusia sebagai sumber pencarian nilai-nilai yang mutlak diperlukan untuk membangun kehidupan. (Nurcholish, 1998) Dengan demikian, humanisme dapat diartikan sebagai pandangan dunia yang menekankan pada makna manusia. dan landasan serta peran atau posisi mereka di dunia. Menurut Ali Syari'at, sisi kemanusiaan merupakan bagian penting dari humanisme. Ali Syari'ati sendiri mendefinisikan humanisme sebagai mazhab filsafat yang menurutnya tujuan utama manusia adalah keamanan dan kesempurnaan. Kesadaran yang paling penting untuk ditanamkan pada manusia dalam hal ini adalah kesadaran diri. Kesadaran ini merupakan prasyarat penting untuk menyelaraskan kehidupan seseorang dengan kondisi terbaik bagi diri sendiri dan lingkungan.

Secara umum, istilah humanisme dipahami sebagai doktrin yang tidak didasarkan pada doktrin yang tidak memberikan kebebasan individu. Ajaran yang bersifat otoriter sangat bertentangan dengan prinsip inti humanisme, yang selalu memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menentukan pilihan hidup, baik yang berkaitan dengan agama, pendapat atau penentuan hak-haknya, tetapi nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia yang fundamental orang lain ingat.

Teori humanisme (Mukhlis, 2007) sendiri merupakan konsep pembelajaran yang lebih mementingkan perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi seseorang untuk mencari dan menemukan bakatnya serta mengembangkan bakat tersebut. Kemudian teori humanisme mengadopsi banyak prinsip progresif dan diilhami oleh eksistensialisme (Ekawati, 2017), yang mencakup keterpusatan pada santri, peran ustadz yang tidak berwibawa, berpusat pada santri yang terlibat aktif, dan aspek pendidikan yang kooperatif dan demokratis.

Kesimpulan

Implementasi humanis dalam pendidikan pesantren adalah penciptaan proses dan model pendidikan yang selalu menggambarkan manusia sebagai manusia yang nyata. Yakni, orang yang memiliki potensi fisik, psikis, dan spiritual yang utuh dan membutuhkan bimbingan. Implementasi nilai humanis dalam pembelajaran pesantren merupakan model interaksi manusia, model pembelajarannya interaktif, kreatif, inovatif, aktif dan menyenangkan, dan sanksinya manusiawi.

Dalam implementasi humanis di pesantren ada faktor penghambat dan pendukung. Serta ada faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal antara lain lingkungan pesantren, pengawasan oleh pengasuh pesantren, dan pengawasan orang tua/wali. Sedangkan faktor internal meliputi pengawasan diri sendiri, psikologi dan kebiasaan. Upaya mengatasi hambatan implementasi humanisme dalam pesantren semua komponen yang berada di pesantren terlibat.

Daftar Pustaka

- Dzofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia). *Jakarta: LP3ES*.
- Ekawati, D. (2017). Eksistensialisme. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(01), 137–153.
- Mangunhardjana, A. (1997). *Isme-isme dari A sampai Z*. Kanisius.
- Mukhlas, M. (2007). humanisme Pendidikan Islam Sebagai Praktik Antisipatoris. *Jurnal Cendekia*, 5(2).
- Nurcholish, M. (1998). Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. *Bandung: Mizan Publishing*.
- Supriyatno, T. (2016). THE IMPLEMENTATION OF AKHLAQ LEADERSHIP INELEMENTARY ISLAMIC EXCELLENT SCHOOLS IN MALANG INDONESIA. *Abjadia*, 1(1), 35–50. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/abjadia/article/view/3271>
- Wahid, A. (1981). Muslim di tengah pergumulan: berbagai pandangan Abdurrahman Wahid. Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.

**PENINGKATAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN
MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN PKJ
(PENGAJIAN KAMIS JUM'AT) DI DESA NILO
DINGIN**

**Dr. Alrudi Yansah, M.Pd.I.³
(Institut Agama Islam Yasni Bungo Jambi)**

“Menjadi masyarakat yang humanis dan islami dalam kehidupan sosial adalah salah satu cara membentuk pribadi agamis dan relegius”

Pengajian menjadi salah satu lembaga pendidikan di tengah masyarakat yang memiliki dampak terhadap gaya hidup, sikap, dan lingkungan sosial. Di situ membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman, berakhlak, dan bertakwa kepada Allah SWT. Pengajian ini merupakan wadah untuk

³ Penulis lahir di Nilo Dingin 05 Juni 1989, merupakan Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Yasni Bungo Jambi, menyelesaikan Studi S1 prodi pendidikan Agama Islam di IAIN STS Jambi Tahun 2011, Menyelesaikan S2 Prodi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN STS Jambi 2014, dan menyelesaikan S3 Prodi Manajemen Pendidikan Agama Islam UIN STS Jambi Tahun 2022

mengembalikan eksistensi kemanusiaan agar terhindar dari masalah dan degradasi moral, serta penyakit masyarakat yang dirasa kian hari kian menunjukkan peningkatan. Pengajian Kamis dan Jum'at memberdayakan masyarakat muslim, khususnya masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai keislaman. Internalisasi nilai-nilai keislaman tersebut sangat penting sebagai benteng diri dalam menjauhkan bentuk pelanggaran, baik pelanggaran terhadap norma masyarakat maupun norma agama.

Pengajian adalah sebagai wadah pendidikan non formal, pendidikan yang diajarkan pada kelompok pengajian yang berlandaskan pada Alqur'an dan hadits yang disampaikan pada pengajian masyarakat, dilaksanakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak yang tujuannya untuk membina dan mengembangkan hubungan yang baik antar sesama manusia dan hubungan antar manusia dengan Allah SWT, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. (Suriati, 2015: 2)

Dalam peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dijelaskan bahwa majelis taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta, kurikulum majelis bersifat terbuka dengan mengaju pada pemahaman terhadap Alqur'an dan Hadits sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia. Majelis taklim dilaksanakan di masjid dan mushalla atau tempat memnuhi syarat (Novembra Putri dkk 2022: 786)

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama atau religius dalam. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama (imam Sutomo, 2013: 34) Keberadaan majelis ta'lim cukup penting, mengingat sumbangsih nya yang sangat besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur, serta dapat meningkatkan pengamalan keagamaan untuk memperoleh ridha Allah swt. Majelis ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan, dan bimbingan (Muhsin MK, 2009: 56)

Melalui pengajian PKJ (pengajian kamis Jum'at) di Desa Nilo Dingin salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan bagi masyarakat, pengajian. Pengajian ini merupakan sebuah lembaga non formal pendidikan islam yang mengajarkan dasar-dasar ajaran islam kepada jamaahnya sebagai peserta didik, yaitu tentang pemahaman islam tentang akidah yang terangkum dalam rukun islam yang lima, cara bermasyarakat yang baik, tentang ibadah dan lain sebagainya. Karena hal tersebut sangat penting untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan setiap orang islam sebagai bekal manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Bagi masyarakat peran pengajian yang cukup dominan selama ini adalah membangun jiwa dan mental rohaniyah sehingga sudah sekian banyak diantara para jamaah yang

semakin taat beribadah, kuat imannya dan aktif dalam berdakwah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan pengajian yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan dan ketakwaan yang ditanamkan melalui pengajian secara rutin dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jama'ah. Peran pengajian PKJ (pengajian Kamis Jum'at) ini membuktikan bahwa keberadaan pengajian ini mampu memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat dalam meningkatkan ibadah dan akhlak masyarakat dengan kategori baik sehingga menjadi manusia yang taat beribadah dan beramal untuk memperoleh ridho ilahi.

Pengajian juga akan menumbuhkan nilai-nilai religius yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan –aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada masyarakat dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Nilai religius tidak dapat tumbuh begitu saja dalam diri manusia, akan tetapi nilai religius harus ditumbuhkan dalam diri manusia. Pengajian kehadirannya di masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Di satu sisi pengajian menjadi jawaban bagi kebutuhan masyarakat akan pemantapan pencerahan jiwa yang terpancar dari nilai-nilai keislaman. Dari sisi lain lenturnya manajemen keorganisasian yang dimiliki majelis taklim itu sendiri, sehingga kehadirannya bisa membaaur dalam semua elemen masyarakat tanpa kelas sosial.

Adapun nilai keislaman yang didapat masyarakat dalam mengikuti pengajian, nilai keimanan adalah sikap batin yang penuh dengan kepercayaan kepada tuhan, nilai keislaman, adalah sikap pasrah kepada Allah dengan menyakini bahwa apaun yang datang dari Allah mengandung arti hikmah dan kebaikan nilai ikhsan, adalah kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir untuk berada bersama hambanya dimanapun berada. *Takwa* adalah sikap yang sadar sepenuhnya, bahwa Allah mengawasi hambany, maka harus berbuat hanya pada sesuatu yang diridhoi Allah.

Daftar Pustaka

- Muhsin MK,(2009) *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermasa.
- Nofembra Putri, *Pembinaan Keagamaan Masyarakat Melalui Kegiatan MajelisTaklim di Kenagarian Salimpat Kabupaten Solok* Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022. ISSN: 2614-3097
- Sutomo, Imam,(2013) Implementasi Nilai Religiusitas dan Toleransi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Jamaah Masjid Al Hikmah Sidomukti Salatiga, Jurnal IAIN Salatiga
- Suriati, “*Efektvitas Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat*”. Mishbah, Vol 11 No,1. Januari-Juni 2015.

KONTRIBUSI ULAMA SUFI DALAM MENGATASI KRISIS SOSIAL

Dr. Mukhtar, S.Th.I., M.Th.I.⁴
(Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar)

*“Pergolakan ulama sufi dalam percaturan realitas
kemanusiaan menjadi momentum yang selalu diharapkan
dapat membangun kesadaran spritual di tengah krisis
sosial”*

Pada dasarnya agama diturunkan Allah untuk mengatasi distorsi kemanusiaan. Ajaran tasawuf yang sudah mengkristal di kalangan ulama sufi adalah substansi ajaran yang paling terdalam dari agama itu. Dalam diskursus keilmuan, tasawuf adalah salah satu dimesi keilmuan yang tekanan orientasinya bersifat esoterik (batiniyyah) yang dalam kajian tafsir termasuk *tafsir syari* (Mukhtar, 2022. h.

⁴ Penulis lahir di Mombi Polewali Mandar 23 Desember 1975, merupakan dosen di Fakultas Tarbiyah IAI DDI Polewali Mandar di Polewali Mandar Sulawesi Barat. Menyelesaikan S1 di fakultas Ushuluddin UIN Makassar konsentrasi Tafsir Hadis tahun 2002. Menyelesaikan proram magister UIN Makassar dengan konsentrasi Tafsir Hadis tahun 2007. Menyelesaikan program Doktor di IUN Makassar konsetrasi tafsir tahun 2017.

1) sehingga dapat mengantarkan seseorang pada kecerdasan spritual. Kelompok yang mendalami ilmu tersebut disebut sebagai ulama sufi. Sufiolog berbeda dengan sufi. Orang-orang yang mengkaji tasawuf dan mendapatkan penafsirannya sendiri disebut sebagai ahli tentang sufi atau sufiolog (ilmuwan tentang sufi). Artinya orang yang mendalami teori-teori ilmu tasawuf belum tentu dia menjadi seorang sufi yang senangtiasa menggantungkan rohaninya kepada Tuhan dibanding sibuk dengan urusan dunia yang tidak bermamfaat. Perilaku sufi yang hidup dalam kederhanaan dan jauh dari keramaian umat manusia, sering kali menjadi sorotan karena dianggap mementingkan “ego spritual” dan tak ingin menyelesaikan realitas kemanusiaan.

Aggapan dan tuduhan yang seakan memarginalkan ulama sufi sebagai komunitas yang hanya melakoni domain kebatinan adalah sebuah anggapan yang kurang tepat. Kesadaran spritual yang tinggi melekat pada diri seorang sufi, bukan berarti mengabaikan dimensi eksoterik kemanusiaan yang menyejarah. Kalau syariat dianggap sebagai ajaran Islam yang berdimensi lahiriah, maka ilmu tasawuf adalah dimensi keilmuwan yang berdimensi ruhaniah. Oleh karena itu, tanpa dengan ilmu tasawuf maka Islam akan kehilangan dimensi rohaniya, demikian pula tanpa syariat maka Islam akan kehilangan dimensi lahiriyahnya. Syariat tanpa sufisme aktualisasinya akan *rigid* (kaku) dan tidak menyentuh pada realitas sosial. Selain dari itu, ilmu tasawuf bahkan dianggap filsafat Islam yang paling otentik dalam studi keislaman.

Sebagian ahli mengatakan bahwa tasawuf adalah dimensi spritual Islam akan mendapatkan posisinya yang strategis

pada abad 21. Posisi ini dikuatkan oleh pandangan seorang cendekiawan Muslim Azyumardi Azra bahwa para pengamal tasawuf dan tarekat cenderung memiliki jaringan dan ikatan yang otonom dan berusaha untuk mencapai kemaslahatan bersama. Dalam terminologi kiyai Sahal Mahmud dengan “tasawuf sosial” yang inti dari tasawuf sosial tersebut agar ajaran tasawuf bisa bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial yang dapat memberi kemamfaatan kemanusiaan universal, serta mendorong manusia untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

Dua pandangan otoritatif tersebut yang satu memiliki latar belakang akademik-cendekiawan, satu dari latar belakang pesantren sebagai kiyai khas cukup untuk menjadi argumen yang kuat bahwa ilmu tasawuf yang sering mendalami dan mengamalkannya disebut sebagai ulama sufi tersebut, sejatinya dijadikan sebagai instrumen dalam membuktikan ajaran-ajaran tasawuf dalam menyelesaikan problema kemanusiaan, bukan mengisolasi diri secara eksklusif yang jauh dari keramaian manusia. Posisi ulama sebagai pewaris nabi termasuk ulama sufi memiliki posisi terpenting dalam menyelesaikan krisis sosial.

Untuk menguatkan pernyataan di atas, dalam catatan sejarah, segelintir ulama sufi yang mencoba keluar dari “saran perkhawatannya” dalam rangka untuk merespon problematika sosial. Seorang ulama sufi ternama-Syaikh Yusuf al-Makassari menjadi contoh tefikal ulama sufi yang terlibat langsung dalam mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia dari tangan penjajah. Nama seorang sufi besar Abu Hasan asy-syadisi guru dari Syaikh al-Murshid guru dari Sufi yang paling masyhur di abad ini Ibnu Athaillah al-Sakandari

yang menulis *al-hikam*. Ajaran kesufiannya sangat peduli tentang kehidupan sosial seperti hidup yang layak sehingga asy-syadzili pernah menyampaikan pernyataan bahwa “untuk menjadi muridku harus memiliki kemandirian ekonomi dan tidak boleh meminta-minta kepada siapapun”. Demikian pula KH. Muhammad Thahir yang terkenal dengan sebutan Imam Lapeo seorang ulama Sufi di tanah mandar telah mampu mengobati “penyakit-penyakit sosial” yang melanda jazirah Mandar pada saat itu seperti menyabung ayam, perjudian merajalela, namun kedatangan annangguru Imam Lapeo mempengaruhi serta mengubah pola pikir masyarakat dengan pendekatan persuasif. Sikap bijaksana Imam Lapeo dalam menjalankan dakwanya memasukkan unsur-unsur kesenian sastra mandar (*kalindakdak*) music kecapi (*pakkacapi*) dan rebana (*parrawana*) sehingga perlahan penyakit-penyakit sosial itu menjadi hilang.

Saksi-saksi sejarah dalam pergolakan ulama sufi dengan realitas sosial. Bahwa ulama sufi dalam melakoni hidupnya tak bisa dipandang sebelah mata sebagai kelompok minoritas yang hanya terlena dan terbenang dalam “ego spritual”. Penyakit-penyakit sosial yang berawal dari penyakit-penyakit hati, seperti dengki, angkuh, tamak, dan terlalu cinta kepada kemewahan, jabatan, pangkat, menjadi pangkal dari permasalahan dan ketimpangan sosial yang butuh menyelesaikannya dengan kembali kepada ajaran tasawuf yang sudah melekat pada ulama sufi. Prinsip-prinsip dan substansi dari ajaran tasawuf bukan hanya mencairkan kegersangan rohani manusia melainkan di dalamnya juga terkandung implikasi sosial yang apabila diabaikan maka akan

menimbulkan kemudharatan dalam kehidupan umat manusia, baik pada kehidupan dalam rumah tangga, lingkungan masyarakat, bahkan sampai pada kehidupan bernegara.

Prinsip ajaran dasar tasawuf seperti sabar (*al-sabru*) dan syukur (*al-syukr*), merasa cukup (*qanaah*) merasa diawasi Allah (*muraqabah*), yang apabila tidak diabaikan dalam kehidupan akan timbul dampak sosial yang serius. Jika tidak ada kesabaran dan rasa syukur dan tidak pernah merasa cukup, dalam menerima ketentuan Allah, termasuk pemberian rezki, maka bisa menimbulkan kedengkian terhadap orang lain sehingga akan memaksakan kehendak yang tidak realistis sehingga pada akhirnya bisa menimbulkan keretakan dalam rumah tangga. Demikian pula tidak adanya rasa sabar dalam menjalani kehidupan yang keras, tidak menyadari banyaknya nikmat Allah yang lain walaupun bukan dalam bentuk materi, bahkan tidak pernah merasa cukup (*qana'ah*) apa yang Allah berikan kepadanya, semuanya akan dapat mengganggu tatanan rumah tangga. Kesadaran akan prinsip-prinsip ajaran tasawuf tersebut menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial agar bisa terhindar dari “kecemburuan sosial”.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sering kali muncul perbedaan pendapat yang jika tidak diskapi dengan kearifan dan kesabaran, kurangnya rasa sabar dan tidak bisa mengontrol emosi, maka akan menimbulkan dampak sosial yaitu terjadinya konflik horizontal. Prinsip-prinsip kebersamaan seperti yang disebutkan oleh azyumar Azra menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat agar “egosentris” angkuh, yang selalu merasa benar sendiri, paling hebat, dan merasa paling berjasa dalam menyelesaikan

permasalahan tanpa menyadari bahwa manusia tidak akan mampu menyelesaikan masalah tanpa kebersamaan dengan orang lain. Jika penyakit ini menggerogoti masyarakat, maka sudah jelas sudah terkena sidron fir'aun sebagai simbol manusia angkuh dan sombong dalam sejarah kenabian. Mengobati penyakit sombong dan angkuh ini lagi-lagi peran ilmu tasawuf menjadi sangat penting. Prinsip ilmu tasawuf dalam dalam mengobati keangkuhan dan kesombomngan tersebut dengan mengisi hati dengan sikap *tawadhu* (rendah diri). Sebab jika kesombongan dan egosentris masih menggerogoti masyarakat maka akan terjadi “keretakan sosial”

Pada konteks yang paling luas yakni konteks bernegara, jika prinsip ajaran tasawuf tentang *muraqabah* yaitu adanya kesadaran akan selalu dalam pengawasan Allah di manapun berada. Apabila kesadaran ini terabaikan dalam mengelola negara atau masyarakat, maka akan menimbulkan dampak yang paling serius dalam merusak tatanan sosial yang lebih luas. Tidak adanya rasa akan selalu dalam pengawasan Allah, seorang yang menduduki posisi penting dalam jabatan tertentu, pada gilirannya tidak ada rasa *khauf* (takut) yang juga bagian penting dari ajaran tasawuf, yaitu tidak takut akan pembalasan Allah sangat rentang dengan perilaku menyimpang, membuat kebijakan yang tidak berpihak pada kemaslahatan umat, tetapi akan membuat kebijakan yang menguntungkan pribadi dan kelompoknya.

Merajalelanya tindak kejahatan korupsi, kolusi dan nepotisme mulai dari tingkat bawah sampai tingkat yang paling tinggi diakibatkan karena kegersangan spiritual. Gaya hidup hedonistik dan materialistik sering menjadi pemicu

terjadinya praktek korupsi yang pada dasarnya juga berawal dari tidak adanya rasa syukur, *qana'ah* (merasa cukup) serta cinta kepada dunia yang berlebihan. Perilaku korup akan merugikan banyak manusia terutama masyarakat bawah karena uang dan fasilitas negara hanya dinikmati secara tidak benar oleh segelintir orang yang tidak bertanggung jawab. Jika perilaku ini terus dibiarkan bahkan dianggap perilaku yang wajar-wajar saja, maka akan menimbulkan bencana “ketimpangan sosial” yang akan berujung pada “krisis sosial”.

Mengantisipasi fenomena-fenomena sosial yang menyimpang yang telah digambarkan di atas, maka peran ulama sufi sangat diharapkan kehadirannya dalam kancah pergolakan masyarakat. Penyakit-penyakit yang melanda manusia modern saat ini butuh pengobatan spritual. Munculnya penyakit-penyakit sosial tersebut berawal dari penyakit-penyakit hati dan rohani yang hanya bisa diobati dengan pengobatan spritual. Tentu pengobatan spritual tersebut hanya bisa dilakukan dengan menjalani perilaku suluk yang selalu diajarkan dan dilakoni oleh ulama sufi. (Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwil al-Qulub*, h.430) Tak jarang seorang pejabat atau yang mau menjadi pejabat, para pengusaha, maupun teknokrat mendatangi tempat ulama termasuk ulama sufi untuk meminta nasehat. Oleh karena itu, mengkontekstualisasikan ajaran sufi di era moderen sekarang ini adalah sebuah keniscayaan agar peran dan kontribusi ulama sufi dalam menyelesaikan krisis sosial semakin dirasakan signifikansinya.

Daftar Pustaka

- Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Muamalati allamil ghuyub* (al-Nasyhr Syirka al-nurul asiya, t.th)
- Mukhtar, Basri Mahmud, Hamzah, *Sufistic Hermneutics: the Construction of Ibn Arabi's Esoteric Interpretation on the Process of Becoming Insan Kamil* dalam jurnal Hemeneutik: jurnal ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus vol.17.no.1.2023.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/13745/6479>

PERBEDAAN PENDAPAT ULAMA TENTANG KONSEP *SABILILLAH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDISTRIBUSIAN ZAKAT

**Rukmana Prasetyo, S.H.I., M.H.I.⁵
(Universitas Al Washliyah (Univa) Medan)**

“Perbedaan dalam memaknai dan memahami Sabilillah sebagai salah satu Mustahik (penerima) zakat berimplikasi terhadap pendistribusian dan pemanfaatan harta yang berstatus zakat.”

Pengertian *Sabilillah*

Penerima zakat (*Mustahik az-Zakat*) telah ditegaskan secara jelas oleh Allah Swt. dalam teks Alquran, tepatnya pada surah at-Taubah ayat ke 60. Al-Qurthubi (2006:266) menjelaskan bahwa orang-orang yang berhak mendapat zakat berdasarkan ayat di atas tidak lebih dari delapan

⁵ Penulis merupakan Dosen Tetap Universitas Al Washliyah Medan. Lahir di Medan tanggal 10 Mei 1985. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara tahun 2010 dan melanjutkan pendidikan S-2 dengan konsentrasi Hukum Islam di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara selesai tahun 2014.

golongan atau yang sering diistilahkan *al-Ashnaf ats-Tsamaniyah*. Mereka ialah:

1. *Al-Fuqara'* yakni orang yang fakir yang tidak memiliki harta dan tidak pula memiliki usaha yang dapat memenuhi kebutuhannya
2. *Al-Masakin* yaitu orang yang memiliki harta dan usaha namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya
3. *Al-'Amil* yaitu orang yang bertugas mengelola zakat termasuk di dalamnya mengumpul, membagi, menghitung zakat
4. *Al-Mu'allaf qulubuhum* yakni sekelompok orang yang hatinya perlu diperkuat untuk memeluk Islam. Kelompok ini sering pula diartikan sebagai orang-orang yang baru masuk Islam dan keislamannya masih lemah
5. *Ar-Riqaab* ialah hamba yang membutuhkan biaya untuk memerdekakan dirinya dari perhambaan
6. *Al-Gharim* ialah orang yang berhutang untuk memenuhi kebutuhannya atau kepentingan umum yang tidak tergolong maksiat.
7. *Sabilillah* yakni para pejuang yang secara sukarelawan membela Islam dan tidak mendapat gaji dan fasilitas dari negara.
8. *Ibnu Sabil* yakni orang yang sedang dalam perjalanan (musafir) yang bukan dalam rangka maksiat.

Salah satu dari delapan golongan penerima zakat yang menjadi *stressing point* pada pembahasan ini ialah *Sabilillah*. Dalam Kamus al-Muhith dijelaskan bahwa *Sabil* secara

etimologi artinya jalan (*ath-Thariq*). sedangkan *Sabilillah* ialah jalan untuk sampai kepada ridha Allah Swt. berdasarkan i'tiqad dan amal perbuatan. Setiap perbuatan baik yang diperintahkan Allah Swt maka termasuk *Sabilillah*. Kata *Sabilillah* lebih banyak digunakan untuk pengertian jihad (peperangan).

‘Abdul Baqi (1365:341) menjelaskan bahwa *Sabilillah* disebutkan dalam Alquran sebanyak enam puluhan kali. Adakalanya dibarisbawahkan (*jar*) dengan huruf *jar Fi* (في) menjadi *Fi Sabilillah* (في سبيل الله) dan adakalanya dengan huruf *jar ‘an* (عن) menjadi *‘An Sabilillah* (عن سبيل الله). Penyebutan *Sabilillah* dengan huruf *jar Fi* (في) lebih banyak daripada dengan huruf *jar ‘an* (عن). Kata *Sabilillah* selalu disebutkan setelah beberapa kata baik dalam bentuk kata kerja (*fi’l*) maupun kata benda (*isim*), diantaranya setelah kata *infaq*, *shadaqah al-Hijrah*, *Jihad* dan *Qital*.

Konsep *Sabilillah* Menurut Para Ulama

Wahbah az-Zuhaily (2008:783) secara tegas menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Sabilillah* ialah para pejuang yang turut berperang mempertahankan Islam namun tidak mendapatkan gaji tetap dari pemerintah. Pendapat beliau secara detail dapat dibaca di kitab karangannya *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatu*:

والصنف السابع- في سبيل الله: وهم الغزاة المجاهدون الذين لا حق لهم في ديوان الجند..... فيدفع إليهم لإنجاز مهمتهم وعونهم ولو كانوا

عند الجمهور أغنياء, لأنه مصلحة عامة. وأما من له رزق راتب
يكفيه, فهو مستغن به.

Artinya: “Golongan ke tujuh ialah Fi Sabilillah yakni para prajurit yang berperang tetapi tidak mendapatkan gaji oleh pemerintah atau dewan militer..... maka diberikanlah kepada mereka zakat untuk memenuhi kebutuhan serta dapat menolong mereka, walaupun mereka tergolong orang yang mampu sebagaimana pendapat mayoritas ulama, demi kemaslahatan secara umum. Adapun prajurit yang telah mendapatkan gaji tetap yang cukup dan memadai, maka mereka adalah orang yang mampu (sehingga tidak berhak mendapatkan zakat)”

Implikasi dari pendapat tersebut ialah bahwa harta yang berstatus zakat tidak boleh digunakan untuk membangun infrastruktur berupa sarana dan fasilitas umum seperti membangun mesjid, jembatan, titi layang, irigasi, pengerukan sungai, perbaikan jalan, biaya kafan jenazah, pelunasan hutang dan lain sebagainya dengan mengatasnamakan *Sabilillah*. Sebab *Sabilillah* tidak cocok jika difahami sebagai kemaslahatan umum. Zakat merupakan bagian ibadah dari syariat Islam yang sudah cukup jelas diterangkan Allah, termasuk orang-orang yang berhak menerimanya. Sehingga tidak ada peluang pada masalah tersebut untuk berinovasi dan berijtihad. Hal senada juga disampaikan oleh Al-Harari (2009:250) bahwa tidak boleh memberikan zakat atas nama bagian dari *Sabilillah* untuk pembangunan mesjid, rumah sakit dan sekolah serta fasilitas umum lainnya.

Berbeda halnya dengan Mahmud Syaltut (2004:111), *Sabilillah* menurut beliau dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan secara umum. Sehingga harta yang berstatus zakat atas nama *Sabilillah* dapat dialokasikan untuk hal-hal yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang banyak termasuk untuk membangun fasilitas umum. Sebagaimana yang beliau tulis dalam kitab *Al-Fatawanya*:

أن المقصود بكلمة (سبيل الله) المصالح العامة التي ينتفع بها المسلمون كافة، ولا تخص واحدا بعينه. فتشمل المستشفيات ودور التعليم ومصانع الحديد والذخيرة وما إليها مما يعود نفعه على الجماعة.

Artinya: “Bahwa yang dimaksud kata “Sabilillah” ialah segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan secara umum yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang banyak dan tidak dibatasi hanya beberapa orang saja. Sehingga kata Sabilillah dapat difahami seperti untuk pembangunan rumah sakit, sekolah, pabrik, gudang senjata serta semua sarana dan fasilitas umum yang manfaatnya terpulang untuk orang banyak.

Pada perkembangannya, penafsiran kontemporer terkait makna *Sabilillah* diakui lebih banyak diartikan untuk hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan agama serta kemaslahatan umum. Sebagaimana yang diterapkan juga oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAZ) Provinsi Sumatera Utara (2011:18) yang mendistribusikan zakat bagian *Sabilillah* untuk kepentingan Islam secara umum diantaranya pembangunan mesjid, mushalla, madrasah, pesantren, pembinaan da'i, qari/qariah, serta lembaga

pendidikan keagamaan swasta lainnya. Senada dengan Majelis Ulama Indonesia (1975:163) melalui fatwanya juga menyatakan bahwa dana zakat atas nama *Sabilillah* boleh ditasarrufkan guna keperluan *Maslahah 'Ammah* (kepentingan umum).

Kesimpulan

Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai *Sabilillah* sebagai salah satu penerima zakat. Wahbah az-Zuhailly dan yang sefaham dengannya berpendapat bahwa *Sabilillah* adalah para pejuang yang turut berperang mempertahankan dan membela agama Islam namun tidak mendapatkan gaji tetap dari pemerintah. Di sisi lain, Mahmud Syaltut dan yang senada dengannya memahami bahwa *Sabilillah* ialah segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan secara umum yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang banyak dan tidak dibatasi hanya beberapa orang saja.

Perbedaan pendapat tersebut berimplikasi pada pengalokasian serta pendistribusian harta yang berstatus zakat. Perbedaan ini tentu bertolak dari ikhtilaf dalam memahami dan memaknai *Sabilillah* tersebut. Bagi yang memperluas makna *Sabilillah*, tentu zakat dapat diberikan dan dimanfaatkan untuk kepentingan dan kemaslahatan secara umum serta dirasakan oleh orang banyak baik penerima zakat tersebut bersifat individu maupun lembaga seperti untuk pembangunan sekolah, perbaikan jalan, pembinaan guru mengaji dan lain sebagainya. Sedangkan bagi yang mempersempit makna *Sabilillah*, maka zakat tidak boleh didistribusikan kepada pihak manapun kecuali khusus

hanya untuk para pejuang atau tentara yang bekerja membela kepentingan agama Islam.

Perbedaan pendapat dalam dinamika hukum Islam tentu hal yang lumrah. Diperlukan pemikiran yang bijak dan hati yang luas dalam menyikapinya. Tentu banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum memilih pendapat mana yang harus diterapkan. Dari mulai dalil nas Al-Qur'an dan Hadis, kondisi social kultural hingga ekonomi. Jangan sampai Maqashid Syariah tidak tersampaikan namun disisi lain hukum Islam terkesan tidak berkembang. Wallaahu A'lam.

Daftar Pustaka

- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. 2006. *Al-Jaami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Al-Risalah.
- Al-Fairuzabadi, Mujid ad-Din. 1979. *Qamus al-Muhith*, Kairo: Hai'ah Mishriyah.
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. 1365 H. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadis.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2008. *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, Damaskus: Darul Fikri.
- Al-Harari, Abdullah, 2009. *'Umdah ar-Raghib Fi Mukhtashar Bughyah ath-Thalib*, Kairo: Syirkah Dar al-Masyari'.
- Syaltut, Mahmud. 2004. *Al-Fatawa*, Kairo: Dar asy-Syuruq.

- Baznaz Provinsi Sumatera Utara. 2011. Laporan Auditor Independen dan Keuangan Per 31 Desember 2011 BAZDA Sumatera Utara Medan: BAZNAZ Provinsi Sumatera Utara.
- Majelis Ulama Indonesia, 2011. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*. Jakarta: Sekretariat Majelis Ulama Indonesia.

TRANSFORMASI HIJAB DI KALANGAN GENERASI MUDA MUSLIMAH: ANALISIS SYARIAT ISLAM VS *FASHION MODERN*

Samsiah Nur, M.Pd.I.⁶
(STIT Ar-Raudlatul Hasanah Medan)

“Silahkan mengikuti fashion modern hijab, asalkan memenuhi asas-asas kriteria syarat menutup aurat yang benar menurut Islam”

Islam adalah agama yang *Syumul* yang di dalamnya terdapat berbagai aspek peraturan dalam kehidupan manusia. Tidak satupun dari aspek kehidupan yang tidak diatur dalam islam, termasuk dalam aspek kehidupan wanita. Begitu besarnya perhatian Islam terhadap wanita, dan islam adalah agama yang menjunjung tinggi martabat wanita yang menjadikan wanita sebagai insan yang mulia dengan

⁶ Penulis lahir di Sumatera Utara tepatnya di Kecamatan Hampanan Perak desa Kota Datar pada tanggal 5 Maret 1990. Kemudian mendapat kesempatan menjadi dosen di STIT AR-RAUDLATUL HASANAH MEDAN di prodi Pendidikan Bahasa Arab setelah Menyelesaikan studi S1 di IAIN Sumatera Utara pada tahun 2012 lalu menyelesaikan program magisternya di UIN Malang pada jurusan yang sama di pendidikan Bahasa Arab pada tahun 2016.

terdapatnya perintah Allah menutup aurat untuk menjaga marwah dan kehormatan wanita.

Perintah tersebut sangat jelas ditujukan Allah kepada wanita sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 yang artinya:

“Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam ayat ini tertulis jelas bahwa Allah memerintahkan wanita menutup aurat agar dikenal statusnya sebagai wanita muslimah sehingga tidak diganggu. Jadi, setiap hal apapun yang diperintahkan Allah kepada manusia semata-mata adalah untuk kemaslahatan manusia. Namun seiring perkembangan zaman, budaya berbusana islami yang dicontohkan oleh para Ashabiyah terdahulu sekarang ini mulai terkikis dengan gaya hidup modern dan munculnya fashion-fashion yang tidak islami, hal demikian banyak kita jumpai dalam gaya hidup wanita modern yang memiliki fashion yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an. *Jilboobs*, *hijabers*, dan lain sebagainya yang mana semuanya itu jauh dari syari'at berhijab yang di perintahkan Allah dan Rasulullah. Hal ini membuat nilai menutup aurat sudah lagi tidak berdasarkan atas perintah Allah yang dianjurkan, melainkan lebih kepada mengikuti *Fashion Modern*.

Perkembangan dan kemajuan *fashion* sedikit banyak memang telah membuka pintu *fashion* muslimah tidak lagi

di pandang kulot dan kuno, berbagai model dan *style* membuat wanita muslimah semakin tampil menarik, namun sayang, penulis melihat bahwa saat sekarang ini pilihan untuk menutup aurat bukan lagi semata-mata karena Allah, melainkan hanya sekedar fashion dimana kurang memperhatikan kriteria syarat dan ketentuan dalam menutup aurat dalam Islam, sehingga pesan moral yang disampaikan Al-quran pada ayat Al-Ahzab ayat 59 diatas yang bertujuan agar mudah dikenal dan tidak diganggu agaknya tidak begitu berarti.

Mungkin ada banyak hal yang membuat kalangan generasi muda muslimah yang masih belum sempurna dalam menutup auratnya, diantaranya seperti kurangnya pengetahuan dalam menjalankan syari'at berhijab, trend hijab fashion yang semakin membudaya, dan lain sebagainya.

Lalu bagaimanakah seharusnya wanita muslimah menutup auratnya?

Pentingnya Mengetahui Batasan Aurat Menurut Perspektif Al-Qur'an

Aurat adalah bagian badan yg tidak boleh kelihatan menurut hukum Islam; telanjang; kemaluan aurat bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum Islam (KBBI:2008). Istilah *aurat* diambil dari perkataan Arab yaitu '*aurah*' yang berarti keaiban (Muhammad Abdul Aziz 2009). Manakala menurut istilah fiqh pula *aurat* bermaksud bahagian tubuh badan seseorang yang wajib ditutup atau dilindungi dari pandangan mata seseorang yang bukan mahram.

Aurat wanita adalah seluruh anggota tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangannya. Leher dan rambutnya adalah aurat di hadapan lelaki yang bukan mahram walaupun sehelai. Pendek kata, dari hujung rambut sampai hujung kaki kecuali wajah dan dua telapak tangan adalah aurat yang wajib ditutup. Hal ini berlandaskan firman Allah Taala pada surah An-Nur ayat 31, yang artinya :

“Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (aurat), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasan (auratnya) kecuali kepada suami mereka, atau putra-putra mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau perempuan sesama mereka (muslim), atau hamba shaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki tua yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan, dan janganlah mereka menghentakan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung”.

Dari ayat diatas sudah sangat jelas sekali batasan-batasan aurat yang mana yang harus ditutupi dan kepada siapa saja boleh dinampakkan. Seorang muslimah yang faham akan batasan aurat sesuai tuntunan Al-Qur'an tentu akan lebih selektif dalam menggunakan hijabnya. Jadi bagi orangtua sebelum mengajarkan anak perempuannya untuk

menggunakan hijab, alangkah lebih baiknya mengajarkan dulu tentang aturan dan perintah mengapa seorang muslimah harus menutupi auratnya, sehingga nantinya akan tertanam dalam dirinya bahwa berhijab bukan hanya sekedar aturan di sekolah atau hanya sebagai bentuk tren fashion muslimah saja, melainkan murni untuk menjalankan perintah Allah SWT.

Memahami Syarat dan Kriteria Menutup Aurat dalam Islam

Jika wanita muslimah memahami kriteria ketentuan menutup aurat sebenarnya yang disyariatkan Islam, tentu mereka tidak akan tergoda dengan model dan style fashion hijab modern yang banyak tidak memenuhi kriteria dalam menutup aurat. Ketidaktahuan wanita muslimah inilah yang terkadang membuat mereka terjerumus dalam hijab fashion yang tidak sesuai dengan ketentuan menutup aurat sebenarnya. Adapun kriteria secara umum syarat menutup aurat dalam islam yaitu:

1. Menutupi tubuh, artinya pakaian yang digunakan mampu menutupi seluruh tubuh dengan sempurna, bukan ditutup sebagian namun masih tampak sebagian.
2. Tidak ketat, selain menutup seluruh tubuh maka longgar adalah syarat yang wajib agar lekuk tubuhnya tidak terlihat dengan jelas
3. Tidak transparan, pakaian yang digunakan harus tebal sehingga mampu menutupi apa yang seharusnya tidak boleh tampak, bukan hanya sekedar tertutup namun masih terlihat. Hal ini telah dijelaskan oleh baginda

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ketika menyebutkan dua golongan yang diancam nereka, beliau shallallahu ‘alaihi wasallam menyebutkan satu golongan di antara mereka dengan sabda beliau:

وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ مُمِيلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ
الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْلَهَا وَإِنَّ رِجْلَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ
كَذَا وَكَذَا (رواه مسلم)

”...Dan kaum wanita yang berpakaian tetapi telanjang (karena pakaiannya tipis dan tembus pandang), menyimpang (dari kehormatannya) dan mengajak wanita lain untuk berbuat seperti dirinya, kepala mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk syurga dan tidak akan mendapati aromanya, padahal aromanya bisa didapat dari jarak perjalanan sekian dan sekian.” (HR. Muslim).

Namun fenomena yang terjadi sekarang ini adalah terjadinya pergeseran moralitas yang menjangkiti para muslimah saat ini terutama dalam permasalahan aurat yang sudah sangat miris kondisinya saat ini. Wanita Indonesia sudah *dicekoki* dengan budaya-budaya luar yang membius muslimah Indonesia dalam kehidupan yang modern dan *fashionable*. Dan tidak bisa di pungkiri virus ini juga menjangkiti para pemuda Islam dan bahkan mahasiswa yang bernotabene keislaman.

Seiring perkembangan zaman, generasi muda muslimah sepertinya tidak lagi menggunakan hijab berdasarkan ketentuan syariat Islam, melainkan lebih kepada budaya trend yang sedang viral. Lihat saja akhir-akhir ini jilbab dan

juga busana muslim menjadi semakin populer ketika selebritis dalam pentas dunia hiburan di media massa beramai-ramai mengenakan jilbab dengan *Style* dan *image* yang ditampilkan sebagai bagian dari *the latest fashion* yang mau tidak mau harus diikuti agar perempuan dapat dimasukkan ke dalam kategori perempuan Islam yang modern dan *fashionable*.

Meskipun ini adalah dampak positif terhadap perkembangan Islam yang tidak dianggap kuno, namun juga memiliki dampak negatif, dimana pakaian tidak lagi dijadikan alat untuk menutup aurat, namun pakaian dijadikan alat untuk memperindah diri agar dikagumi oleh penduduk bumi. Orientasi berpakaian hanya duniawi semata. Hingga ketika berpakaian ia hanya sekedar menutup tubuh serta menggunakan jilbab saja, namun banyak yang tidak memenuhi syarat menutup aurat, seperti tertutup tapi masih menggunakan pakaian yang tipis/transparan atau ketat dan tidak menutupi bentuk dada yang seharusnya tidak boleh terlihat.

Dari hasil analisa yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab pergeseran budaya berbusana yang syar'i kepada budaya berbusana yang modern dan tidak memenuhi syarat menutup aurat. Faktor-faktor tersebut adalah *pertama*; kurangnya pemahaman dalam hal perintah menutup aurat sebagai syariat Islam, *Kedua*; belum memahami secara detail batasan-batasan aurat yang seharusnya ditutupi sehingga berkurangnya kesadaran dalam menjalankan syari'at berhijab, *Ketiga*; Menyebarnya virus gaya hidup yang *stylies* dan *fashionable* tren hijab fashion modern yang tidak

memenuhi kriteria syariat Islam, padahal menurut hemat penulis, silahkan saja jika ingin mengikuti fashion modern hijab, asalkan memenuhi asas-asas kriteria syarat menutup aurat yang benar menurut Islam

Daftar Pustaka

- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 2008, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Abdullah bin Abdurrahman Al-Duwaisy, *Wahai Saudari Muslimah PakIalah Jilbabmu (terjemahan)*, 2008, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah
- Haidir, Abdullah, *Terjemahan: Kisah Wanita-wanita Teladan*, 2005, Saudi Arabia: Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendatang
- Sujono, Abu Yusuf, *artikel terjemahan: Rahasia dibalik Perintah Menutup Aurat Kaum Hawa*, <http://artikelmuslimah.com/rahasia-dibalik-perintah-menutup-aurat-kaum-hawa/>
- Sitoresmi Prabuningrat, Ray. *Sosok Wanita Muslimah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, cet 2 1997.
- Al-Khasty, Muhammad Ustman. *Kitab Fikih Wanita Empat 4 Mazhab Untuk Seluruh Muslimah*, Jakarta: Kunci Iman, 2014.

PENDAMPINGAN ORGANISASI MAHASISWA BAGI PENGUATAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA

Helena Santriana Fatakay⁷
**(Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Nusa
Nipa)**

“Mahasiswa yang adalah kaum muda, sangat peka dan kritis, tetapi mereka juga sangat rentan terhadap perpecahan dan intoleransi”

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa, ras, agama, dan budaya. Dengan keberagaman ini maka negara Indonesia dipersatukan dengan semboyan negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Dengan semboyan ini maka terdapat beragam suku bangsa, ras, agama, dan budaya. Akan

⁷ Penulis lahir di Malaysia, 01 Januari 2001, berasal dari Kabupaten Lembata, NTT. Penulis merupakan mahasiswa aktif Semester II pada Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Nusa Nipa, Maumere, Flores, NTT. Hobby penulis bermain game, membaca, dan mendengarkan musik. Tulisan ini merupakan pengembangan tugas mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar yang diampu oleh Bapak Marianus Yufrinalis, S.Fil., M.A.

tetapi masyarakat Indonesia tetap saling menghargai, bertoleransi, tidak membedakan orang berdasarkan suku dan budaya menjalin hubungan rukun dengan sesama, dan tidak merendahkan kebudayaan, suku, ras maupun agama orang lain. Hal ini harus terus diperhatikan dan dijalankan oleh setiap warga masyarakat agar negara ini tetap damai, tenteram dan harmonis.

Untuk memperkuat nasionalisme bangsa dan rasa saling menghargai dalam keberagaman, diperlukan sikap dan cara pandang yang sama untuk mengkritisi perbedaan dimaksud. Berbagai upaya terus dilakukan untuk memperkuat pemahaman mendasar terkait keberagaman dan sikap saling menghargai satu sama lain. Dalam dunia pendidikan, sikap toleransi dan saling menghargai antarsetiap Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA), terus dipupuk dan mendapat perhatian serius pada kegiatan pembelajaran di kelas. Demikianpun dalam dunia pendidikan tinggi (universitas) para mahasiswa semestinya selalu dibekali dengan berbagai kegiatan yang membangun sikap solid, toleran, dan saling menghargai satu sama lain yang berbeda latar belakang suku, agama, rasa dan golongan.

Organisasi Mahasiswa dan Moderasi Beragama

Dilansir dari laman kemdikbud.go.id (2022), organisasi kemahasiswaan (Ormawa) merupakan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kapasitas dirinya sebagai mahasiswa berupa aspirasi, inisiasi, atau gagasan-gagasan positif dan kreatif melalui peran serta dalam berbagai kegiatan yang relevan. Pembinaan kegiatan Ormawa merupakan salah satu layanan penting dari perguruan tinggi

negeri maupun swasta yang merupakan tanggung jawab pimpinan perguruan tinggi. Dengan demikian, tidak dibenarkan bila ada kegiatan Ormawa yang dilakukan tanpa ada proses pembimbingan dan pendampingan yang memadai. Demikian juga perguruan tinggi diharapkan mengembangkan kegiatan Ormawa sesuai kaidah dan norma luhur masyarakat terdidik. Kegiatan ormawa harus bebas dari penyimpangan dan perilaku buruk antara lain perpeloncoan, intoleransi, pelecehan seksual, perundungan, kekerasan fisik, dan/atau psikis yang dapat menimbulkan kecemasan, kekhawatiran, bahkan dapat berakhir dengan trauma atau korban jiwa.

Dalam kegiatan pendampingan dan pembimbingan, berbagai topik kegiatan dapat dijabarkan selain pelatihan kepemimpinan dasar (LKD) yang sering dilakukan oleh organisasi mahasiswa tingkat universitas oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), tingkat fakultas oleh BEM fakultas, dan pada tingkat program studi oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). Semua kegiatan pendampingan dan pelatihan memang menjadi program rutin organisasi kemahasiswaan intra kampus, dengan maksud membina mahasiswa menjadi pribadi yang cerdas, terampil, kritis dan inovatif, tanggung jawab, toleran dan solider, berkarakter, dan mampu berdaya saing secara lokal, nasional, bahkan global (Anwar, 2019).

Pada kegiatan pendampingan organisasi kemahasiswaan bagi penguatan semangat toleransi antarumat beragama, terdapat relevansi atau kaitannya dengan topik yang saat digencarkan oleh Kementerian Agama (Kemenag) RI, yakni Gerakan Moderasi Beragama. Kata moderasi berasal dari

Bahasa Latin *Moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa--biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Jadi moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini (Tantizul, 2023).

Organisasi kemahasiswaan dapat memfasilitasi berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan semangat toleran dan saling menghargai antarumat beragama pada masyarakat kampus (Khasairi, et.al., 2022). Beberapa kegiatan kemahasiswaan yang menjadi nilai tambah untuk memperkuat toleransi sekaligus aktualisasi moderasi beragama di antaranya :

1. Kolaborasi diskusi ilmiah mahasiswa lintas agama untuk memperkuat daya kritis, inovatif, dan semangat nasionalisme sebagai bangsa Indonesia;
2. Workshop bersama mahasiswa lintas agama bagi penguatan kelembagaan organisasi mahasiswa sehingga menjadi wadah pembinaan diri;
3. Kegiatan abdimas bersama lintas organisasi, lintas agama, dan lintas disiplin ilmu untuk membangun rasa setia kawan dan solidier;
4. Forum komunikasi dan koordinasi mahasiswa lintas agama, lintas organisasi dan lintas disiplin ilmu untuk meningkatkan kohesi sosial dan kecendekiawanan.

Adanya beberapa kegiatan di atas dapat menjadi wadah pembinaan dan pendampingan mahasiswa sehingga dapat memupuk rasa persaudaraan, nasionalisme, meningkatkan jiwa kepemimpinan, dan menjaga kebersatuan sebagai warga negara Indonesia. Dalam konteks masyarakat dan budaya Indonesia yang sangat majemuk, menjaga toleransi antarumat beragama menjadi fondasi utama untuk menjaga kerukunan dan persaudaraan. Oleh karena itu, tolak ukur menjaga rasa toleran antarumat beragama bertumpu pada tiga hal ini, yakni : (1) Seberapa kuat kembalinya penganut agama kembali pada inti pokok ajaran, yaitu nilai kemanusiaan. Melalui kemanusiaan maka perbedaan agama di tengah masyarakat bukan menjadi persoalan mengganggu keharmonisan; (2) Kesepakatan bersama. Melalui kesepakatan bersama menunjukkan kerja sama di antara sesama manusia yang beragam. Karena bagaimanapun manusia memiliki keterbatasan sehingga keragaman itu akan

saling menutupi kekurangan. Keragaman diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk membuat sesama manusia saling menyempurnakan. Keragaman itu adalah kehendak Tuhan karena manusia yang beragam membutuhkan kesepakatan. Inti pokok ajaran agama bagaimana setiap kita tunduk dan taat terhadap kesepakatan bersama; (3) Ketertiban umum. Manusia yang beragam latar belakang agar bisa tertib yang bisa memicu suasana beragama yang moderat. Tujuan agama dihadirkan agar tercipta ketertiban umum di tengah kehidupan bersama yang beragam (Tantizul, 2023).

Penutup

Mengapa toleransi umat beragama perlu diperhatikan? Hal ini perlu karena keharmonisan suatu negara memungkinkan masyarakatnya untuk bekerja sama, toleransi, saling menghargai, bertingkah laku yang baik dan dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang-orang di sekitarnya dan sikap maupun tindakan ini juga dapat bermanfaat untuk mempererat tali persaudaraan, memudahkan terjadinya hubungan sosial ke arah yang lebih positif, dan menumbuhkan persatuan dan kesatuan antar masyarakat sehingga terciptalah kehidupan yang damai, tenteram, nyaman dan terhindar dari perpecahan.

Pendampingan organisasi kemahasiswaan dalam kerangka meningkatkan semangat toleransi antarumat beragama merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap kampus di Indonesia. Hal ini penting karena para mahasiswa sebagai generasi muda yang kritis dan peka, sangat rentan terhadap isu perpecahan dan intoleransi. Adanya program pendampingan dan penguatan karakter secara berkelanjutan,

terutama meningkatkan pemahaman terkait moderasi beragama, akan sangat membantu para mahasiswa menciptakan suasana kehidupan kampus yang harmonis, rukun, dan bertanggung jawab secara moral kepada bangsa Indonesia. Semakin mantap kerukunan dan keserasian internal umat beragama, antarumat beragama, dan antaraumat beragama dengan pemerintah akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta stabilitas nasional.

Daftar Pustaka

- Anwar, L.A., (2019). Organisasi Mahasiswa Penyebar Nasionalisme dan Moderasi Beragama. *Kompas.id*. Diakses pada tanggal 02 Juni 2023 melalui <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/05/28/organisasi-mahasiswa-penyebar-nasionalisme-dan-moderasi-beragama>
- Kemdikbud. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan*. Diakses pada tanggal 02 Juni 2023 melalui <https://dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/pedoman-pelaksanaan-kegiatan-organisasi-kemahasiswaan/>
- Khasairi, M. et.al., (2022). Peran Mahasiswa Sebagai Pelopor Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Seminar Pendidikan Agama Islam*. 1(1).

<http://conference.um.ac.id/index.php/SNPAI/article/view/3259>

Muhammadiyah, M., Tamam, M.B., Wijanarko, T., Mahendika, D., Mas'ud, I.A., Yufrinalis, M., & Setiadi, B., (2023). Memberdayakan Pemuda untuk Masa Depan yang Lebih Cerah: Memberikan Pendidikan, Bimbingan, Peluang Kerja, dan Dukungan Kesehatan Mental. *Jurnal Pengabdian West Science*. 2(5).
<https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.375>

Tantizul. (2023). *Moderasi Beragam: Keberagaman Adalah Sebuah Keniscayaan*. Diakses pada tanggal; 03 Juni 2023 melalui
<https://purbalingga.kemenag.go.id/moderasi-beragama/>

PENINGKATAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN YASINAN MUSLIMAT NU RANTING NGABAR SIMAN PONOROGO

Yuli Umro'atin, M.Pd.⁸
(IAI Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo)

*“Kegiatan Yasinan menjadi salah satu sarana dalam
meningkatkan spiritualitas masyarakat muslim pedesaan
dan menjadi wujud kearifan lokal dalam bidang
keagamaan”*

Masyarakat Nahdhiyin di desa Ngabar Siman Ponorogo, khususnya ibu-ibu muslimat mengadakan kegiatan keagamaan yaitu yasinan dilaksanakan rutin setiap minggunya tepatnya setelah sholat Isya'. Rutinitas yasinan tersebut dilaksanakan secara bergiliran di rumah masing-masing warga. Kegiatan tersebut berbarengan dengan kegiatan arisan ibu-ibu RT desa Ngabar Ponorogo. Kegiatan yasinan itu diiringi dengan tahlilan yang dipimpin oleh salah

⁸ Penulis lahir di Ponorogo, 7 Juli 2023, dinas di IAI. Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo pada Fakultas/Program Studi: Dakwah/Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Bidang Keilmuan penulis adalah Manajemen Pendidikan Islam.

satu tokoh atau warga yang ditunjuk dan dianggap mampu untuk memimpin tahlil, yang mayoritas mereka adalah lulusan pesantren yang mempunyai kemampuan dalam membaca al-Qur'an dengan fasih.

Penulis dalam hal ini juga bertugas dan mendapat amanah untuk memimpin tahlil, yang ditunjuk secara langsung oleh ketua majelis atau ketua muslimat ranting Ngabar. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan yasinan tersebut adalah untuk meningkatkan rasa keagamaan masyarakat Ngabar khususnya ibu-ibu muslimat NU, juga meningkatkan religiusitas masyarakat, dan pemantapan dalam mendalami agama Islam secara menyeluruh atau universal. Tujuan yang lain yaitu dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah WT, mendo'akan keluarga dan nenek moyang yang sudah meninggal dunia. Adapun manfaat yang didapatkan dan diperoleh masyarakat khususnya muslimat NU yaitu memupuk tali silaturahmi antar masyarakat dan sebagai wadah dalam membina jiwa yang dermawan, karena di dalamnya ada kebiasaan bersedekah, dan memuliakan tamu.

Kegiatan keagamaan berupa yasinan muslimat NU merupakan suatu hal yang masuk dalam kulturalisme agama, atau akulturasi antara agama dan budaya. Budaya berupa keagamaan merupakan suatu hal yang harus selalu dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari proses dakwah Islamiyah dengan pendekatan budaya dan sosial. Umat Islam dalam mengenal dan memahami ajaran agama Islam haruslah benar-benar memahami secara menyeluruh atau Islam kaffah, yang mana agama Islam itu adalah agama yang *rahmatan lil'alam*. Agama Islam adalah agama yang

memberikan kemudahan kepada semua umatnya dalam menjalankan syariat Islam dan tidak bersifat kaku atau ekstrim. Salah satu wujud kemudahan tersebut yaitu adanya respon positif terhadap ritual keagamaan dalam Islam yang sampai saat ini masih terus dilestarikan dan dikembangkan di masyarakat.

Data tentang pengabdian masyarakat di atas merujuk pada kajian teoritis yang terkait dengan peningkatan religiusitas masyarakat melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan dakwah Islamiyah merupakan suatu kegiatan atau proses yang dilaksanakan oleh suatu kesadaran dan niat yang tulus untuk mengajak manusia ke jalan Allah, untuk memperbaiki keadaan suatu masyarakat menjadi lebih baik demi mencapai tujuan utama, yaitu kebahagiaan manusia hidup di dunia maupun akhirat. Perubahan yang positif bisa diwujudkan melalui upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Definisi dakwah merupakan sebuah proses peningkatan keimanan dan ketakwaan manusia menurut syariat Islam bahwa “proses” menunjukkan adanya kegiatan rutinitas secara *continue* dan bertahap. Seperti peningkatan perubahan positif: dari perilaku yang buruk menjadi baik, atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik. Hal itu dapat dipahami bahwa dakwah itu mengajak ke jalan menuju kepasrahan dan penyerahan diri kepada Allah. (Humairoh, 2021: 184)

Upaya dalam membina umat sangat berkaitan erat dengan keberlangsungan kehidupan mereka secara lebih kompleks, baik secara berkelompok, individu ataupun satu kesatuan bangsa yang utuh dengan berbagai ragam strata dan status sosial masyarakat. berdasarkan kondisi tersebut, maka

diperukan berbagai model dalam proses pembinaan umat atau dakwah Islamiyah di masyarakat, karena beragamnya karakteristik dalam masyarakat. (Hidayat, 2019: 3).

Berdasarkan pemahaman akan hakikat dari makna dakwah, dapat dipahami beberapa hal yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. *Al-Taujih* yaitu memberikan suatu tuntutan dan pedoman hidup yang harus dijalani dan mana yang harus di jauhi, sehingga hidayah dapat masuk ke dalam orang yang sakit.
2. *Al-Taghyir*, yaitu merubah dan memperbaiki keadaan masyarakat menuju kehidupan baru berdasarkan pada nilai-nilai keislaman.
3. Memberikan harapan akan adanya suatu nilai/*value* dari dakwah yang disampaikan. (Abdullah, 2019: 4).

Tradisi dimaknai sebagai perwujudan dari ide kreatifitas, sikap dan kebiasaan masyarakat yang terlihat dari tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari suatu kelompok masyarakat. (Fathurrohman, 2016: 23). Religius disamakan maknanya dengan agama. Agama menurut Frazer merupakan suatu sistem kepercayaan yang terus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat pemahaman manusia. Agama merupakan sumber nilai yang harus tetap dipertahankan kemutlakannya. Agama dapat pula dipahami sebagai suatu hasil yang mampu menghasilkan sebuah pemahaman dan dapat berinteraksi dengan budaya, di sisi lain, agama juga berperan sebagai sebuah aturan/sistem nilai yang mengarahkan bagaimana sebenarnya

manusia dalam bertingkah laku yang baik. (Fathurroman, 2016: 26).

Kehidupan dalam masyarakat sudah pasti terdapat peran tokoh agama yang menjadi penggerak jalannya kegiatan keagamaan di masyarakat. Tokoh keagamaan tersebut merupakan seseorang yang mendapat kehormatan dari masyarakat untuk memimpin jalannya kegiatan keagamaan tak terkecuali tokoh muslimat dari masyarakat Nahdhiyin. Keberadaan tokoh masyarakat tersebut sangat berpengaruh terhadap pengendalian sosial masyarakat terutama dalam hal aktifitas keagamaan, seperti yasinan, khataman, pengajian akbar, sima'an al-Qur'an dan lain-lain. (Pahayu et al., 2020).

Majelis Ta'lim merupakan salah satu pendidikan non formal Islam yang mempunyai kurikulum khusus, yang dilaksanakan secara rutin dan teratur, serta diikuti oleh jamaah yang biasanya jumlahnya banyak. Majelis ta'lim tersebut diselenggarakan oleh masyarakat dengan tujuan pembinaan dan pengembangan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka pembinaan masyarakat menuju ketaqwaan kepada Allah SWT.

Tujuan adanya majelis ta'lim di masyarakat yaitu untuk menambah keilmuan dan rasa beragama yang tinggi, yang akan memberikan motivasi tersendiri bagi masyarakat dalam hal amaliyah dari ajaran Islam yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, hubungan sosial yaitu silaturahmi, dan meningkatkan kesadaran dalam menjalani kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat. Kegiatan

keagamaan di majelis ta'lim bersifat fleksibel atau tidak berdasarkan pada aturan suatu daerah atau pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, pengajaran dan bimbingan di majelis ta'lim menjadi suatu alternatif bagi masyarakat yang mana tidak mempunyai waktu yang luas untuk belajar dan mendalami keilmuan agama di lembaga pendidikan formal. Adapun kegiatan keagamaan merupakan suatu rutinitas keagamaan yang dilaksanakan oleh orang-orang muslim yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, dan mengharap ridlo-Nya.

Religiusitas merupakan suatu perilaku Religius. Kata Religius berasal dari kata *religi* atau *Religure* yang berarti mengikat. Berdasarkan hal di atas, dapat diambil makna bahwa religi (agama) mempunyai peraturan yang saling mengikat dan harus dilaksanakan oleh umatnya. Ajaran agama Islam berfungsi sebagai pengikat antara individu atau sekelompok umat manusia dalam hal berhubungan dengan Tuhannya, antara manusia dan alam sekitarnya. Pembahasan tentang religiusitas tersebut, bila diamati dan dilakukan pendekatan Islam akan tampak persamaannya, walaupun tidak sama seluruhnya. Dimensi keyakinan bisa disamakan dengan akidah, dimensi praktek keagamaan dapat disamakan dengan syari'ah dan dimensi pengamalan dapat disejajarkan dengan akhlak/moralitas.

Kegiatan keagamaan yang erat hubungannya dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ibadah amaliyah, tapi juga aktivitas lain yang bersumber dari kekuatan batiniyah. Sikap religiusitas dapat dipahami sebagai sebuah integrasi secara menyeluruh antara pengetahuan agama, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Seorang hamba yang mempunyai hubungan religiuitas yang sangat kuat maka ia akan menjalankan syari'at dan kewajiban-kewajiban dalam agamanya dengan penuh ketaatan dan kepatuhan. (Sudigno dan Abidin, 2019: 99-101). Adanya kemajemukan/keberagaman yang dipahami sebagai sebuah keniscayaan dalam kehidupan merupakan *sunnatullah* yang dapat diamati di alam raya ini. Allah SWT menciptakan alam di atas sunnah kemajemukan dalam suatu kesatuan. (Fahri & Zainuri, 2019: 94).

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah* (Q. Media (ed.); Cet.1 ed.). Qiara Media.
- Fahri, M. &, & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurna Intizar*, 25(2), 95–100.
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ta'allum*, 04(01), 19–42.
- Hidayat, R. (2019). Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah Studi Kasus Pada Majelis Ta'lim al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung]. *Mau'idhah Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Kmunikasi*, 1(1), 92–108.
- Humairoh, S. (2021). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan di Desa Suci Kecamatan

Panti Kabupaten Jember. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(2), 179–192.

Pahayu, R. H., Pitoewas, B., & Mentari, A. (2020). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Penanaman Karakter Religius Pada Remaja di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. *Journal of Social Science Education*, 1(1), 1–11.

Sudigno dan Abidin, S. (2019). Peran dan Kontribusi Majelis Ta'lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Perumahan Jiwan 002/--6 Ngempak Kartasura. *Academia: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2).

PENDIDIKAN KARAKTER DAN MOTIVASI DAPAT MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DAN LEMBAGA PENDIDIKAN PASCA RASULULLAH SAW

**Drs. Makhfudz, M.Si.⁹
(Purnatugas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Pamekasan)**

*“Seorang guru hendaknya memiliki sifat – sifat tertentu
sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beliau juga
seorang guru yang selalu mengajar Ummatnya dengan
berbaga macam hal”*

Arti Pendidikan Karakter

Sebelum bahas tentang Pendidikan karakter, di sini perlu
di uraikan terlebih dulu apa arti karakter itu sendiri.

⁹⁾ Penulis Lahir di desa pejarakan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo, Lahir 01 Februari 1962, Telah menyelesaikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya (1988), dan telah Menyelesaikan S2 di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2010), Gelar Magister Sains (M.Si). Penulis Purnatugas Pustakawan Ahli Madya Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Pamekasan (2022), Sekarang Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Keagamaan.

Istilah karakter memang mempunyai ragam arti. Secara etimologis, kata karakter berasal dari Bahasa Yunani “Karasso” (= Cetak, Biru, Format Dasar, Sidi Jari). Dalam istiadat Yahudi, Para sesepuh melihat alam laut sebagai sebuah karakter. Definisi Karakter sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi, Kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus. Sebagai kondisi dinamis, ia bukanlah produk yang sudah jadi, bukan tempelan atau tambahan dalam diri manusia. Ia merupakan sebuah proses, sekaligus hasil yang terus berlangsung menuju ke kesempurnaan. Dengan demikian, karakter yang dipahami sebagai tipologi, kepribadian, Karakter yang dipahami sebagai tipologi kepribadian justru merupakan deficit dari karakter individu karena membatasi.

Sebagai sebuah struktur antropologis individu, karakter merupakan keseluruhan dinamika psikologis individu, yang memungkinkan mengerti, memahami, dan menghayati nilai-nilai (Moral dan non moral) yang menentukan cara dia bertindak dan berinteraksi dengan dunianya. Karakter memungkinkan manusia melakukan dengan kebebasan apa yang di cita- citakan dalam hidup sebagai sesuatu yang bernilai dan berharga, yang menentukan identitas dirinya sebagai pribadi.

Berdasarkan dua pemahaman di atas, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi baik dari dalam

maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangannya orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemanfaatan manusia.

Dalam perspektif pusat kurikulum pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dituangkan dalam beberapa nilai yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, demokratis, disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli lingkungan sosial, cinta tanah air, gemar membaca, menghargai prestasi, dan Tanggung Jawab. Sebagai seorang pendidik mengikuti bapak, guru, mungkin dosen, kiyai dan sebagainya itu dinamakan pendidik. Di sekolah, kita melihat betapa pentingnya seorang guru dan perlu di ingat, di era digitalisasi guru harus maju, harus mengembangkan diri sendiri dan tidak boleh diam, sebab siapa yang tidak mengikuti perubahan di suatu zaman, maka akan tergilas oleh Zaman itu. Meskipun demikian dalam hal mendidik tentu kita tidak lupa akan apa yang pernah di sabdakan Nabi Muhammad Saw.

الْأَخْلَاقِ مَكَارِمَ لِأَتَمِّمْ بُعِثْتُ إِيمًا

“Sesungguhnya aku ini hanya di utus untuk meyempurnakan Akhlak”

Nah dari akidah dan ibadah akan tumbuh yang namanya Akhlaqul Karimah, oleh karena itu seorang islam yang akidahnya kuat, yang gemar beribadah harus memiliki

Akhlaqul, Karimah kalau tidak, berarti ada yang salah. Seorang guru di gugu dan di tiru wajahnya, ujung kaki sampai ujung rambut di lihat oleh muridnya. Kalau penampilan guru itu berbuat wajah yang baik tentu akan teresan pada hati sang murid, Oh Guruku, guru memang harus di gugu dan di tiru, karena itu modalnya banyak sekali, paling tidak adalah melandasi dirinya dengan akhlak. Dengan akhlak inilah nantinya di dalam mengajar akan terdapat akan terdapat mengantarkan murid-murid yang berakhlak hebat, dapat mengendalikan muridnya dengan baik. Memang menghadapi murid itu tidak semudah menghadapi benda mati, oleh karena itu dengan kesadaran kita sebagai guru hendaklah kita memiliki akhlaqul karima agar yang kita didik itu juga juga memiliki akhlaqul karima dari melihat guru. Ternyata ada seorang guru dapat menjadi berending dirinya sendiri, sekolahnya, bahkan murid-muridnya termasuk lingkungan, keindahan sekolahannya. Murid merasa senang dan ceritakan teman-temannya yang tidak sekolah disitu bahkan adik kelasnya tingkat bawah akan diceritakan kepada adik-adik nya tingkat SD, oleh karena itu jadi semuanya itu dapat menjadikan branding sekolah akan di kenal dari karyanya, guru-guru nya, kepala sekolahnya. kalau sudah di kenal, nanti banyak yang berdatangan ke sekolah. Oleh karena itulah kekompakan sangat penting, saling mendo'akan saling menghargai, saling membantu antar guru, antar karyawan agar dapat membrending sekolah. Jadi mendidik bukan hanya sekedar mengajar, alangkah ruginya seorang yang pinter mempunyai gelar tetapi tidak berakhlaq. Ada kelemahannya di dalam akhlak, kan eman-eman, jadi orang pintar tidak cukup, tetapi berkarakter orang-orang

pinter yang berkarakter ilmunya bermanfaat, penampilannya menyenangkan, tidak sewenang-wenang, dan tidak ada di dalamnya itu menipu, penipuan alias antara hati yang diucapkan tidak sama, saking pentingnya akhlak, inilah bukan hanya dalam persekolahan dimana-mana.

Nabi Menyatakan Dalam Sabdanya

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Paling sempurnanya iman seseorang itu adalah yang paling bagus akhlaknya.

Nah inilah yang menjadi acuan di dalam pendidikan karena guru itu sangat mulia, gerakannya sangat mulia sekali, menghadapi karakter yang berbeda, jadi akhlak tidak sekedar hanya di Pendidikan, diluar juga begitu,

Yang paling sempurna jiwanya adalah yang paling baik akhlaknya, Nah disekolah alangkah hebatnya guru-guru nya juga berani menjadi contoh bukan sekedar memberi contoh murid-muridnya bangga dengan gurunya, bangga dengan sekolahnya, bangga dengan hatinya, bangga dengan perpustakaanya, karena melihat semuanya serba bersih dan rapi, lagi judul nah itu semuanya proses tertentu. Proses saling membenahi, disisi kiri, sisi kanan, dan terus tanpa henti, sehingga di dalam Pendidikan tadi betul-betul tidak hanya mengajar tapi mendidik.

Pengertian Motivasi

Menurut Hasibuan bahwa motivasi itu merupakan kemauan untuk berjuang atau berusaha ke tingkat yang lebih

tinggi tinggi menuju tercapainya tujuan dengan syarat tidak mengabaikan kemampuan untuk memperoleh kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi. Konsep Motivasi berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang telah dikuatkan pada masa lalu lebih mungkin diulangi dari pada perilaku yang belum dikuatkan, atau yang telah dihukum.

Juga motivasi dan pembelajaran pengaturan diri berkaitan erat dengan sasaran siswa. Siswa yang sangat termotivasi mempelajari sesuatu dari pada siswa lain lebih cenderung dengan sadar merencanakan pembelajaran, melaksanakan rencana pembelajaran, dan mengingat informasi yang mereka peroleh. Motivasi untuk terlibat ke dalam pembelajaran pengaturan diri tidak sama dengan motivasi pencapaian pada umumnya, Karena pembelajaran pengaturan diri mengharuskan pembelajar mengambil tanggung jawab mandiri untuk belajar, bukan hanya mentaati tuntutan guru.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. makna prestasi berarti hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan. Menurut Tu'u bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan Oleh mata pelajaran, lazimnya di tunjukan denga nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa berupa perubahan/penambahan dan peningkatan kualitas perilaku dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang telah dicapai melalui aktivitas siswa dalam proses belajar.

Dari pembahasan diatas, pendidikan karakter di berikan untuk mengembangkan siswa mempunyai hal-hal sebagai berikut:

1. Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa dan relegius.
2. Lingkungan kaki depan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, Penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dengan terbentuknya perilaku yang terpuji tersebut, akan meningkatkan Prestasi Belajar tersebut, akan meningkatkan prestasi belajar, dan dalam menyampaikan materi, peran guru dalam memotivasi siswa sangat penting karena dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif sehingga mampu mendapatkan prestasi baik prestasi akademik maupun non akademik, karenaguru merupakan ujung tombak pendidikan di sekolah.

Lembaga Pendidikan Pasca Rasulullah S.A.W.

Pada masa itu, Institusi Pendidikan awal seperti masjid dan kattap terus dikembangkan dan didukung oleh para Khalifah Bani Umaiyah (662-750 M) dan Bani Abbasyiah (750-1250M) yang memerintah.. Selain itu, Institusi Pendidikan Tinggi dan lanjutan mulai di perkenalkan sehingga melahirkan golongan sarjana dan cendekiawan Muslim dalam berbagai ilmu Seperti Manazil Ulama dan Istana, Perpustakaan (Umum, Semi Umum, dan PerpustakaanKhusus), Madrasah.

Tuntunan Muhammad S.A.W Tentang Sifat-Sifat Guru

Seorang guru hendaknya memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beliau juga seorang guru yang selalu mengajar Ummatnya dengan berbagai macam hal. Dalam mengajar, beliau memiliki berbagai sifat mulia seperti : Ikhlas Jujur , *Walk The Talk*, adil dan *Eguliter*, Akhlak mulia, 'Tawaddhu' Berani, Jiwa humor yang sehat, sabar dan menahan Amarah serta menjaga lisan, Energi dan musyawarah Sehingga maksud ajarannya dapat tersampaikan dan diamalkan oleh murid-muridnya.

Lebih dari itu, bermusyawarah dapat mendekatkan seseorang kepada kebenaran, Sedangkan Meninggalkanya hanya akan menjauhkan diri dari Kebenaran. Abu Hurairah berkata, "Aku Tidak melihat seorang pun yang paling banyak Bermusyawarah, Kecuali Rasulullah Saw.!!"

Daftar Pustaka

- Adi Wijayanto dkk (2022), Waktunya Implementasi Support System, PT, Akademia Pustaka, Tulungagung
- Antoni Syafi'I Muhammad. (2007). Muhammad S.a.w the Super leader Super Manager, PT. Tazkia Multimedia & Prol.M Centre, Jakarta
- Kusmiyati, MM (2014) Budaya Jawa Timuran, CV. Surabaya Rasyid Rasyidah Siti (2016) Majalah Wajah 22, PT. Team. Redaksi Majalah Pamekasan

- Rick Wormeli (2011), Seni Belajar mengajar PT. Erlangga
Gelora Asara Pratama, Jakarta The Art Of HRD (1987), Reward Manaagement, PT. Gramedia, Jakarta
- Taufiq Fauzi (2009), Perpusdo Kominfo, PT. BINTANG Surabaya

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL QORDAWI DAN PENERAPANNYA DI MAN 1 SUNGAI PENUH

**Asmir Samin, S.Ag., M.Pd.I.¹⁰
(Guru MAN 1 Kota Sungai Penuh)**

“Sebagai salah seorang pembaharu dalam Islam, Syaikh Yusuf Qardhawi juga merupakan seorang akademisi yang pemikirannya tentang pendidikan sangat memotivasi bagi pendidik di mana saja, baik di sekolah umum maupun di madrasah (sekolah agama). Qardhawi dikenal sebagai ulama yang berani dan kritis. Pandangannya sangat luas dan tajam”.

Nama lengkap Yusuf Qardhawi adalah Muhammad Yusuf al-Qardhawi, Ia lahir pada tanggal 9 September 1926 di desa Shaftu Turab Mesir, dari kalangan keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ia menjadi anak

¹⁰ Penulis lahir di desa Tanjung Rawang, 22 Oktober 1972, sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Sungai Penuh, menyelesaikan S1 Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi 1996, S2 Jurusan Kurikulum Pendidikan Islam IAIN STS Jambi, 2010. Beristeri dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Elva Jelita dan Ghozi Ulhaki.

yatim ketika berusia dua tahun yang kemudian diasuh oleh pamannya yang sangat memperhatikan pendidikan. (Suryadi, 2008, :41). Meskipun ia hidup dalam asuhan pamannya, dan pamannya juga menempatkan ia sebagaimana layaknya terhadap anak kandungnya sendiri. Sehingga Yusuf Qardhawi menganggapnya sebagai orang tuanya sendiri, maka tidak heran kalau Yusuf Qardhawi menjadi seorang yang kuat beragama. (Abdurrahman Qodir, 1990, : 16)

Kesalehan dan Kecerdasan Yusuf Qardhawi sudah mulai tampak sejak usianya terhitung sangat belia, ketika usianya lima tahun ia dididik menghafalkan al-Qur'an secara intensif oleh pamannya dan pada usianya yang kesepuluh sudah hafal al-Qur'an dengan fasih. Karena kemahirannya dalam bidang al-Qur'an pada masa remajanya ia terbiasa dipanggil oleh orang-orang dengan sebutan Syekh Qardhawi. Dan dengan kemahirannya serta suaranya yang merdu, ia selalu ditunjuk untuk menjadi imam pada salat jahriyyah (shalat yang mengeraskan bacaannya). (Muhammad Ichsan, 1990,: 16) Dalam pendidikan, Yusuf Qardhawi telah lulus dari Ma'had Tanta, selama empat tahun. (Suryadi, 2008,: 41)

Sebagai Motivator Pendidikan

Ketika sudah sampai masa untuk mengikuti pendidikan, iapun disekolahkan oleh pamannya di Ma'had Sanawi yang diselesaikan dalam waktu lima tahun Yusuf Qardhawi dan setelah itu ia meneruskan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar Cairo, beliau mengambil Fakultas Ushuludin, jurusan Tafsir Hadits dan lulus pada tahun 1953 dengan predikat terbaik. Yusuf Qardhawi melanjutkan lagi pada tingkat doctoral dengan menulis disertasi berjudul al-Zakah wa

Atsaruha fi Halli al-Masyakil al-Ijtima'iyah (Zakat dan Pengaruhnya dalam Memecahkan Problematika Sosial). Sebagai seorang ulama kontemporer dan penulis yang produktif, Yusuf Qardhawi telah menyusun berbagai karya ilmiah di bidang keilmuan Islam. Karya-karyanya ada yang berbentuk buku, dan ada juga yang berbentuk artikel. (Suryadi, 2008, : 43)

Konsep dan Pemikirannya dalam Pendidikan

Yusuf Qardhawi adalah seorang pemikir produk sejarah. Oleh karena itu, untuk membaca pemikirannya, aspek historis yang mengitarinya tidak dapat dilepas begitu saja, namun jelas pemikiran Yusuf Qardhawi tidak dapat dilepas dari pemikiran Islamnya. Sikap moderat sering dilekatkan pada pribadi Yusuf Qardhawi. Sikap moderat tersebut tidak dapat diabaikan, karena hampir dalam semua karya Yusuf Qardhawi selalu mengedepankan prinsip al-Wasatiyah al-Islamiyah (Islam pertengahan).

Corak pemikiran pertama yang bisa ditangkap dengan jelas dari pemahaman Yusuf Qardhawi adalah pemahaman fiqhnya yang mampu menggabungkan antara fiqh dan hadits. Ciri seperti ini merupakan ciri yang tidak pernah lepas dari tulisan-tulisannya secara keseluruhan. Sebagai ulama yang memiliki kepekaan apresiasi tinggi terhadap alQur'an dan Sunnah, Yusuf Qardhawi telah berhasil dengan sangat jenius menangkap ruh dan semangat ajaran kedua sumber hukum Islam tersebut. Fleksibilitasnya, kedalaman dan ketajamannya dalam menangkap ajaran Islam sangat membantunya untuk selalu bersikap arif dan bijak, namun pada saat yang sama ia pun sangat kuat dalam

mempertahankan pendapat-pendapatnya yang digalinya dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam masalah ijtihad, Yusuf Qardhawi merupakan seorang ulama kontemporer yang menyuarakan bahwa menjadi seorang ulama mujtahid yang berwawasan luas dan berpikir obyektif, ulama harus lebih banyak membaca dan menelaah buku-buku agama yang ditulis oleh orang non Islam serta membaca kritik-kritik pihak lawan Islam. (abdul aziz dahan,1996,hal.1449) Yusuf Qardhawi adalah salah seorang dari sedikit ulama yang tak jemu mengembalikan identitas umat Islam melalui tulisan-tulisannya. Keresahan menyaksikan tragedi perpecahan umat dan galau akan kebodohan umat terhadap ajaran Islam menjadi titik tolak sikapnya mengembangkan budaya menulis. Sekali lagi, Yusuf Qardhawi berkeyakinan bahwa mengambil jalan pertengahan (sikap moderat) adalah yang terbaik dan yang paling sesuai dengan warisan nilai Islam. Dan cara menyebarkan opini itu adalah melalui tulisan. (Yusuf al Qordawi, 2001, : 327)

Menanggapi adanya golongan yang menolak pembaharuan, termasuk pembaharuan hukum Islam. Yusuf Qardhawi berkomentar bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti jiwa dan cita-cita Islam dan tidak memahami parsialitas dalam kerangka global. Menurutnya, golongan modern ekstrem yang menginginkan bahwa semua yang berbau kuno harus dihapuskan meskipun telah mengakar dengan budaya masyarakat, sama dengan golongan di atas yang tidak memahami jiwa dan cita-cita Islam yang sebenarnya. Yang diinginkannya adalah pembaharuan yang tetap berada di bawah naungan Islam. Pembaharuan hukum

Islam, menurutnya bukan berarti ijtihad semata, karena ijtihad lebih ditekankan pada bidang pemikiran dan bersifat ilmiah, sedangkan pembaharuan harus meliputi bidang pemikiran sikap mental dan sikap bertindak yakni ilmu, iman dan amal. (Yusuf al Qordawi, 1999, :201)

Beberapa Pendekatan Pengembangan Pengetahuan

Dalam pengembangan pengetahuan bagi anak didik dalam perspektif Al Qardhawi, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fanatik dan Tidak Taqlid

Ini merupakan prinsip pertama, yaitu terlepas dari fanatisme mazhab dan taqlid buta terhadap siapa pun, baik kepada ulama terdahulu maupun ulama setelahnya. Karena telah dikatakan “tidaklah berbuat taqlid kecuali orang fanatik atau orang bodoh”. Pada hakekatnya tidak fanatik dan tidak taqlid bukanlah menodai mereka, akan tetapi merupakan penghormatan sepenuhnya kepada para imam dan fuqaha kita. Bahkan mengikuti metode dan cara mereka, melaksanakan pesan mereka agar kita tidak taqlid kepada mereka atau kepada orang lain, dan mengambil sesuatu dari sumber tempat mereka mengambil. Sikap ini tidak mutlak dimiliki oleh seorang ulama yang independen dalam pemahaman yang telah mencapai derajat mujtahid seperti imam-imam terdahulu, namun cukup bagi seorang ulama yang independen dalam sikap ini beberapa hal berikut:

- a. Tidak mengemukakan pendapat atau keputusan yang tidak ada dalil yang kuat atau dalil yang tidak kontradiktif.
- b. Mampu melakukan tarjih di antara berbagai pendapat yang berbeda atau berlawanan dengan mempertimbangkan dalil-dalil dan argumentasi masing-masing serta memperhatikan sandaran mereka, baik dari dalil naqli maupun aqli.
- c. Mampu berijtihad secara parsial, yaitu ijtihad untuk menentukan masalah masalah tertentu, terlebih masalah yang belum diputuskan oleh para ulama terdahulu dan mampu menetapkan hukum dengan cara menggantinya dari nash-nash umum yang sah

2. Mempermudah, Tidak Mempersulit

Hal ini didasarkan karakteristik zaman yang terus tambah, dimana zaman sekarang menggambarkan sikap hidup materialisme yang lebih dominan dari pada spiritualisme, individualisme lebih dominan dari pada (sosialisme), pragmatisme lebih dominan dari pada akhlak. Maka sudah seharusnya kebersamaan bagi ahli fatwa untuk memberikan kemudahan kepada mereka sesuai dengan kemampuannya, dan banyak memberikan rukhsah (yang meringankan) dari pada 'azimah (yang keras atau berat) agar mereka makin gemar dalam menjalankan agama dan mengokohkan kakinya di jalan yang lurus.

3. Berbicara dengan Bahasa Aktual

Yaitu berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti dan mudah dicerna oleh masyarakat penerima fatwa,

dengan menjauhi istilah-istilah yang sukar dimengerti. Hal yang harus diperhatikan oleh seorang mufti dalam penguasaan bahasa, antara lain: 1). Berbicara secara rasional dan tidak berlebihan. 2). Tidak menggunakan istilah-istilah yang sulit dimengerti. 3). Menyebutkan hukum disertai hikmah dan sebab ketentuan hukumnya ('illat) yang dikaitkan dengan epistimologi Islam.

4. Berpaling dari Sesuatu yang Tidak Bermanfaat

Prinsip keempat yang digunakan adalah tidak menyibukkan dirinya dalam masyarakat kecuali dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Hal ini harus dipatuhi oleh seorang mufti, yang terkadang dan bahkan sering terjadi seorang mufti mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak serius, bahkan cenderung berupa ejekan. Seorang mufti harus pandai mensikapi masalah tersebut, dengan cara mengesampingkan pertanyaan tersebut dan bahkan tidak menghiraukan sama sekali.

5. Bersikap Moderat: Antara Memperlonggar dan Memperkuat

Prinsip kelima yang digunakan adalah bersikap pertengahan antara memperingan dengan memperkuat. Seorang mufti tidak menginginkan masyarakatnya hendak melepaskan ikatan-ikatan hukum yang telah tetap dengan alasan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang mengabdikan pada modernisasi.

6. Memberikan Hak Fatwa Berupa Keterangan dan Penjelasan

Seorang mufti dalam menjawab pertanyaan dituntut untuk memberikan keterangan dan penjelasan, karena dengan begitu orang yang bodoh menjadi mengerti, orang yang lupa menjadi sadar, orang yang ragu menjadi mantap, orang yang bimbang menjadi yakin, orang yang orang yang pandai menjadi bertambah ilmunya, dan orang yang beriman semakin bertambah iman. Yang harus ditempuh oleh seorang mufti dalam memberikan keterangan dan penjelasan adalah sebagai berikut: a). Fatwa tidak ada artinya jika tidak disertai dalil. Karena keindahan dan ruh fatwa itu terletak pada dalil itu sendiri. b). Menyebutkan hikmah dan sebab hukum. c). Mengkomparasikan sikap dan pandangan Islam dengan sesuatu yang di luar Islam. d). Memberikan pengantar atau pendahuluan ketika hendak menjelaskan hukum yang dirasa aneh atau asing. e). Memberikan alternatif lain untuk hukum yang diharamkan. f). Menghubungkan sesuatu yang telah ditentukan dengan sesuatu yang lain dalam hukum Islam. Dengan demikian dapat dilihat secara jelas keadilan, kebaikan dan keunggulan syari'at Islam. g). Tidak wajib dijawab atas pertanyaan yang tidak ada urgensinya dan tidak membawa manfaat sama sekali.(Yusuf al Qordawi,1996:110)

Selain hal di atas, dalam pengambilan hadits yang digunakan oleh Yusuf Qardhawi lebih mengunggulkan hadits yang mengandung ketentuan hukum yang meringankan dari pada hadits yang mengandung ketentuan hukum yang memberatkan. Karena prinsip-prinsip hukum Islam adalah meringankan, bukan memberatkan.

Pengembangan Teori dan Metode

Bagi Al Qordawi Ijtihad adalah usaha maksimal dari mujtahid, artinya sebagai pendidik dan tenaga kependidikan hendaknya memiliki kemampuan untuk berikhtiar, ketika ia melakukan ijtihad tidak mungkin berpikir lebih dari apa yang ia hasilkan. Hal ini, bertujuan untuk menghindari hasil yang kurang baik. Seorang pendidik mestilah berpikir secara objektif agar pemahamannya tentang pendidikan serta cara mentransferkan kepada anak didik lebih bermakna. Sehingga pelajaran yang diteriam dan didapatkan mudah dicerna dan mudah diambil konklusinya.

Menurut Yusuf Qardhawi, ijtihad merupakan suatu hal yang mendapat legitimasi dalam Islam, karena itu peluang ulama untuk berijtihad saat ini merupakan suatu keharusan dan hukumnya fardu kifayah, guna menentukan suatu hukum dalam konteks global dan dinamis.(Asni,2013:6) Dengan demikian, ijtihad yang diserukan Yusuf Qardhawi memberikan kemudahan dan kehati-hatian kepada orang-orang yang berkompeten untuk mencurahkan segenap kemampuan berfikir dalam menggali dan merumuskan pola perndidikan serta langkah-langkah yang cerdas dan dapat mendewasakan anak sertas masyarakat dalam menggeluti pendidikan. Dan juga dalam menetapkan hukum Islam, seorang pendidik juga jangan gegabah hendaklah berdasarkan wahyu dengan pendekatan tertentu.

Daftar Pustaka

- Suryadi, Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi Perspektif Muhammad alGhazali dan Yusuf Qardhawi, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Abdurrahman Qadir, Studi Pembaharuan Hukum Islam, Studi Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Zakat Profesi, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1990.
- Muhammad Ichsan, Masalah-masalah Islam Kontemporer, Jakarta: Najah Press, 1994.
- Sri Vira Chandra, Yusuf Qardhawi: Revolusi Pemikiran Lewat Ikatan Ilmu, Sabili, No. 25, Th. VII,
- Abdul Aziz Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, Cet. I, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Yusuf Qardhawi, Umat Islam Menyongsong Abad 21 (Ummatuna Baina Qarnain), Terj. Yogi P. Izza, Solo: Intermedia, 2001.
- Yusuf Qardhawi, Fatwa-fatwa Kontemporer (Fatawa Mu'asirah), Terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Yusuf Qardhawi, Konsep dan Praktek Fatwa Kontemporer, Terj. Setiawan Budi Utomo, Cet. I, Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 1996.
- Yusuf Qardhawi, Berinteraksi dengan Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

PEMAHAMAN UMAT TENTANG ESENSIAL IMAN DALAM ISLAM

Drs. Fauzi, M.A.¹¹

**(Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN
Kerinci)**

“Aqidah Islam ialah aqidah yang menyemaikan keyakinan tentang kewujudan Allah SWT, serta menjelaskan dan menyatakan kepada muslim mengenai rukun iman yang menjadi teras (pondasi) tepaa aqidah sahib.”

Dalam al Quran Allah SWT telah menjelaskan bahwa :
"Kamu adalah sebaik-baik umat dilahirkan bagi umat manusia, karena kamu menyuruh berbuat segala perbuatan yang baik dan melarang perbuatan yang salah (buruk dan keji) serta kamu beriman kepada Allah" (QS. Al-Imran: 110).

¹¹ Penulis lahir di desa Semerah tanggal 31 Desember 1969, sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci. Menyelesaikan S1 fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 1991, S2 jurusan Bahasa dan Sastra Universiti Kebangsaan Malaysia, 2001. Beristeri dan dikaruniai dua orang Putra, Haikal Fauzi dan Genta Pramudya serta satu orang cucu.

Kemudian dalam hadits diceritakan secara panjang lebar, yang pertanyaan tentang Iman ditanyakan langsung oleh seseorang (malaikat) kepada Nabi ketika bersama-sama dengan sahabat beliau. “Suatu ketika kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah SAW. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan dan tak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi, kemudian ia berkata, hai Muhammad khabarkan kepadaku tentang Iman. Iman adalah engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Para Rasul-Nya, dan Akhir dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk. Ia berkata, “Engkau benar”. (HR. Muslim).

Keseluruhan ajaran Islam bersandar pada prinsip tauhid, yaitu percaya Allah itu Esa dan tidak ada sekutu baginya. Bahkan tauhid merupakan konsep teoritis yang harus dilaksanakan karena merupakan syarat mutlak setiap muslim. Allah SWT adalah Tuhan pencipta alam semesta ini. Tuhan itu esa dalam segala hal. Tidak ada satupun yang mampu menyerupainya. (Ahmad Zuhdi, 2021 : 121)

Memahami Makna Iman

Keimanan dalam Islam biasa juga disebut dengan aqidah, maka banyak ulama yang memberikan pengertian tentang aqidah itu. Diantara lain adalah:

Syeikh Abdul Aziz al-Baz

Aqidah yang benar adalah segala perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang Islam yang sesuai dengan dalil syarak berdasarkan kepada al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia diterima oleh Allah dan juga merupakan puncak dan asas pegangan hidup muslim. (Nik Wan bin Hasan, 1985: 6).

Abul A'la Maududi

Aqidah merupakan Iman kepada Allah, sebagai sumber dan poros dalam system pemikiran dan amal dalam Islam, tidak semata-mata berpusat kepada bahwa "Allah Wujud (ada)", melainkan mencakup suatu gambaran yang benar dan sempurna tentang sifat-sifat Allah yang dapat dibayangkan oleh manusia. (Anwar Wahdi Hasi, 1990: 9).

Najib Ibrahim, dkk. Dalam "Miitsaq Al 'amal Al-Islamiyah"

Aqidah adalah suatu keyakinan yang meresap di hati, kemudian memantul dalam bentuk amal perbuatan. Al-Qur'an telah mengingatkan dan menguatkan hal ini. Keharusan amal shaleh yang selalu disertai dengan keimanan, berkali-kali disebutkan dalam al-Qur'an, memberi isyarat secara jelas, bahwa aqidah itu harus disertai dengan amal. Karena adanya amal itulah yang menunjukkan adanya aqidah di dalam hati. (Najib Ibrahim, dkk, 1993:38).

Langkah dan Pendekatan

Muhammad al-Mubarak ketika menjelaskan konsep aqidah Islam menurut al-Qur'an menyatakan: Al-Qur'an

menyeru manusia supaya beraqidah dan beriman dengan Allah pencipta alam, beriman kepada hari kiamat yang akan membangkitkan akan kesadaran tanggung jawab manusia dan yang akan menentukan masa depan hidup manusia yang kekal abadi dan beriman dengan kenabian dan wahyu untuk sebagai jalan untuk mengetahui hakikat yang Allah kehendaki untuk disampaikan kepada manusia. (Muhammad al Mubarak, 1985: 75).

Manakala aqidah yang salah, menurut Muhammad Sulaiman Yasin, ialah merupakan suatu pegangan yang batal dimana cabang atau rantingnya berasal daripada perbuatan dan perkataan yang salah. Oleh karena itu Allah SWT menolak setiap amalan yang dilakukan berdasarkan kepada aqidah yang salah. (Muhammad Sulaiman Yasin, 1982: 259).

Abuddin Nata telah mengumpulkan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam studi pendekatan dalam memahami agama, yaitu: *teologis normative, antropologis, sosiologis, filosofis, historis, kebudayaan dan psikologi*. (2003: vii).

Metode pendekatan yang dikumpulkan oleh kebanyakan Abuddin Nata tersebut umumnya dimiliki atau digunakan oleh kebanyakan ilmuan baik muslim maupun non-muslim. Sedangkan bagi ilmuan muslim lain disamping agama sebagai objek kajian, ada nilai-nilai khusus yang membedakan antara manusia pembawa agama dengan penerima dan penganut agama. Hal ini apa yang kita kenal dengan *Mukjizat, Irhash, Karamah dan Sibir*. (Ahmad Kan'an, 1993: 10).

Sepertinya pendekatan yang dikemukakan oleh Ahmad Kan'an ini, merupakan kajian yang sangat berbeda dengan

yang lain, karena empat faktor tersebut diatas adalah hal-hal yang sangat relevan dengan sikap keyakinan yang dimiliki dan dipercayai oleh manusia. Dan ini merupakan pengecualian tentang Sunnatullah.

1. *Mukjizat* adalah peristiwa luar biasa yang menyeru kepada kebaikan dan kebahagiaan dan disertai dengan pernyataan kenabian. Maksudnya untuk menyatakan kebenaran orang yang menyatakan dirinya sebagai utusan Allah. Dalam "Khazanah Istilah Al-Quran", oleh Rahmat Taufik Hidayat, mukjizat artinya melemahkan, sedangkan menurut istilah mukjizat adalah; sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai tanda bukti atas kenabian dan kerasulannya itu.
2. *Irhash* yaitu kejadian luar biasa sebelum kenabian yang menunjukkan bahwa yang bersangkutan akan diangkat menjadi Nabi.
3. *Keramah*, sama dengan mukjizat dari segi keluarbiasaannya dan keanehannya. Tetapi dia tidak disertai dengan pengakuan kenabian. Maka karamah itu peristiwa luar biasa yang diberlakukan Allah pada sebagian hamba dan wali-Nya yang saleh untuk memuliakan dan mengembirakannya sehubungan dengan ketakwaan dan kesalehannya.
4. *Sihir*, dari bahasa adalah sesuatu yang tidak jelas sebabnya, khayalan diluar kenyataan dan berlangsung dengan tipuan. Sebagian ahli membagi sihir dengan hipnotis, sulap, penggunaan jin, penggunaan obat atau

asap dan cara lainnya yang biasa dipakai tukang sihir. (1993: 171-6).

Sehubungan dengan pengecualian terhadap sunnah terhadap, maka Th. Soenarto, dalam *“petunjuk Menuju Jalan Lurus”*, menjelaskan bahwa perlunya pendekatan terhadap agama, dengan melihat cara-cara mana dan bagaimana yang dapat kita anggap cocok dan benar yakni dengan jalan menelaah dan menghayati terhadap peraturan-peraturan, jalan-jalan hukum-hukum dan aqidah-aqidah yang diajarkan. (Th. Soenarto, 1981: 28). Dan juga Francisco Jose Moreno, menyebutkan bahwa agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, untuk membangun sistem nilai, kepercayaan, upacara dan kelembagaan yang mendukung dan mengarahkan upaya pencarian kita terhadap rasa aman dan ketentraman. (1985: 139). Ungkapan Francisco ini menambah cara untuk melakukan pendekatan terhadap agama, melalui sistem nilai kepercayaan dan juga rasa aman serta ketentraman yang diinginkan manusia.

Oleh karena itu nilai, kepercayaan, rasa aman dan ketentraman yang diharapkan manusia setelah berusaha mencari berbagai pendekatan, sehingga dengan usaha itu mereka bukan hanya tahu tetapi malah mampu memisahkan dirinya dalam arti menemukan jalan-jalan khusus, jalan-jalan khusus, seperti hidayah, taufiq, rahmat dan nikmat. Tentu seseorang akan merasakan hidupnya beruntung dan berbahagia di dunia ini, empat (4) faktor itu kesemuanya datang daripada Allah, Tuhan tempat semua makhluk meminta pertolongan.

1. Hidayah atau Petunjuk, yaitu sesuatu keterbukaan yang dilimpahkan Allah ke dalam jiwa seseorang tentang bagaimana cara berbuat dan bertindak yang lebih efektif dan efisien, tepat dan jitu untuk mencapai sesuatu yang ditujunya, hingga terbukalah baginya segala jalan yang harus ditempuhnya untuk sesuatu tujuan dan usaha-usaha apa yang harus dilakukannya.
2. Taufik atau Restu, yaitu terdapat persesuaian antara rencana manusia itu dengan iradah dan kodrat Allah. Walaupun seseorang telah mempunyai rencana yang matang serta teori yang mantap untuk bergerak maju dalam penghidupan dan kehidupannya, tetapi sering pula dalam pelaksanaannya terdapat *dead lock*, yaitu buntu dan gagal dalam pelaksanaannya.
3. Rahmat atau Kurnia, yaitu apa yang telah dicapai oleh manusia berkat kecerdasan dan keuletannya dalam memperjuangkan hidupnya.

Nikmat atau Kepuasan, yaitu apa yang dicicipi oleh manusia dari hasil usahanya, sebagai puncak kebahagiaan dalam hidup. (Mardaham Al Iman, 1989: 125-8).

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan tuntunan Allah kepada manusia yang telah dirintis oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul sebelumnya. Tiap-tiap Nabi dan Rasul Allah mengajak kepada umatnya masing-masing supaya menyembah kepada Allah saja dan jangan menyembah selain Allah SWT. Allah lah yang menjadikan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Misi Nabi dan Rasul tersebut adalah semuanya sama, yakni menanamkan keyakinan kepada manusia tentang kemaha

Kuasaan Allah atas segala sesuatu, memberikan rezeki kepada makhluknya, maka sudah semesti Allah lah yang wajib disembah.

Penutup

Manusia di dalam Islam tidaklah rendah, karena manusia adalah khalifah dipermukaan bumi, membawa amanah dan tanggung jawab. Islam adalah agama yang mempunyai dimensi ganda, yaitu suatu agama yang melebihi orientasi eksklusifnya kepada dunia atau baru kemudian mendambakan kehidupan yang sangat seimbang. Dengan mengenal al-Qur'an sebagai dasar dan sumber rujukan asal tentang kebenaran Islam, serta meyakini pula bahwa Islam adalah: sistem hidup yang sempurna dan mencakup segi-segi aqidah dan moral, berfikir dan berbuat, berdasarkan ketaatan kepada Allah dan pengabdian kepadanya.

Daftar Pustaka

- Abunjamin Roham, Agama Wahyu dan Kepercayaan Budaya, Jakarta, Media Dakwah, 1992, cet. 2
- Ahmad Kan'an, Azmatuna L hadhariyah fi dhau Sunnatillah fi'l khalq,
- Ahmad Zuhdi, Studi Tentang Pemahaman Islam, Sungai Penuh, STAIN Kerinci Press, 2005, cet. 1
- Ahmad Zuhdi, Kh. Abdul Karim Jamak dan Pemikirannya Tentang Konsep Ketuhanan, Pekaongan, Penerbit NEM, 2021, cet. 1

Endang Saefuddin Anshari, wawasan Islam Pokok Pokok
Pikiran Tentang Islam dan Umatnya, Jakarta,
Grafindo, 1993, cet. 4

Mardaham Al Imam, Tali Yang Kuat antara Insan dan
Khaliqnya, Jakarta, Kalam Mulia, cet. 1

M. Sulaiman Yasin, Pengantar Aqidah, Kuala Lumpur,
Dewan Bahasa dan Pustaka, 1982

Nikwan bin Hasan, Akidah dan Prinsip Ketuhanan,
Malaysia, Yayasan Islam Kuala Trengganu, 1985,

IMPLEMENTASI PENINGKATAN JIWA SPIRITUAL AGAMA TERHADAP ANAK USIA DINI DI TINGKAT PRASEKOLAH

Devi Vionitta Wibowo, M.Pd.¹²

(Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah Subang)

*“Gerakan edukasi spiritual agama anak usia dini
merupakan cikal bakal peningkatan jiwa yang agamis dan
berakhlakul karimah yang rohmatil lil alamin”*

Pendidikan agama merupakan Pendidikan yang diimplementasikan guna meningkatkan jiwa spiritual agama bagi anak sejak dini. Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa pendidikan spiritual agama dapat terbentuk dari adanya implementasi pendidikan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak sejak dini, melalui berbagai macam edukasi, metode, sarana prasarana, dan

¹² Penulis lahir di Namlea , 19 Juli 1995, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini , Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah Subang Jawa Barat, menyelesaikan studi S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2019 jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Yogyakarta, yaitu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2021,

pembelajaran yang dapat meningkatkan agama dan moralitas (Abdullah & Hidayah, 2023). Adapun edukasi Pendidikan agama Islam dalam implementasi pendidikannya diterapkan guna menumbuhkan jiwa karakter dalam individu anak yang bernuansa Islami. Hal ini agar terciptanya interaksi sosial yang baik dimata masyarakat kelak serta sebagai terbentuknya landasan dasar pembentukan kepribadian yang dinamis serta agamis (Suwarno & Suwarta, 2022).

Pendidikan spiritual agama ini didesain dalam berbagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dalam implementasinya. Hal ini dilakukan guna menumbuhkan jiwa spiritual agama bagi anak usia dini. Adanya argument ini, merupakan bagian dari salah satu tujuan implementasinya Pendidikan Islam bernuansa spiritual agama, guna meningkatkan jiwa keagamaan bagi anak usia dini (Harahap, 2022). keteladanan dalam berkarakter positif serta adanya dukungan dan dorongan dari

Adanya hal diatas, maka Implementasi yang dapat diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran jiwa spiritual agama anak usia dini adalah melalui pemberian stimulasi rangsangan kegiatan spiritual agama, seperti pemberian ceramah, serta kegiatan keteladanan dan kemandirian agar menciptakan jiwa karakter yang aktif dan agamis sesuai norma-norma Pancasila (Zain, 2021). Adanya hal tersebut, maka penulis, beragumen bahwa implementasi Pendidikan spiritual agama dapat tumbuh melalui dorongan dan kegiatan yang dapat menstimulasi peningkatan jiwa spiritual agama anak sejak dini. Adapun kegiatan yang dapat diterapkan di tingkat Prasekolah dapat dijelaskan sebagai berikut

Implementasi Kegiatan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan serangkaian kegiatan keagamaan dalam pembentukan jiwa spiritual agama bagi anak sejak dini. Menurut penelitian, kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan pembiasaan pembentukan jiwa spiritual keagamaan di bidang pembentukan akhlakul karimah. Hal ini ditunjukkan sebagai pembentukan akhlak terhadap Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan, serta kajian-kajian yang tersirat dalam Al-Qur'an (Maulidya et al., 2023).

Dalam penanamannya, Abdullah Nashih Ulwan, sebagai pakar Pendidikan Islam bagi anak yang ditulis dalam kitab “*Tarbiyah Al-Islamiyah*” menyatakan bahwa Pendidikan spiritual agama akan maju jika dalam pendidikannya terdapat implementasi dengan metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan pengajaran terkhusus Pendidikan membaca Al-Qur'an sejak dini agar terciptanya anak yang berjiwa Qur'ani dimasa kecilnya (Amaliati, 2020). Berikut contoh gambaran metode pembiasaan dalam membaca Al-Qur'an yang penulis jabarkan Ketika mengikuti pengabdian masyarakat di salah satu TK di Subang, Jawa Barat

Implementasi Kegiatan Pembiasaan Sholat Berjamaah

Implementasi pembiasaan sholat berjamaah merupakan salah satu rangkaian pembentukan jiwa spiritualitas bagi anak sejak dini. Menurut penelitian, kegiatan ini merupakan jenis kegiatan yang dapat membiasakan anak untuk taat beribadah kepada Rabbnya sejak kecil. Kegiatan pembiasaan ini, juga merupakan pembiasaan yang menanamkan moralitas akhlakul karimah bagi anak sejak dini

(AhsanulKhaq, 2019). Menurut Syaikh Imam Ghazali mengungkapkan bahwa tujuan utama seseorang diperintahkan untuk menunaikan ibadah sholat berjamaah adalah sebagai pembiasaan dalam mengabdikan, bersujud dan menyembah Allah SWT yang menciptakan manusia dan alam semesta. Hal ini merupakan tiang agama bagi kaum muslim dan muslimin agar terarahkannya kebiasaan-kebiasaan baik disetiap hariannya (Mudjib, 2017).

Menurut penulis, dari beberapa referensi, benar adanya. Penulis menganalisis ketika diadakannya pengabdian masyarakat disalah satu di Subang, mengenai implementasi kegiatan pembiasaan sholat berjamaah ini. Menurut penulis, Pendidikan ini merupakan Pendidikan yang menanamkan jiwa spiritual anak sejak dini. Jika anak dibiasakan untuk sholat tepat pada waktunya, maka kelak mereka akan bisa manajemen waktu dengan baik dan memiliki akhlakul karimah yang baik. Adapun contoh gambar anak sedang sholat berjamaah di Prasekolah sebagai berikut



Gambar 2.1 : Implementasi pendidikan jiwa spiritual agama melalui pembiasaan sholat berjamaah di sekolah

Implementasi Kegiatan Pembiasaan Kemandirian Anak

Implementasi kegiatan pembiasaan kemandirian sejak dini jelas harus ditingkatkan oleh para guru maupun orangtua di lingkungan keluarga. Implementasi kegiatan ini, juga dapat meningkatkan jiwa spiritual agama bagi anak sejak dini. Menurut penelitian, pembentukan karakter yang utama dan dapat sebagai cikal bakal anak untuk memiliki jiwa spiritual sejak awal maka mereka hendaknya dibiasakan dalam hidup dengan kemandirian. Adapun kegiatan pembiasaan kemandirian dalam pembentukan jiwa spiritual agama disini adalah kemandirian dalam kegiatan berdoa, kegiatan kemandirian dalam disiplin hidup, serta pembiasaan kemandirian dalam hidup bersosialiasi agar terjalin sifat ukhawah Islamiyah (Haniza & Jaya, 2023). Implementasi pembelajaran ini, salah satu implementasi belajar mandiri merdeka belajar yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara, sebagai pembiasaan implementasi kegiatan mandiri agar anak mampu bereksplorasi dan bereksperimen dengan baik (Susanti, 2023). Berikut contoh gambar yang dapat diimplementasikan di Prasekolah.



Gambar 3.1: Implementasi Kegiatan Mandiri sebagai peningkatan jiwa spiritual agama di Prasekolah

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Hidayah, A. N. (2023). Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.401>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab

- Problematika Anak di Era Milenial. *Child Education Jurnal (CEJ)*, 2(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1520>
- Haniza, N., & Jaya, I. (2023). Strategi Guru dalam Pembiasaan Kemandirian Anak kelompok B1 di TK Al Hidayah Kumpulan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
<https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/6708>
- Harahap, E. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam.
- Hasanah, U., & Dacholfany, I. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Penerbit Amzah.
- Maulidya, D., Syauqi, A., & Taraki, A. (2023). Integrasi Pendekatan Pembiasaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1).
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.9777>
- Mudjib, A. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah. PT Adanu Abimata.
- Susanti, B. (2023). Efektifitas Merdeka Belajar dengan Merdeka Bermain Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 2(1).
<https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/d-semnasdik/article/view/810>

- Suwarno, & Suwarta. (2022). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak. Penerbit Adab. <https://doi.org/978-623-497-051-7>
- Zain, A. (2021). *Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini* (A. Azhari & M. M. Swara (ed.)). Penerbit Insania.

MAHASISWA MENYERU KEBAJIKAN DAN MENCEGAH KETIDAKADILAN DEMI KEBAIKAN INDONESIA

**Sri Masyitah, M.Pd.¹³
(STIT Ar-Raudlatul Hasanah)**

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Al-Qur’an Surah: Al-Imran:104)

Indonesia adalah Negara besar yang telah berdiri atas semangat juang dan perlawanan yang dilakukan para pahlawan terhadap para penjajah. Salah satu instrumen Negara yang memiliki peran penting adalah mahasiswa. Indonesia merupakan Negara maju dan produktif, hal ini penting dijadikan momentum untuk bangkit dari tidur pulas dan nyenyak setelah reformasi. Mahasiswa harus membiasakan diri untuk terus mampu menyeru kebajikan

¹³ Penulis lahir di Medan, 10 Juli 1993, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Nama fb: Sri Masyitah, ig: @masyitahsri, dan email: masyitahsri@gmail.com

dan mencegah ketidakadilan demi kebaikan Indonesia, ada pun beberapa hal penting yang harus dimiliki mahasiswa sehingga dapat menjadi landasan dalam proses menyeru kebajikan dan mencegah ketidakadilan yaitu mahasiswa hendaknya memiliki ilmu, memiliki tujuan yang lurus, memiliki pemahaman yang benar, mengetahui cara mengambil hati objek dan memiliki keberanian dalam membela kebenaran, semua hal itu dilakukan demi kebaikan Indonesia, yang mana pada kurun waktu 16 tahun ke depan. Indonesia mengalami yang namanya bonus demografi dimana dengan kehadiran bonus demografi dapat memberi kebaikan bagi mahasiswa untuk senantiasa semangat menyeru kebajikan dan mencegah ketidakadilan yang selama ini terjadi di negeri tercinta Indonesia.

Disaat kondisi Indonesia seperti saat ini, peranan mahasiswa sebagai pilar jalannya reformasi dan pembangunan sangat penting. Adanya organisasi dan jaringan luas yang dimiliki, mahasiswa diharapkan dapat memainkan peran yang lebih besar demi kebaikan Indonesia pada masa yang akan datang. Permasalahan yang dihadapi saat ini, banyak dari mahasiswa mengalami lemahnya daya mahasiswa untuk terus menyeru kebajikan dan mencegah ketidakadilan. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal yaitu: lemahnya iman, senang berbuat maksiat, suka putus asa dan suka mengandalkan orang lain. Seharusnya melalui mahasiswa hadirilah inspirasi untuk mengatasi berbagai kondisi dan permasalahan yang ada. Mahasiswa yang mendominasi populasi masyarakat Indonesia saat ini hendaknya mengambil peran untuk senantiasa menyeru kebajikan dan mencegah ketidakadilan agar Indonesia

semakin baik. Mahasiswa memiliki tanggungjawab untuk urusan-urusan seperti keamanan, kesejahteraan dan komitmen dalam beragama. Saatnya mahasiswa menempatkan diri sebagai pemimpin, agen perubahan, penyeru kebajikan dan pencegah ketidakadilan.

Sudah seharusnya mahasiswa harus meletakkan cita-cita dan masa depan bangsa pada cita-cita perjuangannya. Saatnya mahasiswa memimpin perubahan pada sebuah Negara Islam yang mana mahasiswa memiliki kewajiban untuk memaksimalkan kesempatan-kesempatan untuk memajukan spiritualitas, nilai-nilai moral dan kebajikan individu, pada saat yang sama segalanya menjadi stabil, suasana yang menyenangkan, aman dan memiliki kehidupan yang produktif. Dengan segala harapan untuk kebaikan Indonesia peran yang lebih utama yaitu menciptakan keadaan yang sehat. Mahasiswa memiliki kebebasan, akan tetapi hendaknya kebebasan yang positif. Misalnya, bukan termasuk tugas pemerintah untuk memonitor kehidupan-kehidupan pribadi dari rakyatnya yang bernama mahasiswa, apakah mahasiswa suka meminum alkohol atau tidak, tetapi tidak seorang pun mahasiswa diizinkan untuk mengkonsumsi alkohol di depan publik, karena ini akan merusak lingkungan sosial, hal ini merupakan tanggungjawab pemerintah untuk melindungi masyarakat terkhusus yang bernama mahasiswa.

Dari sudut pandang agama Islam, masalah kebaikan dan keburukan pada akhirnya kembali pada pilihan yang diambil oleh individu. Sebagaimana Allah berfirman: Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang beriman

mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. (Al-Qur'an Surah: Muhammad :3).

Oleh karena itu, seorang individu laki-laki atau perempuan yang masih kuliah diizinkan untuk mengadopsi keinginan-keinginan dan ide-ide pribadinya dalam privasinya, tetapi hal itu tidak boleh melanggar nilai-nilai moral dan stabilitas orang lain. Tidak ada larangan menyerukan kebajikan untuk mempromosikan nilai-nilai hukum Islam. Akan tetapi, sedikit mahasiswa yang berkenan menyeru kebajikan dan mencegah ketidakadilan. Doktrin-doktrin politik di lingkungan kampus cenderung menekankan hak-hak asasi manusia dari pada mementingkan kebaikan orang banyak. Tidak jarang terlihat di depan mata para mahasiswa, organisasi yang satu dengan yang lainnya saling memjelekkkan, hal itu bukanlah menyeru kebajikan malah itu sebaliknya yaitu membiarkan ketidakadilan terjadi di depan mata.

Keadilan hendaknya menyangkut pada urusan individual dan publik. Terutama pada politik organisasi dalam berdemokrasi. Seharusnya seluruh mahasiswa yang aktif dalam suatu organisasi hendaknya memberikan hak-hak yang sama kepada junior. Bukan memandang etnis, agama dan kemampuan yang dimiliki junior. Sudah seharusnya mahasiswa yang menjadi senior memberikan keadilan sosial kepada para junior. Hal itu dapat dilaksanakan apabila mahasiswa memahami substansi Islam yang diimplementasikan sesuai hukum Islam secara benar dan menyeluruh.

Banyak mahasiswa yang bergabung dalam organisasi kemasyarakatan, komunitas relawan dan event-event penting dalam kepemudaan bertaraf Nasional. Namun tidak semua mahasiswa yang mampu menyeru kebajikan dan mencegah ketidakadilan. Mahasiswa hendaknya memahami dengan baik kondisi lingkungannya masing-masing dengan berbagai macam sudut pandang. Hendaknya mahasiswa juga mengikuti kaderisasi formal dan informal dalam kegiatan organisasi, serta hendaknya mahasiswa memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan para peguasa. Hal itu dapat memberikan pengalaman dan ilmu berharga buat para mahasiswa, dengan demikian mahasiswa akan mampu menyeru kebaikan dan mencegah ketidakadilan yang terjadi di Indonesia.

Mahasiswa harus sama-sama menyeru kebajikan dan mencegah ketidakadilan untuk kemajuan dan perubahan. Sejauh ini, selama moral dan semangat juang tidak luntur maka tidak ada yang mampu menghalangi perubahan yang dilakukan oleh para mahasiswa. Namun nyatanya untuk menyatukan para mahasiswa bukanlah hal yang mudah. Tidak semudah membalikkan telapak tangan. Adanya kesamaan kegiatan perjuangan menjadi syarat minimal agar para mahasiswa dapat berkumpul serta sama-sama saling menyeru kebaikan dan mencegah ketidakadilan. Melalui banyaknya organisasi dan komunitas yang ada di Indonesia, sangat penting untuk para mahasiswa tidak hanya mencari eksistensi diri saja. Hendaknya mahasiswa mampu menyeru kebajikan dan mencegah ketidakadilan demi kebaikan Indonesia. Sehingga peran mahasiswa sebagai penyeru

kebajikan dan pencegah ketidakadilan tidak hilang dimakan zaman.

BAB II

PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN KEAGAMAAN

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PUSAT REVOLUSI MORAL GENERASI MILENIAL

Dr. Umi Salamah, M.Pd.I.¹⁴
(STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia)

*“Hidup dengan benar dalam hubungan dengan Tuhannya,
sesama manusia, lingkungan hidupnya, bangsa dan
negaranya, dengan dirinya sendiri, mampu beradaptasi
dan menangkap peluang.”*

Pada era society 5.0 semua berkembang sangat pesat.
Dengan berkembangnya masyarakat era 5.0 ini

¹⁴ Dr. Umi Salamah, M. Pd. I, lahir di Malang, 13 Juli 1987. Menyelesaikan pendidikan S3 di prodi S3 PAI BSI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022, S2 PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016), S1 PGSD Universitas Negeri Malang (2012), D2 PGSD Universitas Negeri Malang (2009), MAN 1 Kota Malang (2006), MTsN Malang 3 (2003), SDN Blayu 01/03 (2000), TK Muslimat Al-Hidayah (1994). Pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Shirotul Fuqoha' Sepanjang-Gondanglegi, Pondok Pesantren Asrama Putri Nurul Ummah Kota Malang. Saat ini menjabat sebagai Kaprodi S2 PAI STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, pernah menjabat sebagai Kaprodi S1 PAI STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Kabag Humas dan Kerjasama.

masyarakat mampu mengatasi berbagai permasalahan, ancaman, dan tantangan melalui pemanfaatan teknologi dengan berbagai inovasi dan kreatifitas (Sasikirana & Herlambang, 2020). Segala aspek kehidupan berkembang sangat cepat baik dalam segi ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain. Berbagai perubahanpun tidak dapat dihindari, sehingga pilihan satu-satunya adalah beradaptasi dengan segala perkembangan yang ada dan tetap memperhatikan aturan-aturan yang berlaku.

Setiap perubahan akan membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain: mengubah pola, cara, dan kebiasaan berbagai macam profesi dalam dunia kerja, lebih efektif dan efisien (Sumadi et al., 2022), banyak menawarkan kemudahan dalam melakukan berbagai aktifitas dan pekerjaan, memotong birokrasi yang selama ini dirasa panjang, memakan banyak waktu dan tenaga, memberi kemudahan dalam mengakses segala informasi, mempelajari sesuatu tidak harus hadir dalam suatu kelas atau komunitas (cukup melalui dunia maya), banyak muncul profesi baru, muncul berbagai peluang yang bisa menjadi alternatif untuk berkembang, bagi mereka yang melek teknologi akan sangat cepat mempelajari sesuatu.

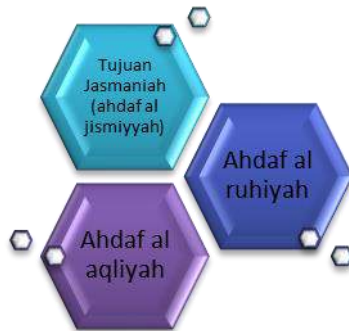
Dampak negatif dari perkembangan teknologi sebagai bentuk kebutuhan masyarakat 5.0 yang diperoleh melalui dunia digital (televisi, media cetak maupun media social) timbulnya degradasi moral dalam masyarakat Indonesia, seperti meningkatnya kasus korupsi, tindakan pelecehan, penghinaan, dan sebagainya (Latief, 2020), dengan mudahnya siapapun dan dimanapun mengakses segala informasi tanpa adanya review sehingga kebenarannya tidak

dapat dipertanggungjawabkan, disrupsi, menurunnya daya juang sehingga ketika mengalami masalah mudah frustrasi, dan yang paling rentan dalam dunia pendidikan terjadi dekadensi moral/akhlaq/karakter.

Menghadapi berbagai tantangan yang ada, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu mengambil peran dan beradaptasi. Perlu ada konstruksi baru untuk membangun moral generasi sekarang. Jika diingat kembali bahwa dimensi-dimensi Pendidikan Islam antara lain: Manusia, Tujuan, Pendidik, Subyek Didik, Metode Pendidikan, Kurikulum, dan Lingkungan.



Tiga tujuan pokok Pendidikan Islam (Abdurrahman Saleh Abdullah).



Metode pendidikan nilai antara lain: learning by doing and exposure, learning by experiencig, learning by exploring and appreciating, learning by living in, problem solving method, case study method. “...tindakan, aktivitas, kehidupan, berbuat (doing) merupakan kondisi essensial untuk pembelajaran...menjadi jelas bahwa pendidikan dan penanaman nilai-nilai bukan hanya persoalan knowledge , tetapi persoalan bagaimana pengetahuan tentang nilai tersebut dapat dibatinkan dan dijadikan milik pribadi yang bersangkutan yang tentunya akan memengaruhi cara berpikir, cara merasa, dan bertindak seseorang (mengubah habitus).”

Sehingga dibutuhkan seorang pendidik yang kompeten dan berkualitas. Profil pendidik yang idel menurut Abdullah Nashih sebagai berikut:



salah satu hal yang berperan penting dalam pendidikan adalah hidden curriculum. Hidden curriculum dibagi menjadi dua yaitu:



Daftar Pustaka

- Latief, S. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter dalam Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0: Teknik dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter. *Jurnal Literasiologi*. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i2.92>
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2020). Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech*.
- Sumadi, M. I. T. B. N., Putra, R., & Firmansyah, A. (2022). Peran Perkembangan Teknologi Pada Profesi Akuntan Dalam Menghadapi Industri 4.0 Dan Society 5.0. *Journal of Law, Administration, and Social Science*.

INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK LULUSAN UNGGUL DI BIDANG KEAGAMAAN

**Tuti Nuriyati, M.Pd.¹⁵
(STAIN Bengkalis, Riau)**

“Inovasi Pendidikan Islam merupakan suatu perubahan yang sangat penting dalam Lembaga Pendidikan terutama kepada lulusan unggul dalam bidang keagamaan yang di hasilkan, agar lulusan lebih banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat.”

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju menghasilkan inovasi di berbagai bidang terutama dalam bidang Pendidikan Islam. Peningkatan kualitas Pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya perubahan di dalamnya. Inovasi Pendidikan Islam

¹⁵Penulis lahir di Aceh, 18 Februari 1992, penulis merupakan dosen tetap STAIN Bengkalis, Riau, dalam bidang ilmu Pendidikan Islam, penulis menyelesaikan gelar sarjana dengan keilmuan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2016, sedangkan gelar Magister dengan keilmuan Pendidikan Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2018.

suatu hal yang penting di dalam dunia Pendidikan serta harus di laksanakan semaksimal mungkin agar Pendidikan Islam dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan membangun bangsa di segala bidang.

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas manusia, oleh karena itu, manusia merupakan kekuatan sentral dalam pembangunan, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan di tentukan keberhasilannya melalui pencapaian ketuntasan belajar dan pengetahuan yang telah di dapatkannya. Tantangan dalam Pendidikan semakin banyak terutama Pendidikan Islam, tidak hanya mengajarkannya secara ilmu pengetahuan tetapi juga bagaimana mengimplementasikan dalam kehidupan.

Inovasi-inovasi terhadap pendidikan islam adalah suatu hal yang sangat penting dan harus dilaksanakan agar pendidikan Islam dapat memenuhi tuntutan masyarakat serta pembangunan bangsa disegala bidang. Inovasi pendidikan merupakan meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya, menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu. Inovasi juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang baru didalam lingkungan sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau mengatasi suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya sesuatu yang baru itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tidak.

Tujuan Inovasi Pendidikan Islam adalah meningkatkan efisiensi, relevansi dan kualitas peserta didik agar dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan dalam bidang keagamaan. Adapun arah tujuan inovasi Pendidikan Islam dalam membentuk lulusan unggul di bidang keagamaan yaitu:

1. Mengusahakan terlaksananya Pendidikan di setiap jenjang yang dapat melayani masyarakat secara adil dan merata
2. Mengejar ketertinggalan Pendidikan Islam untuk membangun kerakter peserta didik dalam memahami agama
3. Peserta didik di berikan keterampilan dalam bidang ilmu keislaman yang merupakan integrasi dengan beberapa bidang keilmuan sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan professional dalam bidang keagamaan
4. Pembelajaran lebih banyak menggunakan teknologi yang mempermudah proses belajar mengajar sehingga lulusan sesuai dengan yang di harapkan.
5. Lulusan yang akan menjadi pendidik dan pemimpin di bidang keagamaan serta menjadi inovator di bidang pembelajaran keagamaan.
6. Mereformasi sistem Pendidikan Indonesia yang lebih efektif dan efisien, menghargai kebudayaan nasional, mengkokohkan identitas dan kesadaran nasional, menumbuhkan masyarakat gemar belajar, menarik minat peserta didik kemudian menghasilkan lulusan

yang di butuhkan untuk berbagai bidang pekerjaan yang ada di masyarakat (Kusnandi,2017:136).

Mewujudkan tujuan inovasi Pendidikan Islam maka Lembaga Pendidikan lebih fokus pembinaan dan pembelajaran agama dengan pendekatan interdisipliner dengan paradigma keilmuan. Pendidikan Islam yang dipadukan dengan dengan pengetahuan sosial sehingga menghasilkan output Pendidikan pribadi yang rahmatan lil'alamin, menguasai ilmu agama secara mendalam dan memahami ajaran syariat Islam. Pendidikan Islam merupakan ilmu yang selalu berkembang dan ilmu keislaman di gunakan dalam berbagai aspek kehidupan, oleh sebab itu, lulusan Pendidikan Islam harus memiliki bekal dalam keagamaan serta terampil berkomunikasi di berbagai situasi dan kondisi.

Upaya Pendidikan Islam dalam membentuk lulusan Unggul dalam bidang keagamaan sebagai berikut:

1. Mengadopsi sistem dan Lembaga Pendidikan modern kemudian di seimbangkan dengan Pendidikan Islam agar Pendidikan Islam tidak tertinggal dan dapat bersaing di manca negara.
2. Munculnya madrasah-madrasah yang modern, namun tetap menggunakan madrasah tradisional Pendidikan Islam sebagai basis utamanya. Beberapa strategi yang perlu di canangkan untuk memprediksi Pendidikan Islam semakin maju yaitu:
 - a. Strategi sosio-politik, menekankan butir-butir pokok formalisasi ajaran Islam melalui organisasi-

organisasi legal yang dapat membantu Pendidikan Islam dalam mengajarkan pengetahuan kepada masyarakat.

- b. Strategi Kultural di rancang untuk kematangan kepribadian kaum muslimin dengan memperluas pemikiran, komitmen serta kesadaran tentang kompleksitas lingkungan, agar tidak mudah terpengaruh dengan pemikiran yang liberal.
- c. Strategi sosio-kultural di rancang untuk upaya dalam mengembangkan kerangka kemasyarakatan yang mempergunakan nilai dan prinsip Islam (Dinda, dkk,2021:11).

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, meyakini, menghayati serta mengimpelementasikan ajaran Islam melalui bimbingan, pengarahan dan Latihan. Pendidikan Islam adalah suatu objek pembelajaran yang di maksud dalam kurikulum di setiap Lembaga Pendidikan, karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi yang dapat di wujudkan secara terpadu dengan dimensi lain pada setiap warga negara (Najamudiin,2014:71-72). Perkembangan ilmu pengetahuan di era sekarang harus banyak mencari wawasan dan referensi dari berbagai sudut pandang agar tidak tertinggal dalam menajalankan kehidupan bermasyarakat dan dapat mengajarkan kepada orang lain.

Inovasi Pendidikan Islam yang mudah di terapkan untuk membentuk lulusan unggul di bidang keagamaan yaitu, kegiatan shalat dhuha, mengaji Al-Qur'an, membaca yasin,

kajian setiap minggu, praktek ibadah, memperingati hari besar Islam, pembinaan dalam kegiatan keagamaan yang membangun karakter religius, dan tidak lepas pengawasan dari guru agar peserta didik konsisten dalam belajar.

Bidang Pendidikan peran guru kepada peserta didik harus menjadi individu yang terus mengikuti perubahan zaman tanpa meninggalkan akar budaya, karena budaya sangat penting dalam menentukan perjalanan generasi penerus bangsa. Pendidik di tuntut menjadi seorang pendidik profesional yang tidak lepas dari berbagai perubahan Pendidikan dan teknologi (M. Nur Mustofa, 2018:37)

Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan output yang baik, sehingga bagi Lembaga pendidikan seharusnya memperhatikan hal ini dengan seksama. Sebuah Lembaga Pendidikan merupakan miniatur dari suatu masyarakat yang luas, di samping Lembaga ini sangat aktif dalam mencetak generasi baru yang kritis, tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat.

Inovasi yang berbentuk metode dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas Pendidikan Islam serta sebagai alat atau cara dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan Pendidikan. Dengan metode ini kita bisa mengembangkan atau meningkatkan proses pembelajaran menjadi suatu upaya membentuk lulusan unggul dalam bidang keagamaan. Kemudian inovasi dalam teknologi juga di butuhkan karena dapat meningkatkan kualitas Pendidikan, seperti penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, prosedur pengelolaan informasi

Pendidikan serta dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pengembangan, pembangunan dan pembaharuan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan di landasi dengan keluhuran moral dan kepribadian, sehingga Pendidikan Islam akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah pembangunan dan pembaharuan paradigma sekarang ini, agar Pendidikan Islam melahirkan manusia yang belajar terus menerus, disiplin, mandiri, inovatif, terbuka, mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah berbagai problem kehidupan, serta berdayaguna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat (Taufiq,2010:3). Jika hal tersebut telah melakat dalam diri setiap individu maka Pendidikan Islam tidak akan tertinggal dan semakin maju dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menghadapi dunia pekerjaan serta kehidupan bersosial. Dan lulusan lembaga pendidikan di bidang keagamaan semakin banyak dan mendunia serta membawa perubahan bagi Pendidikan dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amir, Taufiq. 2010. Inovasi pendidikan melalui problem beased learning, Bagaimana pendidik memberdayakan pembelajar, Jakarta:Kencana.
- Kusnandi. 2017. Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep “Dare To Be Different”, Jurnal *Wahana Pendidikan*, Vol. 4 No. 1.

- Makasihi, dinda Dahlia, dkk. 2021. Inovasi-inovasi Terhadap Pendidikan Agama Islam. Jurnal *Al-Bahitsu*, Vol.6 No.1
- Mustafa. M.Nu. 2018. Strategi Inovatif: Gaya Guru Sukses Dalam Dunia Pendidikan, Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Najamuddin, 2014, Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Teras.

PENGENALAN HURUF HIJAIYAH SEJAK USIA DINI DI DESA AIR PUTIH KECAMATAN BENGKALIS

Siti Munawarah, M.Pd.¹⁶
(Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis)

*“Pengenalan huruf hijaiyah sejak dini sebagai langkah awal
untuk menstimulasi kemampuan membaca Al-Qur’an”*

Saat ini melihat perkembangan zaman yang semakin modern, teknologi canggih mengiringi perubahan zaman, akan tetapi penanaman cinta Al-Qur’an sangat penting dalam kehidupan. Penanaman cinta Al-Qur’an perlu ditanamkan kepada setiap insan manusia, penting dimulai sejak usia dini. Al-Qur’an ialah firman Allah yang menjadi petunjuk bagi umat manusia, Al-Qur’an penting dipelajari karena dapat membimbing dan mengarahkan kehidupan

¹⁶ Penulis lahir di Bengkalis, 28 Agustus 1991, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), jurusan Tarbiyah dan Keguruan, STAIN Bengkalis, menyelesaikan studi S1 di PGSD FKIP UR tahun 2013, menyelesaikan Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar UN Padang tahun 2016.

manusia maka wajib bagi setiap umat muslim mempelajari, memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada pemberian dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, emosi, agama, akhlak dan bahasa sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Hakim & Dalli, 2016).).

Salah satu perkembangan yang harus dikembangkan dan dibina adalah nilai-nilai agama anak (Anggraini & Syafril, 2018). Sangat penting untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini, agar anak mengenal huruf Hijaiyyah, sikap baik dan buruk, benar dan salah, jujur, sabar, ikhlas, disiplin, bertanggung jawab, bersyukur, hormat kepada yang lebih tua, tumbuhnya sikap penyayang kepada yang lebih muda, memiliki sikap sopan santun dan mengetahui sifat-sifat Allah.

Dengan demikian, penerapan nilai agama dan moral menghasilkan tingkah laku manusia dalam berinteraksi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi: "*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa*". (Terjemah Kemenag 2019).

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Nurani, 2019:6). Masa usia dini disebut juga sebagai masa keemasan (*golden age*), Montessori dalam Hainstock (1999:10-11) menyatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitive (*sensitive*

periods), selama masa ini anak-anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

Periode sensitive ini tidak boleh terlewatkan begitu saja, orang tua maupun pendidik perlu secara komprehensif dan terpadu dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan cara menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan, melalui cara mengamati dan meniru yang berlangsung secara berulang-ulang dan terus menerus dengan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Huruf Hijaiyah

Pengenalan huruf hijaiyah perlu dilakukan sejak usia dini, melihat banyak penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terkait pentingnya periode keemasan dan periode sensitive yang dialami anak. Huruf Hijaiyyah adalah huruf Arab yang terdiri dari 29 huruf. Huruf-huruf ini digunakan dalam Al-Qur'an.

Kata huruf berasal dari bahasa arab harf atau huruuf. Huruf Arab disebut juga huruf Hijaiyyah. Kata Hijaiyyah berasal dari kata kerja hajja yang artinya mengeja, menghitung huruf, membaca huruf demi huruf. Huruf Hijaiyyah disebut juga dengan huruf Tahjiyyah. Huruf Hijaiyyah disebut juga dengan huruf Arab karena ada aturan bahwa huruf Hijaiyyah dilafalkan dimulai dengan Alif dan diakhiri dengan huruf Ya. Karena itu, huruf Hijaiyyah dibaca setiap kali umat Islam di seluruh dunia membaca Al-Qur'an. Mempelajari dan memahami huruf Hijaiyyah

merupakan langkah awal dalam membaca Al-Qur'an (Gunawan, 2019).

Memperkenalkan huruf hijaiyah adalah hal penting dilakukan untuk membantu anak dalam proses membaca dan menulis. Pengenalan huruf hijaiyah dapat melalui cara memperkenalkan bentuk huruf dan memperdengarkan bunyi hurufnya. Pengenalan huruf hijaiyah kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai metode dan memanfaatkan media yang dibuat sendiri atau dibeli. Huruf hijaiyah diperkenalkan kepada anak secara bertahap, setidaknya anak kenal bentuk huruf hijaiyah dan dapat melafalkan bunyi huruf hijaiyah.

Mengenal dan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Media *Flash Card*

Penggunaan media pembelajaran yang menarik juga menjadi salah satu pemantik anak terkesan dan semangat belajar. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Sadiman dkk, 1996:29). Sependapat dengan Sadiman, Smaldino dkk. (2011:7) menyatakan , media merupakan bentuk jamak dari perantara yang merupakan alat komunikasi. Penggunaan media dalam proses belajar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup tidak monoton dan tidak membosankan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan ialah media *flash card*. Azhar (2016:115) menjelaskan bahwa *flashcard* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol, yang mengingatkan atau menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu.

Kemampuan mengenal dan membaca merupakan kemampuan seseorang dalam merubah simbol tertulis menjadi kata-kata verbal guna memahami pesan atau maksud yang disampaikan. Kemampuan membaca huruf hijaiyah adalah hasil dari proses perbuatan yang dilakukan seseorang agar mampu membaca surat-surat Al-Qur'an sesuai aturannya.

Penerapan media *flash card* hijaiyah dilakukan dengan cara memperkenalkan huruf satu persatu, kartu huruf di tunjukkan kepada anak sambil dilafalkan bunyi hurufnya. Kemudian kartu yang sudah dilafalkan, disusun dan dipegang untuk diperlihatkan kepada anak satu persatu. Penerapan media kartu *flash card* hijaiyah dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak dapat mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Penggunaan kartu ini juga bertujuan agar anak lebih mudah mengingat dan cermat dalam mengenal dan membaca huruf hijaiyah.

Daftar Pustaka

- Azhar Arsyad. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Terjemah Kemenag. 2019. Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2.
- Anggraini, W., & Syafril, S. (2018). *Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22657.10085>

- Gunawan, W. (2019). *Pengembangan Aplikasi Berbasis Android Untuk Pengenalan Huruf Hijaiyah*. 6(1), 69-76. <https://doi.org/10.31311/ji.v6i1.5373>
- Hainstock, Elizabeth G. 1999. *Metode pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa
- Hakim, L., & Dalli, C. (2016). 'To be professional is a never-ending journey': Indonesian early childhood practitioners' views about the attitudes and behaviours of a professional teacher. *Early Years*, 5146 (December), 1-14. <https://doi.org/10.1080/09575146.2016.1256275>
- Sadiman, Arief. S, Raharjo, Agung Haryono, & Rahardjito. 1996. *Media Pendidikan Pengertian , Pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Raja grafindo Persada
- Smaldino, Sharon E, Deborah L, Lowther, & James D Russell. 2011. *Media for Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

URGENSI PENDIDIKAN PRANIKAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM (TINGKAT PERNIKAHAN DINI DAN PERCERAIAN DI DELI SERDANG)

**Cahaya, M.Pd.¹⁷
(Universitas Medan Area)**

*“Islam menjadikan pernikahan sebagai Ibadah terpanjang
dalam kehidupan manusia, sebab itu sangat penting
mendapatkan pendidikan pranikah guna terciptanya
keluarga samawa”*

Melihat begitu banyaknya terjadi perceraian disebabkan salah satunya ialah tingginya tingkat pernikahan dini. Hal tersebut biasanya diselesaikan di Pengadilan Agama (PA) dan Kantor Urusan Agama (KUA), selain itu maka banyak pula berkembangnya badan atau Lembaga dari Ormas (Organisasi Masyarakat) dan LSM yang menyelenggarakan

¹⁷ Penulis lahir di Batu Bara, 28 Februari 1991, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Medan Area, menyelesaikan studi S1 di Institut Agama Islam Daar al Uluum Asahan-Kisaran tahun 2016, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam (PEDI) di UIN-Sumatera Utara tahun 2020, dan sedang memulai Program S3 Prodi Ilmu Pendidikan Islam (PEDI) di luar Sumatera InsyaAllah.

husus/Pendidikan pra nikah, tentunya hal ini sangat menggembirakan karena badan/lembaga organisasi penyelenggara tersebut secara tidak langsung telah ikut andil dalam membantu pemerintah menyiapkan pasangan keluarga tersebut terhadap kehidupan keluarga yang diidamkan yaitu keluarga *Sakinah, Mawadah* dan *Rahmah*. Sebagai contoh organisasi masyarakat yang turut andil pada bentuk pengabdian ini ialah FKPAI (Forum Komunikasi Penyuluh Pendidikan Agama Islam) menjadi salah satu mitra dalam tulisan ini.

Terlaksananya kegiatan ini tentunya bertujuan untuk membantu dalam menciptakan ketentraman dan kenyamanan, juga mengarahkan pola komunikasi yang baik bagi para pasangan suami istri yang telah melangsungkan pernikahan dini khususnya dalam hal ini terletak di Deli Serdang agar kedepannya bila terjadi perselisihan para pasutri untuk tidak mudah memilih pada jalan perceraian. Secara essensial Agama Islam telah memandang bahwasanya pernikahan merupakan hal yang sangat sakral dan penting dalam kehidupan manusia, tentunya dari pernikahan tersebut setiap pasangan suami istri yang sedang memulai kehidupan rumah tangganya tentu mendambakan keluarga yang bahagia, serasi, harmonis tanpa ada celah ada niat untuk mengkhianati pernikahan itu sendiri. Adapun secara terperinci pernikahan dimaknai sebagai ikatan yang suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang Bahagia, antara satu sama lain harus saling mengerti, menghormati dan memahami perbedaan agar terwujudnya suatu keharmonisan dalam berumah tangga kelak. Hasanuddin menyatakan

bahwa pernikahan dalam Islam merupakan peristiwa penting dari lahirnya generasi penerus yang dapat melangsungkan keturunan sebagai Khalifah dimuka Bumi (Hasanuddin, 2011: 3).

Adapun tercapainya kehidupan pernikahan yang harmonis, tentunya tidak lepas dari tujuan pernikahan itu sendiri yakni telah tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan tujuan pernikahan menurut instruksi presiden Nomor 1 tentang Kompilasi Hukum Islam (KHI) pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *Sakinah, Mawaddah* dan *Rahmah* (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, 2015: 2-3). Selanjutnya dalam Q.S. Adzariyat: 49 juga menjelaskan bahwa hidup berpasang-pasangan merupakan pembawaan naluriah manusia dan makhluk hidup lainnya, bahkan segala sesuatu didunia ini diciptakan oleh Allah saling berpasang-pasangan yang tertulis dalam Alquran sebagai berikut:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah" (QS. Adz-Zariyat: 49).

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya Allah menciptakan makhluknya berupa manusia yang sempurna dan mempertemukan mereka bersama pasangan mereka melalui jalur pernikahan dengan tujuan agar

mereka dapat membina kehidupan rumah tangga agar mereka dapat memiliki kehidupan yang kekal dan bahagia sebagai pasangan suami istri dan hal ini dimaksudkan setelah membina pernikahan agar mereka segera melanjutkan keturunan. Oleh karenanya mengingat adanya pernikahan yang telah menjadi tuntutan naluriah, agar kiranya manusia dapat melanjutkan kehidupannya dengan mengembangkan potensi diri yakni dengan memiliki keturunan guna memperoleh kedamaian hidup serta menumbuhkan dan memupuk kasih sayang insani, melalui hubungan keharmonisan yang terbangun di antara dua jiwa yang akan membuat mereka dapat membentuk suatu keluarga terpadu dalam dunia cinta dan kebersamaan (Sayyid Mujtaba Mustavi, 1993: 15).

Berdasarkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya maka pernyataan mengenai pernikahan sebenarnya diperkuat pada tujuan dari pernikahan itu sendiri yakni untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan materiil (Moh. Idris Ramulyo, 1996: 56). Salah satu prinsip pernikahan dalam Islam adalah menguatkan ikatan perkawinan agar berlangsung selama-lamanya. Oleh karena itu, segala usaha harus dilakukan agar persekutuan itu dapat terus berkelanjutan. Islam memang berusaha untuk menguatkan ikatan pernikahan, namun tidak mengajarkan bahwa pasangan itu tidak dapat dipertahankan, dan bila mempertahankan malah akan menimbulkan penderitaan berkepanjangan bagi kedua belah pihak dan akan melampaui

ketentuan-ketentuan Allah, ikatan itu harus dikorbankan (Rahmat Hakim, 2000:15).

Kesimpulan atau sumbangsih dari kegiatan PKM ini diantaranya: a) Tahap perencanaan. Pada tahap ini dilakukan terlebih dahulu perencanaan bagaimana menjadikan masa depan yang lebih baik. b) Tahap persiapan. Apapun urusannya tentu membutuhkan persiapan yang betul-betul matang agar tujuan dapat tercapai dengan baik. c) Tahap pelaksanaan. Tahap ini melangsungkan pelaksanaan yang sudah disesuaikan dan diatur secara matang. d) Tahap Evaluasi. Tahap ini merupakan tahap bagaimana nantinya dapat bertahan seumur hidup sampai maut yang memisahkan.

Daftar Pustaka

Alquran dan Terjemah

Abidin, Slamet. 1999. *Fiqih Munakahat 1*. Bandung: Pustaka Setia.

Afrizal. 2015. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Afrizal. 2017. "Implementasi Kursus Pra Nikah Dalam Mengurangi Angka Perceraian Di KUA Pringsewu", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No.1.

- Al-Hayati, Kamal. 2005. *Solusi Islam Dalam Konflik Rumah Tangga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- BKKBN. 2010. Kajian Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah.
- Dian Nugraha, Boyke. 2014. “*Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*”. Jakarta: Zahra.
- Dwi Nur'aini, Ratna. 2020. “Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku”, *Jurnal Inersia*, Vol. 16, No.1.
- Hakim, Rahmat. 2000. *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/184>.
- <https://medan.tribunnews.com/2021/07/29/pasangan-muda-dominasi-angka-perceraian-di-kota-medan-ini-12-penyebab-utamanya>.
- Idris Ramulyo, Moh. 1996. Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisa dari Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mubasyaroh. 2016. ”Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya”. *Jurnal STAIN Kudus*.
- Mulyana, Dedi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mukhtar, Naqiyah. 2014. "Orientasi Umum dan Kiat-Kiat Membangun Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah ", "Seminar Disampaikan Pada Workshop Bimbingan Keluarga Sakinah", *Stain Purwokerto Audit Lama, Jurusan Syari'ah Stain Purwokerto*.
- Mustavi Lari, Sayyid Mujtaba. 1993. *Psikologi Islam, Membangun Kembali Moral Generasi Muda*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Peradilan Agama. 2009. Diatur pada Pasal 49 Undang-undang Nomor 50 tentang Peradilan Agama.
- Peraturan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian Agama Nomor DJ.II/372 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyelenggara Kursus Pra Nikah.
- Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggara Kursus Pra Nikah.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samsul Alam, Andi. 2005. *Usia Ideal Memasuki Dunia Perkawinan*, Jakarta: Kencana Mas Publishing House, h. 13.
- Subekti. 1979. *Pokok-Pokok Hukum Acara Perdata*. Jakarta: Intermasa.
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus Desain dan Metode*., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

**BIMBINGAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA
LANSIA MELALUI METODE *TSAQIFA* DI
KELURAHAN MAMPUN KECAMATAN TABIR
KABUPATEN MERANGIN**

**Rina Juliana, M.Pd.I.¹⁸
(Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin
Jambi)**

“Belajar membaca Al Quran dengan metode tsaqifa, disebut sebagai metode yang memadukan kinerja antara otak kiri dan otak kanan, dalam diri orang dewasa. Metode tsaqifa mengajak para peserta untuk mengenal huruf hijaiyah dengan kreatif”

Membaca Al Quran merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan

¹⁸Penulis lahir di Padangsidempuan pada tanggal 30 Juli 1989, penulis merupakan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penulis menyelesaikan program strata Satu tahun (2014) pada IAIN Padangsidempuan. Kemudian penulis melanjutkan pada program Pascasarjana di UIN Imam Bonjol Padang selesai pada tahun (2016).

kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Allah SWT telah memerintahkan kita untuk membaca yang mana telah tertera dalam kitab suci Nya dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Upaya menghidupkan al-Qur'an atau living Qur'an, merupakan usaha yang dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi atau masyarakat dalam menyikapi berbagai situasi untuk terus melestarikan kajian al-Qur'an di daerahnya, baik dalam aspek sosial, pendidikan, budaya, ritual peribadatan, dan lain sebagainya. (Mahmud Arif, 2019: 4). Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang Perintah mengenai mempelajari al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW telah tercantum dalam al-Qur'an surat Al- Alaq ayat 1-5. (Widodo et al., 2019: 1691). Sementara Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syariah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut, dan Allah Swt menugaskan Rasul Saw. untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar. (Rusdiah, 2012:5).

Meski masyarakat Indonesia merupakan penduduk muslim terbanyak di dunia, mayoritas masyarakat Indonesia tidak fasih melafaskan bahasa Arab yang merupakan bahasa Al- Qur'an itu sendiri.. Sering kita temukan masyarakat dewasa yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Banyak di antara mereka yang baru ingin mempelajari Al-Qur'an setelah menginjak usia dewasa, namun beranggapan bahwa belajar membaca Al-Qur'an pada usia dewasa merupakan hal yang cukup sulit. Padahal Allah subhaanahu wa ta'ala telah menjanjikan kemudahan dalam mempelajari Al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya. Qs Al- Qamar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Saat ini banyak lanjut usia yang selalu taat menjalankan ibadah sholat 5 waktu, namun tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Bacaan sholatnya hanya sekedar hafalan saja. Seharusnya, semakin mereka berumur semakin mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun kenyataannya bahwa masih banyak lanjut usia yang tidak bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar bahkan buta huruf Arab. Mory Victor Febrianto, 2019: 82). Secara psikologis lansia sebagai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak sebagai peserta didik yang sedang duduk di bangku sekolah. Sehingga bila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, maka dia

akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang. (Sunhaji, 2013: 2). Selain itu faktor yang menyebabkan para lansia di desa Mampun kecamatan Tabir Kabupaten Merangin belum bisa membaca al-Qur'an karena minimnya lembaga pendidikan Al-Qur'an saat mereka usia anak-anak seperti TPQ, madrasah, majelis tadrīs al-Qur'an

Bimbingan merupakan proses membantu individu dalam menentukan pilihan penting yang mempengaruhi kehidupannya. (Rezki Hariko, 2016:119). Bimbingan Membaca Al-Qur'an adalah Bantuan atau tuntunan yang mengandung pengertian bahwa pembimbing harus memberikan bantuan kepada yang dibimbingnya serta menentukan arah kepada yang dibimbingnya. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbing. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Bimbingan Membaca Al-Qur'an (BMQ) adalah bantuan yang diberikan seorang pengajar atau tutor pada mahasiswa agar mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang ada dalam Al-Qur'an.

Bimbingan membaca yang dapat diterapkan pada lansia yaitu metode tsaqifah. Metode Tsaqifa terinspirasi dari keprihatinan terhadap kondisi buta aksara Al-Qur'an yang masih dialami sebagian kecil masyarakat Indonesia. buta aksara merupakan sebutan untuk menjelaskan kemampuan membaca dan menulis yang belum cukup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sama dengan buta

aksara dalam arti terbatas, yang berarti ketidakmampuan untuk membaca atau menulis kalimat sederhana dalam bahasa apapun. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi buta aksara Al-Qur'an merupakan kondisi dimana seseorang tidak mampu membaca atau mengenali huruf hijaiyah.

Metode tsaqifah menggunakan pendekatan yang global dalam pembelajarannya, dengan maksud anda akan diajak menguasai 28 huruf hijaiyah memakai teknik yang sederhana. Metode tsaqifa dirancang khusus untuk orang yang pernah belajar membaca tetapi masih terbatah batak serta indikator membaca Al-Qur'annya masih kurang. Metode tsaqifa adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dikarang oleh Umar Taqwim, S.Ag. tahun 2011. Metode tsaqifa dirancang untuk mengajarkan Al-Qur'an bagi orang dewasa. Dalam metode tsaqifa terdapat 11 bab. Bab satu (apa saja yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an). Bab dua (1 ½ jam mengenal 18 huruf hijaiyah dan perubahannya). Bab tiga (1 jam mengenal 10 huruf hijaiyah dan perubahannya). Bab empat (15 menit mengenal vokal a - i - u dan perubahannya). Bab lima (45 menit mengenal bunyi akhiran -n/tanwin). Bab enam (45 menit mengenal vokal panjang (aa - ii - uu) / bacaan Panjang). Bab tujuh (45 menit mengenal huruf mati/sukun). Bab delapan (45 menit mengenal huruf dobel/tasydid). Bab sembilan (15 menit latihan membaca potongan ayatayat Al Quran). Bab sepuluh (latihan membaca Al Quran). Bab sebelas (menegal tajwid terapan secara global). 3 Umar Taqwim, 7 ½ Jam Bisa Membaca Al Quran Metode Tsaqifa. (Umar Taqwim, 2011: 12). Kunci dari metode tsaqifa adalah pengulangan untuk memperkuat ingatan peserta didik, di mana setiap

pertemuan dikonsep adanya pengulangan pelajaran dipertemuan sebelumnya dan mengutamakan yang terpenting dari yang penting, seperti mempelajari huruf hijaiyah, tanda baca dan mempelajari tajwid.

Metode ini mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya adalah: 1) Sistematis, artinya pola yang dipergunakan dalam setiap pembahasan adalah pola tetap, berurutan dan berkesinambungan. 2) Fleksibel, metode ini dapat diajarkan dengan sistem fardiyah (privat) ataupun jama'iyah (klasikal) serta bisa diajarkan kepada semua kalangan orang tua maupun anak-anak usia 10 tahun keatas. 3) Praktis, untuk dapat membaca Al-Quran dibutuhkan waktu singkat hanya dengan 5 kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan 1,5 jam. 4) Variatif, setiap pembahasan mempunyai cara pengajaran yang berbeda. 5) CBSA, Cara Belajar Siswa Aktif. (Dhini Rahmawati: 2019: 235).

Bimbingan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode tsaqifah dilaksanakan sesudah shalat subuh di Mushalla ustadz Rahmatullah di Kelurahan Mampun Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. Tahapan pertama, menguasai huruf hijaiyyah dan perubahannya dengan alokasi waktu kurang lebih 3jam, pembagiannya sebagai berikut: a) 1 ½ jam pengenalan 18 huruf hijaiyyah dan perubahannya. Yaitu pengenalan huruf-huruf yang berkonsonan sama dengan huruf latin, terdapat 18 huruf. 18 huruf ini disusun sebagai berikut Na-Ma (ن-م) (Sa-Ya (س-ي) (Ma-La (م-ل) (Ro-Sa (ر-س) / Ka-Ta (ك-ت) (WaJa (و-ج) (To-Ko (ط-ق) (So-Fa (ف-ص) (A-Da Ba-Ha-Ya (أ-ب-ه-ي) (b-ه-ي) 2) 1 jam pengenalan 10 huruf hijaiyyah dan perubahannya. Yaitu pengenalan huruf yang

konsonannya tidak sama dengan huruf latin, terdapat 10 ظ-ض-ع-غ-ح-خ-ث-ذ-ز-ش adalah tersebut huruf 10 huruf .

Tahapan kedua, menguasai tanda baca. Pada tahapan ini dibagi dalam beberapa bab yang harus dipelajari, setidaknya mendapatkan alokasi kurang lebih 3 jam, dengan pembagian sebagai berikut: a) 15 menit mengenal vokal a-i-u dan perubahannya. b) 45 menit mengenal bunyi akhiran n atau tanwin. c) 45 menit mengenal vokal panjang (aa-ii-uu) atau bacaan panjang. d) 45 menit mengenal huruf mati atau sukun. e) 45 menit mengenal huruf doble atau tasydid. Tahapan ketiga, mempraktekkan semaksimal mungkin. Alokasi waktu dalam tahap ini adalah 1 ½ jam. Dibagian ini terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu: a) 15 menit latihan membaca potongan ayat-ayat Al-Qur'an. b) Selanjutnya latihan membaca Al-Qur'an. Dalam latihan membaca Al-Qur'an ini setiap peserta diberikan kesempatan untuk meluangkan waktu setiap harinya untuk membaca Al-Qur'an 15-20 menit saja agar bacaan lancar. c) Bagian terakhir adalah pengenalan tajwid terapan secara global.

Daftar Pustaka

Dhini Rahmawati. (2019). Penerapan Metode Tsaqifa Dengan Metode Kooperatif Pada Pengajaran Baca Al-Quran Kelompok Pengajian Muslimah Dusun Pokoh Desa Wonobojo Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri, EVALUASI, 3(2), September, ISSN 2580-3387 (print) | ISSN 2615-2886 (online) Homepage: <http://e-journal.staima->

- Mahmud Arif, "Al-Qur'an As an „Open Book“ in Educational Perspective: The Significant Meaning of Pedagogical Values and Productive Reading" *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 3(2), 2019: 1-16. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/SKIJIER/article/view/2811>.
- Mory Victor Febrianto, Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Lansia dengan Metode Qiro'ati di Rt 03. Rw. 01Lingkungan Krajan Karang KeneKecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat* p-ISSN: 2548-8805e-ISSN: 2548-8813, <https://doi.org/10.31537/dedication.v3i2.235>
- Rezki Hariko. 2016. Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai Kesejahteraan Individu Studi Literatur. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4 (2): (118-123)
- Rusdiah. (2012). Konsep Metode Pembelajaran Al Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–25.
- Sunhaji. (2013). "Konsep Pendidikan Orang Dewasa," *Jurnal Kependidikan*, (1), 2.
- Umar Taqwim. (2011). *7 ½ Jam Bisa Membaca Al Quran Metode Tsaqifa*, Sukoharjo: Nur Cahaya Ilmu.

Umar Taqwim. (2012). *Tsaqifa, Cara Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-Quran*. Cetakan ke-30. Magelang: Adz-Dzikr.

Widodo, A., Nuryadien, M., & Yani, A. (2019). Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-13 Tahun Di Tpq Al-Falah 2 Anak Usia 7-13 Tahun Di Tpq Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 Rt 01 Rw 01 Desa Serangkulon Blok 01 Rt 01 Rw 01 Kecamatan Babakan Kabupaten. *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, 1(9), 1689–1699.

**PROGRAM EFISIENSI WAKTU BELAJAR DENGAN
BIMBINGAN BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ)
PADA ANAK PAUD-SD DI DUSUN MURBAYA KEC.
PRINGGARATA LOMBOK TENGAH**

**Mustapa Ali, M.Pd.¹⁹
(Program Studi PGMI, Universitas Muhammadiyah
Mataram)**

*“Program Efisiensi Waktu Belajar dengan Bimbingan
Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada Anak PAUD-SD
berorientasi pada internalisasi nilai-nilai ilmu keislaman
dan pembinaan akhlaqul karimah serta untuk membekali
generasi dengan ilmu dasar Islam seperti ilmu baca tulis al-
Qur'an”*

Proses Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Darul Mustofa Lombok Tengah, Dusun Murbaya, Kecamatan Pringgarata. Sebagai mitra dalam program PKM ini tergolong sederhana yakni hanya mengaji iqra' dan al-Qur'an

¹⁹ Penulis Merupakan Dosen Tetap Universitas Muhammadiyah Mataram di fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sejak tahun 2014 dan masih aktif sampai sekarang.

dan sekali dalam sepekan ada tambahan wawasan agama tentang fiqih dan akhlaq dan selebihnya hanya rutinitas biasa pada usia anak-anak. Guru Pembina hanya satu orang ustaz dan di bantu istrinya serta dua orang tokoh agama lainnya yang kadang-kadang masuk memembimbing para murid dan terkadang tidak bisa masuk, karena alasan mencari nafkah sehari-hari dan kesibukan yang lainnya. Demikian halnya dengan kondisi orang tua yaitu sebagian besar orang tua mereka menjadi buruh tani dan buruh bangunan, beternak sapi dari pemerintah daerah setempat.

Setengah dari kepala keluarga yang ada di dusun tersebut mengadu nasib ke Malaisia, Saudi dan Trasimigrasi ke berbagai daerah. Kondisi perekonomian tersebut berdampak pada rendahnya sumber daya masyarakat karena kurang mendapatkan perhatian khusus dari orang tua dalam hal pendidikan terutama bekal pemahaman agama. Dari kondisi tersebut dapat kita maklumbahwa pendidikan yang diperoleh oleh anak-anak di dusun tersebut kurang baik jika tidak mendapatkan perhatian khusus.

Tujuan Kegiatan PKM

Adapun tujuan dari program PKM ini adalah *pertama*; untuk memberikan bimbingan pada anak-anak PAUD-SD terutama pada bidang baca-tulis al-Qur'an dan wawasan ilmu ibadah dan akhlaq, dan ke *dua*: untuk memberikan bantuan berupa alat-alat belajar dan sara pendukung lainnya, dan yang ke *tiga*: memberikan edukasi tentang pentingnya memanfaatkan waktu untuk belajar dan mengurangi bermain, serta mengedukasi akan dampak buruk dari pemakaian gadget dalam waktu yang lama. Dan untuk

melengkapi kurangnya media pembelajaran yang berupa alat-alat belajar yang dibutuhkan dalam pembinaan baca tulis Al-Qura'an di TPQ Darul Mustofa, Murbaya Loteng.

Teknik Pengumpulan Data, Temuan, dan Bahasan

Pkm ini dilaksanakan di TPQ darul Mustofa, Dsn.Murbaya, Kec.Pringgarata Lombok Tengah, yakni sebagai mitra. Adapun teknik pengumpulan data dalam PKM ini adalah *pertama*: dengan berpartisipasi langsung (*observasi partisipatif*) sebagai pembimbing baca tulis-al-Qur'an, *kedua*; dengan pengamatan; dan *ketiga* adalah dengan dokumentasi. adapun Teknik analisis data pada PKM ini adalah dengan reduksi data dan berdiskusi dengan tim pengabdian dan *display* (penyajian data) data temuan dalam pengabdian.

Temuan dan Pembahasan

Bertolak dari beberapa permasalahan yang ditemukan pada mitra yaitu di TPQ darul Mustofa Melalui program pengabdian masyarakat inilah kami dari tim dosen dan mahasiswa Ummat sudah berkontribusi dengan berbagi solusi pada beberapa masalah tersebut di atas, di antaranya adalah *pertama*; masalah jumlah anak-anak yang tidak memiliki guru pembimbing keagamaan dengan rasio pengajar yang kurang karena alasan para guru ngaji hanya mengajarkan anak-anak saja. Kami membantu dengan sumberdaya pengajar dari tim dosen yang dibantu oleh mahasiswa yang sudah kami akui kemampuan dalam bidangnya. *Kedua*; dari segi media pembelajaran, yang kurang mendukung bahkan sangat kurang, lalu kami dari

tim sudah memberikan bantuan berupa alat-alat atau media belajar yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan pembinaan baca tulis Al-Qura'an di TPQ Darul Mustofa, Murbaya Loteng seperti papan tulis, alat-alat tulis, buku, pensil, kitab iqra' dan al-Qur'an serta meja belajar. *Ketiga*; dari segi pergaulan anak-anak dan efek negative dari media digital yang masih meresahkan para orang tua, menanggulangi hal tersebut, kami menggunakan pendekatan secara emosional dan persuasive dan memberikan kesadaran akan pentingnya memahami belajar sejak kecil terlebih belajar agama agar menjadi generasi yang berguna dan sukses.

Adapun jumlah anak-anak PAUD dan SD yang mengikuti bimbingan BTQ adalah 49 orang, sebagai berikut pada tabel 1:

Tabel. 1 Jumlah anak PAUD/SD yang Mengikuti Pembinaan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Anak PAUD/SD	
	Laki-laki	Perempuan
PAUD	5	4
TK	4	3
Kelas 1 SD	4	2
Kelas 2 SD	2	3
Kelas 3 SD	2	4
Kelas 4 SD	4	3
Kelas 5 SD	1	3
Kelas 6 SD	1	4

JUMLAH:49	23 Anak	26 Anak
-----------	---------	---------

Pelaksanaan kegiatan bimbingan ini terbagi ke dalam beberapa tahapan sesuai dengan judul yang ada dalam bimbingan baca tulis al-Qur'an Pelaksanaan ketiga tahapan tersebut dilakukan pada setiap proses berlangsungnya bimbingan Pada anak-anak TPQ Darul Mustofa, dusun murbaya kec. Pringgarata lomboktengah. Setiap tahapan berlangsung selama 15 menit dan setelah itu pada tahap berikutnya dan atau disesuaikan dengan kondisi dan semangat para peserta bimbingan agar tidak terkesan monoton dan kaku dalam proses pembelajarannya. Adapun proses yang dimaksud disertakan dengan metode campuran dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Tahap Tahsin Bacaan *pertama* Untuk anak usia dini, dan yang ke *dua* materi untuk anak usia SD/MI dan yang ke *tiga* untuk anak usia SMP/MTs. Adapun materi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Materi untuk anak usia dini (PAUD dan TK)

Adapun materi untuk anak usia dini berkisar seputar pengenalan huruf hijaiyah dengan menggunakan media belajar yaitu buku iqra' (cara cepat belajar baca al-Qur'an yang disusun oleh H. As'ad Humam) sebuah buku baca al-qur'an yang paling populer era 1990 sampai saat ini, walaupun sudah banyak jenis metode baca al-qur'an dan berbagai macam jenis buku al-Qur'an tetapi buku ini masih sangat familier dikalangan masyarakat. Terkait dengan materi yang disampaikan masih pada level iqra' 1

sampai Iqra'3 tergantung dari tingkat kecerdasan anak didik tersebut.

Pada pelajaran ke dua adalah huruf hijaiyah yang tersambung,. Pada pelajaran ketiga adalah dengan melatih membaca huruf hijaiyah yang berharokat fatah, pada pelajaran ke empat melatih membaca huruf hijaiyah berharokat kasroh, dan pada pelajaran ke lima, melatih membaca huruf berharokat dummah dan pada pelajaran terakhir dengan melatih membaca huruf berharokat fathah,kasroh dan dummah.

Sebagai contoh materi dalam iqro' 1 sebagai berikut: بَ اَبْ اُ اَبْ a

b. Materi untuk anak usia SD/MI

Sedangkan materi untuk anak usia DS/MI sudah lebih meningkat materinya berkisar pada pemantapan bacaan huruf dan kelancarannya dan diberikan tambahan pengenalan hukum bacaan sederhana dengan masih menggunakan media belajar yaitu buku iqra' pada level iqra' 5 sampai Iqra'6 tergantung dari tingkat kecerdasan anak didik tersebut, dan ada sebagian yang sudah langsung menggunakan al-Qur'an.

Adapun contoh materi yang dipelajari pada tahapan ini adalah sebagai berikut:

1) Alif lam syamsiyah dan alif lam al-Qomariyah

Contoh: وَالضُّحَىٰ فِي الصُّورِ dan وَالشَّمْسِ الْغَافِرُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- 2) Huruf nun yang berada diakhir kalimat akan dibaca sukun jika diwaqofkan

العالمين = العالمين مُفْلِحِينَ = مفلحين

- 3) Tanda baca tanwin (Fathatain) akan dibaca panjang dan barisnya dibaca fatah):

أَحَدًا = أَحَدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزُنَّا = يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزُنَّا

- 4) Huruf ta' marbutoh akan dibaca menjadi huruf ha bila diwaqofkan

تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً = تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً : لِسَعْيِهَا رَاضِيَةً = لِسَعْيِهَا رَاضِيَةً

- 5) Membaca tasydid huruf MIM dan Nun : إِنَّهَا أُمَّةٌ
أُمَّتُكُمْ

- 6) Bacaan dengung untuk nun sakinan dan tanwin :
فَلْيَا مَّا تَذَكَّرُونَ

Sebagai catatan, bahwa pada tahapan tahsin ini digunakan metode abjadiyah, yakni materi yang disampaikan pada setiap tahap harus berurutan dari huruf Alif sampai dengan Huruf Ya'. Dan pada tahapan yang mendasar ini, pembina menjelaskan terlebih dahulu tentang sifat-sifat huruf dan cara mengucapkannya sesuai dengan metode utsmani, dalam pengenalan makhraj dan sifat huruf ini dimulai dari huruf alif sampai huruf ya' dalam huruf, selannya dalam kata, dalam ayat pendek dan dalam ayat panjang.

Kesimpulan

Dari beberapa temuan dan pembahasan dalam PKM ini terkait dengan program bimbingan BTQ untuk anak PAUD/SD sebagai sarana untuk Efisiensi waktu belajar anak dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu:

1. Kesesuaian masalah dengan solusi yang diberikan terkait dengan kebutuhan dalam pembinaan BTQ *yaitu* dapat memberikan solusi dari masalah kurang pengajar dan prasarana pembelajaran BTQ, dengan memberikan metode yang lebih bervariasi yaitu dengan metode utsmami dan BTQ, serta memberikan sejumlah kelengkapan alat belajar.
2. Adapun dampak dan manfaat kegiatan ini adalah dapat memberikan tambahan wawasan, pengalaman belajar bagi anak-anak dan tambahan pengalaman bagi guru pembina TPQ, serta mengaurangi waktu bermain anak setelah pulang sekolah yakni diisi dengan mengikuti kegiatan pembinaan BTQ di TPQ Darul Mustofa dsn Murbaya Kec. Lombok Tengah.

Daftar Pustaka

- Amroeni, 2017. *Ulumul Qur'an, Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.(Depok: Kencana).
- Efendi Anwar, 2022, *Bimbingan Tahsin dan Tajwid al-Qur'an*,buku I, Cet.30 (Jakarta: Cahaya Qurani Press).

- Khalil, 2013, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa).
- Marzuki,Dkk,alih bahasa dari kitab imam jalaludin assuyuti, 2021, *Samudra Ulumul Qur'an,al-Itqan fi UlumulQur'an*. (Surabaya: PT.Bina Ilmu).
- Najamudin, Dkk. 2017. *Buku PanduanSertifikasi Baca Al-Qur'an Mahasiswa*, (UMMAT: LP3IK).
- Mustapa Ali. 2023. "Buku Bimbingan Baca Tulis Qur'an untuk Anak PAUD danTK (UMMAT: FAI/PGMI).
- Sugiyono, 2015, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: AlFabeta).

EDUKASI GAYA HIDUP HALAL BAGI UMK GUNA TERWUJUDNYA EKOSISTEM HALAL DI BANJARMASIN

Ikhwatun Hasanah, M.S.A²⁰
(Universitas Muhammadiyah Banjarmasin)

“Terwujudnya ekosistem halal diawali dengan menginisiasi pelaku usaha (UMK) untuk sertifikasi halal produk pangan sebagai gaya hidup halal”

Bisnis yang memiliki nilai besar dan menjanjikan salah satunya adalah produk halal. Dimana kepedulian akan produk halal bukan hanya di negara-negara islam, namun negara yang minoritas muslim pun menanggapi bahwa isu halal menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Data dari RISSC (*The Royal Islamic Strategic Studies Centre*) bahwa populasi sebanyak 237,56 juta jiwa jumlah

²⁰ Penulis lahir di Palu, 02 Juni 1983, merupakan Dosen di Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Menyelesaikan S1 di STIE PB Palu Jurusan Akuntansi tahun 2006, menyelesaikan S2 di Magister Akuntansi Universitas Brawijaya Malang tahun 2016.

penduduk Indonesia, mayoritas muslim mencapai 86,7%, sehingga permintaan pada produk halal begitu besar. Jaminan kehalalan akan suatu produk menjadi faktor pendukung seseorang menentukan apakah produk layak digunakan atau tidak. Hal ini dapat dilihat jika produk tersebut memiliki label atau logo halal pada kemasan, maka dapat dijamin kehalalannya.

Produsen memberikan jaminan halal bagi konsumen berupa pencantuman sertifikasi halal sebagai bentuk pertanggungjawaban dan etika berbisnis yang wajib ditaati. Jaminan halal inipun dapat berdampak pada keuntungan yang diperoleh produsen, yaitu: 1) Terjaminnya kehalalalan dapat meningkatkan keyakinan konsumen, 2) produk yang dihasilkan memiliki keunikan atau USP (*Unique Selling Point*), 3) kemampuan memasuki *halal market global*, 4) peningkatan daya jual produk yang ada dipasaran, 5) pertumbuhan revenue yang pesat dengan investasi yang tidak memerlukan biaya banyak. Menggunakan dan mengkonsumsi sesuatu yang telah jelas kehalalannya menjadi bagian dari gaya hidup (*halal life style*) seorang muslim. Perspektif halal sangat luas, seperti pada produk-produk pangan, obat, kosmetika, produk guna pakai, dan lainnya (Faidah, 2017). Salah satu produk yang paling banyak dicari adalah produk makanan, dimana produk pangan tersebut haruslah halal.

Berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi akan produk makanan halal yaitu memastikan kehalalan suatu makanan, kualitas makanan yang terjamin, memiliki dampak pada kesehatan. Kebanyakan makanan halal adalah makanan sehat, serta aman bila dikonsumsi. Hal ini menunjukkan jika

produk yang sehat berkualitas dan sesuai dengan syariah islam menjadi hal yang harus diperoleh konsumen (Al Harran, 2010). Tersedianya pangan halal dan aman merupakan usaha yang prospektif, sebab adanya sertifikasi dan label halal mempengaruhi loyalitas pelanggan baik muslim maupun non muslim. Sebaliknya, apabila produsen tidak mencantumkan informasi halal pada produk olahannya, berdampak pada produk kurang diminati atau sangat *segmented*, yang berefek pada kerugian pelaku usaha sendiri khususnya di Indonesia yang mayoritas muslim. Sebuah produk halal memiliki kualitas yang dapat dibuktikan dan bermanfaat untuk kesehatan, sehingga penggunaan sertifikasi dan labelisasi halal produk dapat memberikan ketentraman batin khususnya bagi kaum muslim dan konsumen umum lainnya serta berdampak untuk ketenangan bagi pelaku usaha saat memproduksi sebuah produk baik makanan, bahan kosmetik atau obat dan lainnya.

Beraneka ragam produk yang tersebar di Indonesia baik lokal maupun produk impor haruslah dilengkapi dengan label-sertifikat halal. Adanya penanda halal yang terdapat dikemasan produk diperlukan agar memudahkan konsumen memilah dan memilih produk yang akan di gunakan maupun dikonsumsi. Penanda halal ini berbentuk sertifikasi dan labelisasi produk yang merupakan sebuah jaminan keamanan bagi konsumen khususnya kaum muslimin agar dapat mengkonsumsi sebuah produk yang tercantum logo halal pada kemasannya. Dicantumkannya logo halal menjadi sangatlah penting, karena logo halal merupakan simbol kualitas dan keamanan (Riaz, 2004). Untuk memberikan

keamanan, kenyamanan, keselamatan serta ketersediaan produk halal bagi seluruh masyarakat Indonesia khususnya warga muslim, Jaminan produk halal dianggap perlu diberlakukan di Indonesia (Luthan, 2014). Sedangkan pemberian labelisasi halal dikemasan produk berarti bahwa produk itu diakui sebagai produk halal sebab terdapat labelisasi halal. Memilih serta membeli produk dengan melihat keterangan atau label halal dari sebuah produk menjadi acuan bagi konsumen muslim (Sari, 2017)

Penetapan Label Halal berlaku nasional sejak 1 Maret 2022 yang terdapat dalam Surat Keputusan Kepala Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) Nomor 40 Tahun 2022 Tentang Penetapan Label Halal hal ini kemudian menjadi sebuah momentum perubahan bahwa suatu produk terjamin kehalalannya karena memiliki sertifikat yang diterbitkan BPJPH. Berikut merupakan gambar perubahan logo halal:



Gambar 1: Logo Halal

Dan terdapat kode sertifikasi dari LPPOM MUI yang merupakan kode unik dari produk yang telah mendapatkan sertifikasi tersebut.



LPPOM MUI

Nomor. 012345667890000

Gambar 2: Label Halal Pada Kemasan dan Kode Halal

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi dan dialog interaktif dengan para peserta yang terdiri dari beberapa orang pemilik UMK di Kota Banjarmasin. Pada pelaksanaan program PkM tersebut, terdiri dari beberapa tahap diantaranya: memahami permasalahan kurangnya pemahaman tentang kewajiban sertifikat halal atas produk pangan di Kota Banjarmasin, merencanakan solusi dan implementasi solusi.

1. Memahami Permasalahan

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukasi dengan menginisiasi pelaku UMK untuk pendaftaran sertifikasi halal atas produk pangan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan banyaknya UMK yang belum mendaftarkan produk olahannya dan memiliki sertifikat halal dikarenakan kurang informasi dan adanya

disinformasi bahwa pembuatan sertikat halal memerlukan biaya yang besar dan birokrasi yang berbelit.

2. Merencanakan Solusi

Saat ini baru sekitar 725.000 produk bersertifikat halal yang berasal dari 405.000 UMK/UMKM dari jumlah total UMKM di Tanah Air mencapai 64,2 Juta. Lebih lanjut, Sebanyak 21.000 produk kuliner di Kalsel belum bersertifikat halal (Yolanda, 2023). Berdasarkan hal tersebut, Tim PkM berupaya untuk meminimalisir serta menginisiasi untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat bagi UMK di salah satu Kelurahan di Kota Banjarmasin.

3. Implementasi Solusi

Tim PkM akan mendampingi peserta untuk pendaftaran produk halal dan dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha) guna membedakan antara satu produk dengan yang lain, antara satu UMK dengan UMK sejenis.



Gambar 3: Edukasi Gaya Hidup Halal

Ekonomi syariah serta industri halal merupakan sektor usaha yang memiliki peluang pertumbuhan dan perlu menjadi perhatian secara global. Sebagai pemangku kebijakan, pemerintah berupaya membuat kebijakan yang mendukung ekonomi syariah dan industri halal dengan pemberian stimulus bagi pengembangan ekonomi syariah melalui penguatan ekosistem *halal value chain* utamanya sektor pertanian yang terintegrasi, kuliner halal dan fashion muslim.

Beberapa langkah yang dapat digunakan sebagai pendukung terciptanya ekosistem halal, diantaranya: 1) penguatan regulasi dan tata kelola, 2) pengembangan kapasitas riset, 3) peningkatan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia, 4) peningkatan kesadaran dan literasi publik, 5) Edukasi gaya hidup halal kepada masyarakat (*halal life style public*), 6) penguatan ekonomi syariah digital (*e-commerce, market place*) dan teknologi keuangan syariah (*sharia financial technology*) yang mendorong serta mengakselerasi terwujudnya ekosistem halal.

Daftar Pustaka

- Al Harran, e. a. (2010). Marketing of Halal Product: The Way Forward . *The Halal Journal* , 44-46.
- Faidah. (2017). Sertifikasi Halal di Indonesia dari Civil Society Menuju Relasi Kuasa Antar Negara dan Agama. *Jurnal Konstitusi*, 499.

- Luthan, S. (2014). *Kebijakan Kriminalisasi di Bidang Keuangan*. Yogyakarta: FH UII Press.
- Riaz, N. C. (2004). *Halal Food Production*. Florida (US): CRC Press LLC.
- Sari, D. I. (2017). Perlindungan Hukum Atas Label Halal Produk Pangan Menurut Undang-undang . *Repertorium: Jurnal Ilmah Hukum Kenotariatan*, 1-14.
- Yolanda, F. (2023). Sebanyak 21 Ribu Produk Kuliner di Kalsel Belum Bersertifikat Halal. Banjarmasin: Ekonomi Republika.co.id.

PENDAMPINGAN TPQ DI DESA BANJARREJO LAMPUNG TIMUR

Riska Susanti, M.Ag.²¹
(Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung)

“Pendidikan Al-Qur’an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para santri atau peserta didik dalam membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur’an”

Banjarrejo adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, Kota Metro Lampung. Setelah observasi yang telah dilakukan masyarakat desa Banjarrejo sebagian besar mempunyai home industri shuttlecock. Di Desa ini banyak memiliki lembaga pendidikan formal seperti MI yang berjumlah lima lembaga, SD dengan jumlah lembaga tiga, dan SMP dengan

²¹ Penulis lahir di Kampar, 12 September 1992, merupakan Dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Metro Lampung, Menyelesaikan studi S1 di Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau tahun 2015, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) Konsentrasi Tafsir Hadis UIN Suska Riau tahun 2017.

jumlah satu lembaga. Jadi total lembaga pendidikan formal di desa Banjarrejo ada sembilan lembaga pendidikan. Salah satu lembaga non-formal di bidang pendidikan yang marak di masyarakat adalah Taman Pendidikan al-Quran (TPQ).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah sebuah lembaga pendidikan yang memfokuskan pembelajaran baca dan tulis Al-Qur'an. Fungsi TPA yaitu menyiapkan generasi muda agar tidak terjadi kemerosotan agama di masa mendatang (Nurjayanti, *et al.*, 2020; Sulaikho, *et al.*, 2020). Nurhadi (2019) mengemukakan Pendidikan Al-Qur'an bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi qurani. Pendidikan Al Quran memiliki peranan penting dalam membentuk karakter santri melalui pembimbingan, melatih secara terus menerus dan menasehati dalam membentuk karakter religius, mandiri, serta komunikatif pada anak usia dini (Anwar, 2021).

Di dusun Menur sendiri memiliki dua pendidikan non-formal seperti TPQ yaitu TPQ Al-Qomariyah dan TPQ Nurul Huda. Di dusun Mneur ini masyarakat sudah banyak yang sadar akan pendidikan al-qur'an. Namun dengan ketidakseimbangan antara pengajar dan peserta didik menyebabkan lembaga pendidikan TPQ kekurangan tenaga pengajar untuk kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah pendampingan pengajaran TPQ di desa Banjarrejo, Kecamatan Batanghari, Lampung timur. Kegiatan TPQ di desa Banjarrejo dilaksanakan di TPQ Al-Qomariyah dan TPQ Nurul Huda. Beberapa hal yang dijumpai di lapangan antara lain: 1. metode belajar yang digunakan masih tidak konsisten 2. kurangnya tenaga pengajar di TPQ

3. Alokasi waktu untuk pendampingan pembelajaran masih kurang 4. minimnya fasilitas pembelajaran 5. kurangnya pemberian materi mengenai fiqih dan praktiknya.

Karena permasalahan yang terjadi di TPQ tersebut, terlebih TPQ hakekatnya menjadi tempat untuk membentuk karakter anak didik dengan akhlak mulia, sehingga pentingnya memperbaiki permasalahan-permasalahan tersebut dan mampu terwujud sesuai sasaran yang diharapkan serta terakomodir dengan baik dalam TPQ. Maka dari itu peneliti memilih judul “Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kegiatan Pendampingan TPQ di Dusun Menur, Desa Banjarrejo”.

Dari uraian di atas, maka peneliti melakukan kegiatan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis santri-santri di TPQ Al-Qomariyah. Serta membantu meringankan tugas pengajar para asatidz dan asatidzah dalam mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an pada santri TPQ. Adapun proses pembelajaran yang dilakukan di TPQ tersebut menggunakan buku panduan yaitu Iqra' yang dimulai dari jilid 1, dimulai dari huruf hijaiyyah yang paling dasar hingga jilid 6 dengan huruf hijaiyyah bersambung. Dalam proses pendampingan ini peneliti menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan terjun dan terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar di TPQ. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program dilaksanakan dalam upaya pendidikan karakter melalui pengajaran bacaan Al-Qur'an secara mendalam, penghafalan surat-surat juz amma, penemuan ayat Al-Qur'an, hadist dan kata-kata mutiara berbahasa arab (Mahfuzhat). Untuk mengatasi hambatan

dalam pembelajaran yaitu dengan membiarkan. anak belajar sambil bermain namun tetap pada pengawasan dan guru pembimbing. Pendidikan Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam membentuk karakter santri melalui pembimbingan, melatih secara terus menerus dan menasehati dalam membentuk karakter religius, mandiri, serta komunikatif pada anak usia dini (Iswan & Herwina, 2018)

Berdasarkan penelitian menurut Hidayah dan Mufliah (2021) dengan judul "Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Al-Istiqomah Kedungurung Kecamatan Gumelar" membahas tentang metode penebalan huruf hijaiyah yang mampu meningkatkan motivasi santri dalam belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pemberdayaan TPQ dari penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengajaran Al-Qur'an yang menyenangkan dan mampu menumbuhkan motivasi dalam belajar, dan pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada penguatan kualitas pengajar di TPQ yang minim wawasan pendidikan qur'ani, tidak konsistennya penerapan metode, dan kurangnya pemberian materi tajwid dan *makharijul* huruf.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di TPQ Al-Qomariyah di desa Banjarrejo Lampung Timur dilaksanakan setiap hari di Dusun Menur, Desa Banjarrejo, Kec. Batanghari, Lampung Timur. Salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah pendampingan TPQ yang ada di Dusun Menur Desa Bankarrejo yakni TPQ Al-Qomariyah. Pelaksanaan pendampingan TPQ ini dilaksanakan mulai

dari Senin sampai sabtu pada pukul 18.30-19.30 WIB. Kegiatan yang dilakukan saat pendampingan TPQ adalah turut membantu belajar mengajar dan memberikan tambahan wawasan berupa materi huruf hijaiyah, *makharijul* huruf, praktek wudhu dan salat. Adapun pemberian tambahan wawasan yang dilakukan karena adanya beberapa masalah di TPQ tersebut. Beberapa masalah yang ditemukan ditunjukkan pada tabel 3.1. Dari beberapa materi tambahan yang diberikan oleh penulis memberikan perubahan berupa meningkatnya kualitas mengaji, wudhu, dan shalat para santri. Selain itu, di TPQ Al-Qomariyah telah diberlakukan shalat magrib berjama'ah terlebih dahulu sebelum dilakukannya proses belajar mengajar ngaji.

Tabel 1. Hasil Survey Masalah yang Ditemukan di TPQ Dusun Menur
Desa Banjarrejo

No.	TPQ	Hasil Survey
1.	Al-Qomariyah	<p>Kurangnya tenaga pengajar.</p> <p>Fasilitas yang kurang memadai. Seperti tempat wudhu dan kamar mandi yang kurang bersih, ada pula beberapa pintu dan gayung yang rusak.</p> <p>Metode pembelajaran yang masih kurang efisien.</p> <p>Seperti pada saat materi menulis huruf hijaiyah, di sana tidak ada evaluasi mengenai materi tersebut. Sehingga para santri hanya mengerjakan tanpa memperhatikan salah atau benarnya penulisan.</p> <p>Masih belum adanya materi pembelajaran dan arahan mengenai fiqh, seperti tatacara sholat, berwudhu, menjaga kesucian pakaian dan tempat. Sehingga masih banyak santri yang melakukan</p>

		kegiatan keagamaan tidak sebagaimana mestinya.
2.	Nurul Huda	<p>Kurangnya tenaga pengajar.</p> <p>Metode pembelajaran yang masih kurang efisien. Karena, metode yang diterapkan masih terlalu monoton untuk diberikan kepada para santri.</p> <p>Kurang adanya evaluasi mengenai materi yang diberikan dan yang telah dikerjakan oleh para santri.</p> <p>Waktu pembelajaran juga terlalu singkat untuk para santri bisa memahami materi yang diberikan pada hari itu.</p> <p>Masih belum adanya materi pembelajaran dan arahan mengenai fiqh, seperti tatacara sholat, berwudhu, menjaga kesucian pakaian dan tempat. Sehingga masih banyak santri yang melakukan kegiatan keagamaan tidak sebagaimana mestinya.</p>

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang berbunyi Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis. TPQ adalah lembaga yang melaksanakan pendidikan nonformal berbasis keagamaan yang memiliki tujuan sebagai pengajaran membaca Al-Qur'an sejak dini (Aliwar, 2016). Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para santri atau peserta didik dalam membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Taman Pendidikan Quran atau biasa disingkat (TPQ/TPA) merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. TPQ yang digunakan untuk penelitian yaitu TPQ Al-Qomariyah dan TPQ Nurul Huda Kedua TPQ ini memiliki metode mengajar yang sama dengan jumlah murid yang berbeda. Di TPQ Al-Qomariyah memiliki banyak murid dan ruang kelas yang banyak juga, tetapi di TPQ Nurul Huda jumlah murid kurang dari 50 siswa dan pembelajaran terpusat di Mushola Nurul Huda.

Daftar Pustaka

- Aliwar. (2016). Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 21-37.
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *JPdK (Jurnal Pendidikan dan Konseling)*, 3(1), 44-50.
- Hidayah, A. N. & Muflihah. (2021). Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Al-Istiqomah Kedungurung Kecamatan Gumelar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(2), 46-53.

- Iswan & Herwina. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Milenial IR. 4.0.
- Nurhadi. (2019). Sekolah Bermain (TPI/TPA/TKA/TPQ) Dalam Pendidikan Islam. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 80-94.
- Nurjayanti, D., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (2020). Penerapan program Taman Pendidikan Al- quran (TPA) untuk anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 8(2), 183-196.
- Sulaikho, S., Rahmawati, R. D., Istikomah, I., & Kholilah, I. (2020). Pelatihan Membaca Al-Qur“an yang Baik dan Benar Melalui Metode At-Tartil bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7.

PENGENALAN RUKUN IMAN PADA ANAK USIA DINI DI PAUD MBAH CERIA MEDAN SELAYANG

Fathul Jannah, S.Fil.I., M.A.²²
(Dosen UNIVA Medan)

“Mengenalkan rukun iman sejak usia dini bertujuan agar anak memiliki pondasi tauhid yang kuat dan tidak terjerumus dalam ajaran sesat”

Rukun iman merupakan landasan dasar dalam agama Islam yang harus diyakini setiap muslim. Sebagai syarat muthlak seseorang dalam menyatakan dan mengaplikasikan keimanannya. Rukun dikatakan juga sebagai tiang atau pilar. Sedangkan iman bermakana kepercayaan. Jadi rukun iman merupakan pilar yang wajib dipercaya. Pengaplikasiannya dengan cara meyakinkannya dalam hati atau *tashdiq bilqali*, mengucapkannya secara lisan (*taqrir bil lisan*), dan dilakukan dengan amal perbutan. Dengan bahasa sederhana

²² Penulis lahir di Aceh Tamiang, 31 Maret 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Al Washliyah Medan, menyelesaikan studi S1 di IAIN Sumatera Utara tahun 2009, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pemikiran Islam IAIN Sumatera Utara tahun 2012.

dikatakan bahwa rukun iman merupakan pilar yang menyangga iman seseorang. Semakin teguh keimanan seseorang semakin teguh dan semangatlah orang tersebut dalam mengamalkan rukun iman.

Mengutip pendapat Syaikh Abdul Majid Az- Zandani dalam Ensiklopedi Iman, yang mana beliau mnejelaskan defenisi iman menurut Syara” adalah mempercayai dan adapula pendapat lain yang menyatakan bahwasanya iman adalah keyakinan yang terbentuk dalam hati. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT yang artinya : “ Demikian pula kami telah menjadikan kamu umat Islam “umat pertengahan” agar kamu mnejadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kamu tidak menjadikan kiblat (yang dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh (pemindahan Kiblat) itu sangat berat. Kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia nyiakan imanmu. Sungguh Allah maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Q. S Albaqarah/ 2:143)

Begitu pentingnya rukun iman ini bagi seorang muslim, maka ia harus dikenalkan dan diajarkan sejak usia dini. Sebelum membahas lebih jauh, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu apa itu anak usia dini. Menurut Al Rasyidin, yang digolongkan anak usia dini adalah anak anak yang berusia antara 0 – 8 Tahun. Dan dalam Undang-Undang RI no.20 tahun 2003 anak usia dini adalah anak anak dengan usia 0-6 tahun.

Pendapat lain, penulis mengutip pendapat Mansur dalam buku Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam menjelaskan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang harus berada dalam pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan, emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial dan emosional (sikap dan perilaku serta agama). Bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat tumbuh kembang anak. Berdasarkan keunikan-keunikan yang ada dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, dimana anak usia dini terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu : 1). Masa bayi lahir sampai usia 12 bulan. 2). Masa toddler (batita) dimana anak berada pada usia 1-3 tahun. 3). Masa pra sekolah; yaitu usia 3 sampai 6 tahun. 4). Masa kelas awal SD sampai 8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak usia dini ini perlu diarahkan pada peletakan dasar yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, serta bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai syarat dasar untuk pembentukan pribadi yang utuh. (Al Rasyidin, 2007: 136)

Merujuk pada pasal 1 Butir 14 UU No.20 Tahun 2003, PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai anak berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Isjonni, 2011:11)

Masa kanak-kanak adalah masa mengembangkan daya kreatifitas dan imajinasi. Ia bebas bernyanyi, bergembira, bersorak dan bertepuk tangan dan bermain. Jangan sampai kreatifitas anak terkekang oleh bahan pelajaran, sehingga anak menjadi pandai di sekolah namun perkembangan kreatifitasnya terhambat. Selanjutnya jangan pula sampai anak bosan sekolah karena materi pelajaran sekolah tidak sebanding dengan kecerdasan anak. (Umami Istiqmah, 2004:89).

Oleh karena itu, di masa anak-anak ini, yang dipentingkan adalah agar anak dapat belajar disiplin, kemampuan bersosialisasi, kemampuan bermain bersama, bisa menyesuaikan diri, belajar mandiri, tidak egois, saling membantu, kreatif, dan belum saatnya dibebani dengan berbagai macam materi yang memberatkan. Artinya materi belajar untuk anak-anak dibuat lebih ringan, mudah dimengerti dengan teknik yang menyenangkan. (Yuliani Dwi Astuti, 2018:12). Dalam belajar bersama anak-anak dapat dilakukan dengan beberapa teknik atau metode, yaitu : bermain, bernyanyi, bercerita, bercakap-cakap, sosio drama.

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam menyiapkan pribadi peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan yang tidak kalah pentingnya bagi anak usia dini disamping pendidikan jasmani atau fisik juga pendidikan rohani atau moral. Penanaman nilai agama sedini mungkin diterapkan pada mereka. Menurut Ibnu Qayim Al Jauziyah anak perlu dibiasakan dengan pergaulan yang islami dan akhlak luhur. Karena tujuan pendidikan yang utama adalah menjaga fitrah anak dan melindunginya

agar tidak jatuh pada penyimpangan dan mewujudkan pada dirinya ubudiyah (penghambaan) pada Allah SWT.

Mengenalkan rukun iman pada anak usia dini merupakan upaya utama supaya anak tidak menyimpang akidahnya kelak. Pengenalan rukun iman pada usia dini membutuhkan metode-metode khusus agar anak tidak jenuh dan mudah mengerti dan mampu menceritakannya kembali.

Penulis menemukan beberapa cara efektif dalam mengenalkan rukun iman yang mudah dipahami anak-anak usia dini di sekolah Mbah Ceria, yaitu:

Pertama: melalui buku dengan ilustrasi menarik dan bahasa yang mudah dipahami. Fase anak usia dini senang dengan gambar gambar yang menari dan penuh warna. Meskipun mereka belum bisa membacanya secara sempurna. Kita kenalkan buku mengenai rukun iman pada anak-anak dengan cara ini sangat efektif untuk anak menghafal dan mengingatnya. Membacakan buku ini dengan mimik yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami anak sehingga ia tidak bosan. Contoh bukunya: buku kisah para Nabi, Kisah Sahabat, kisah anak sholeh/sholehah, kisah syurga dan neraka. Diharapkan dengan buku buku yang full color dan cerita yang islami akan menjadikan iman anak semakin bagus, dan ini tidak lepas juga bimbingan dan dampingan orangtuanya dan juga pendidik yang berperan dalam kehidupan anak.

Kedua: Melalui lagu-lagu Islami. Salah satu platform media digital yang paling fenomenal dan tepat sasaran untuk memperkenalkan rukun iman pada anak adalah youtube. Seperti memutar lagu Nusa dan Rara. Umumnya anak anak

lebih senang dengan visual ataupun audio. Disamping itu ini juga dapat melatih motorik sang anak mengenai kreativitas dan keaktifan. Secara spontan anak akan mengikuti irama lagu dan ikut menggerakkan tubuhnya dengan mendengar lagu lagu ceria.

Ketiga: mengajak anak untuk bersama sama membaca Alquran dan menceritakan kisah-kisah inspiratif di dalamnya, termasuk mengenai arkanul iman. Alquran merupakan kitab suci yang harus dikenalkan pada anak sejak usia dini. Bisa ceritakan kisah kisah inspiratif dalam Alquran untuk menambah keimanan anak, khususnya mengenai rukun iman. Seperti surat al Ikhlas yang menceritakan tentang Allah sebagai satu satu nya Tuhan yang wajib kita sembah. Menceritakan tentang Malaikat, menceritakan tentang Kitab Allah, kisah para Nabi, seperti nabi Nuh, Nabi Muhammad yang tertera dalam Alquran. Membaca surat mengenai hari kiamat supaya anak mengenal apa itu hari kiamat dan kejadian lain yang terkit dengan hari kiamat tersebut. Seperti pada surat al Humazah. Dan juga mengenai takdir Allah. Setelah membaca ayat ayat Alquran khususnya mengenai rukun iman, selanjutnya dilakukan tanya jawab, supaya lebih merangsang rasa ingin tahu anak.

Keempat: Memasukkan ajaran rukun iman dikehidupan sehari-hari. Misalnya dengan mengenalkan pada anak bahwa Allah satu satunya sang pemberi rezki. Jadi jika ingin membeli sebuah mainan, anak harus banyak berdo'a supaya Allah beri rezki untuk bisa beli mainan. Mengajarkan pada anak untuk selalu ingat dan meminta apapun pada Allah serta mengajarkan anak untuk selalu bersyukur pada Allah.

Kelima: Mengenalkan anak pada Mesjid dan majlis taklim. Mesjid sebagai tempat ibadah Umat Islam. Menyemangati anak untuk selalu pergi ke mesjid. Karena itu akan dicatat sebagai amalan baik oleh Malaikat. Majlis taklim juga dikenalkan pada anak sebagai hal yang disenangi Allah untuk saling bersilaturrahim dan menambah ilmu agama. Termasuk mengenai rukun iman. Karena Allah senang pada orang yang belajar ilmu agama, serta akan dicatat malaikat, dan sesuai dengan perintah dalam Alquran dan perintah Rasulullah dan ini akan menambah ladang pahala kita di hari akhir nanti.

Keenam: mengenalkan rukun iman dengan cara bermain games. Seperti flashcard games, games pohon rukun iman. Supaya anak tidak jenuh dan lebih mudah dalam menghafal rukun iman.

Menurut hemat penulis metode metode di atas sangat cocok bagi anak usia dini khususnya di sekolah PAUD Mbah Ceria Medan, mereka tidak jenuh dan materi yang disampaikan mudah diterimanya.

Daftar Pustaka

- Al-rasyidin. 2007. *Pendidikan dan Psikologi Islam*. Cita Pustaka Media: Bandung
- Dwi Astuti, Yuliani. 2018. *Ayah, Ibu.. Ajari Aku Lagu Sederhana*. Cv jejak: Sukabumi
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Alfabeta: Bandung

Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Umi Istiqamah. 2004. *Merawat dan Mendidik Anak*. Pt Widya Duta Grafika: Jawa Tengah.

EDUKASI PRILAKU JUJUR DAN ADIL DALAM BERDAGANG SESUAI ANJURAN NABI MUHAMMAD SAW

Masrina, S.E.I., M.H.²³
(Universitas Muhammadiyah Banjarmasin)

*“Pentingnya integritas, kejujuran, dan keadilan guna
menjaga hubungan yang baik dalam berdagang.
Menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai anjuran nabi
Muhammad SAW dalam berbisnis hal ini akan membantu
seorang pedagang muslim mencapai kesuksesan dunia dan
akhirat.”*

Prilaku adil dan jujur dalam berdagang sangat penting untuk menjaga kepercayaan pelanggan dan membangun hubungan yang baik dengan mereka. Dalam Islam, kejujuran dan ketulusan dalam berbisnis sangat ditekankan. Ada beberapa

²³ Penulis Lahir di Juai -Tabalong, 15 Juli 1992, Merupakan Dosen di Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Menyelesaikan Studi S1 di UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Ekonomi Islam Tahun 2014, Menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Antasari Banjarmasin Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Tahun 2017.

hadits yang mengajarkan tentang pentingnya kejujuran dan terus terang saat jual beli agar transaksi tersebut diberkahi oleh Allah SWT.

Telah menceritakan kepada kami Badal bin Al Muhabbar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah berkata, aku mendengar Abu Al Khalil menceritakan dari 'Abdullah bin Al Haris| dari Hakim bin Hizam Ra dari Nabi Saw bersabda: "Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan khiyar (pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah", Atau sabda Beliau: "hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan menampakkan cacat dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya dan bila menyembunyikan cacat dan berdusta maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya". (HR. Bukhari)

Isi kandungan hadits tersebut mengajarkan tentang hidup adil dan jujur dalam perdagangan.

1. Penjual dan pembeli memiliki kesempatan khiyar, yaitu memilih untuk melanjutkan atau membatalkan jual beli selama mereka masih berada dalam satu majlis dan belum berpisah.
2. Pentingnya kejujuran dan terus terang saat jual beli, agar transaksi tersebut diberkahi oleh Allah Swt.
3. Keberkahan jual beli akan dihapuskan jika penjual atau pembeli menutup-nutupi aib atau berdusta dalam perdagangan tersebut.

Perilaku adil dan jujur dalam berdagang adalah fondasi yang kuat untuk membangun hubungan yang baik dengan

pelanggan. Dalam Islam, kejujuran dan ketulusan dalam berbisnis sangat ditekankan. ada beberapa hadits yang mengajarkan tentang pentingnya kejujuran dan terus terang saat jual-beli.

Aktivitas bisnis atau perdagangan yang diajarkan Islam diwariskan oleh Rasulullah saw adalah salah satunya kejujuran. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Dari rifa’ah Ibnu Rafi r.a bahwa Nabi Saw pernah ditanya: pekerjaan apakah yang paling baik? Beliau bersabda: pekerjaan seseorang yang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang dilakukan dengan cara mabrur (baik)”. (HR. Al Bazzar)(Raihanah, 2019)

Pedagang muslim harus memiliki kejujuran sebagai konteks etika bisnis yang syariah. Sehingga usaha yang dijalankan benar-benar berkah. Dalam dunia bisnis semua orang tidak mengharapkan perlakuan tidak jujur dari sesamanya. Praktek manipulasi tidak akan terjadi jika dilandasi moral yang tinggi. Nabi Muhammad SAW memberikan banyak anjuran dan pedoman dalam berdagang atau berbisnis. Berikut adalah beberapa anjuran yang diajarkan beliau:

1. Jujur

Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya jujur dan jujur dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam berdagang. Beliau mengatakan bahwa seorang pedagang yang jujur akan berada di sisi yang terpuji di sisi Allah SWT. Jadi, seorang pedagang muslim harus selalu berpegang pada kejujuran dan integritas dalam semua transaksi bisnisnya.

2. Harga yang adil

Tetapkan harga yang adil dan kompetitif untuk produk atau layanan yang Anda tawarkan. Hindari praktik penipuan harga, seperti *mark-up* yang tidak masuk akal atau penawaran palsu. Pastikan pelanggan mendapatkan nilai yang sebanding dengan harga yang mereka bayar. Nabi Muhammad SAW mengajarkan agar tidak menzalimi atau menipu orang lain dalam transaksi bisnis. Sebaliknya, seorang pedagang muslim harus memberikan hak-hak yang layak kepada semua pihak yang terlibat dalam bisnisnya, seperti pelanggan, pemasok, dan mitra bisnis.

3. Menghormati persaingan

Berdagang secara adil juga mencakup menghormati persaingan yang sehat. Hindari melakukan tindakan yang tidak etis, seperti menfitnah pesaing, mencuri rahasia bisnis, atau mencoba menghancurkan reputasi pesaing. Fokuslah pada keunggulan anda sendiri dan berusaha untuk menjadi lebih baik tanpa merugikan orang lain.

4. Menjaga integritas

Integritas adalah komponen penting dari perilaku adil dan jujur dalam berdagang. Jaga komitmen terhadap nilai-nilai etis dan moral dalam mengambil keputusan bisnis. Hindari konflik kepentingan, pemalsuan informasi, atau praktik penipuan lainnya yang dapat merusak kepercayaan pelanggan dan mitra bisnis. Nabi Muhammad SAW melarang praktik riba (bunga) dan penipuan dalam berdagang. Beliau mengajarkan agar pedagang muslim

menjauhkan diri dari riba dan menjalankan transaksi yang adil dan berdasarkan prinsip saling menguntungkan.

Dalam Islam, kegiatan perdagangan itu haruslah mengikuti kaidah-kaidah dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Aktivitas perdagangan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama mempunyai nilai ibadah. Dengan demikian, selain mendapatkan keuntungan-keuntungan materiil guna memenuhi kebutuhan ekonomi, seseorang tersebut sekaligus dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Perdagangan yang dilakukan atas dasar prinsip kejujuran yaitu yang didasarkan pada sistem nilai yang bersumber dari agama Islam dan aspek spiritual yang senantiasa melekat pada praktek-praktek pelaksanaannya, (Nizar, 2018) maka usaha perdagangan yang terjadi akan mendatangkan keuntungan kepada semua pihak yang terlibat. Akan tetapi perdagangan yang dilakukan dengan cara yang tidak jujur, di mana mengandung unsur penipuan (ghharar), maka akan ada pihak yang dirugikan, dan praktek-praktek lain yang sejenis jelas merupakan hal-hal yang dilarang dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Nizar, M. (2018). Prinsip Kejujuran Dalam Perdagangan Versi Islam. *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 94.
- Raihanah, R. (2019). Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari

Banjarmasin). *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 4(2), 160.
<https://doi.org/10.31602/iqt.v4i2.2047>

BAB III

KEGIATAN PENUNJANG KEAGAMAAN

UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER ANAK ISLAMI MELALUI PENDAMPINGAN DAN PERLOMBAAN MTQ DI KECAMATAN MUARA BATU

Hartini Mudarsa, S.Psi., M.Psi.²⁴
(Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe)

*“Menjadikan Al-Qur’an Sebagai Spirit untuk Membangun
Moral Peradaban Generasi Muslim yang Berkarakter dan
Berakhlak Mulia”*

Pada hakikatnya, dalam meningkatkan karakter islami pada generasi muslim saat ini membutuhkan intensitas, dikarenakan karakter tidak terbentuk secara instan melainkan dilatih melalui pembiasaan dan menciptakan budaya mencintai Al-Qur’an. Karena salah satu sumber etika dan moral ialah Al-Qur’an, konsep nilai-nilai karakter islami

²⁴ Penulis lahir di Bener Meriah, 07 April 1995, Merupakan Dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Psikologi UNMUHA tahun 2017, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Psikologi UMA tahun 2019.

adalah konsep dasar dari agama islam yaitu manusia yang beradab serta berakhlak.

Karakter islami dapat dibentuk sejak dini untuk menciptakan prilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist (Yuliharti, 2018:217). Upaya ini dilakukan agar generasi muslim mampu mencerminkan karakter keislaman, maka hendaklah perlu menciptakan budaya religius dan suasana budaya religius. Nilai-nilai agama yang tidak atau kurang diterapkan secara baik dalam aktifitas keseharian anak seringkali memberikan dampak negatif kepada dirinya dan lingkungan sekitar.

Oleh karenanya, menciptakan serta menerapkan budaya religius dan suasana budaya religius sangatlah penting. Sehingga seorang anak dapat dengan mudah memahami akan pentingnya nilai religius bagi kehidupan, dapat pula membangun karakter islami yang sangat penting untuk membentuk sikap, sifat dan perilaku anak sholeh dan sholeha. Pengembangan budaya religius bisa dimulai di lingkungan TPA karena TPA merupakan salah satu wadah yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak serta mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam diri anak.

Data profil muara batu menunjukkan potensi sumber daya manusia yang dapat dikembangkan dengan baik. Utamanya pengembangan karakter islami pada anak berusia sekolah dasar, ditemukan jumlah anak-anak yang bersekolah dasar setiap dusun. Berikut data yang diperoleh dari profil muara batu.

Dusun	Jenjang Sekolah	Jumlah Anak
Balee Baroh	SD	56
Balee Kuyuen	SD	57
Bale Tunong	SD	40
Cot Leuppee	SD	130

Sumber Data: Profil Muara batu Tahun 2022

Data di atas penuturan salah seorang Ustazah guru TPA Nurul Izzah yang bertutur bahwa: “disini bu, banyak anak-anak yang mau belajar Alquran, orang tuanya juga rata-rata sibuk ke sawah, apalagi sekarang musim panen; dan butuh juga diadakan semacam perlombaan mengaji untuk motivasi anak dan orang tuanya” (Informan berinisial A, tanggal 29 November 2022).

Berdasarkan profil data dan curhatan Ustazah TPA Nuril Izzah di atas, patut untuk kemudian diupayakan program kegiatan yang bersifat edukatif dalam rangka pengembangan kompetensi, membentuk karakter islami, dan generasi muslim yang berspirit akhlak dalam menghadapi masa depannya. Tentunya, aparaturnya daerah muara batu melakukan kerjasama dengan pihak luar yang sifatnya berkelanjutan dan saling memperoleh kebermanfaatan. Upaya tersebut dapat disinergikan dalam bentuk KPM (Kegiatan Pengabdian Masyarakat) dosen yang melibatkan beberapa mahasiswa diantaranya : intan maulidia, zahira dan nailatulmuna serta beberapa mahasiswa yang ikut berperan aktif dalam kegiatan ini.

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 28 November sampai dengan tanggal 28 Desember 2022, yang pelaksanaannya dilakukan oleh dosen, mahasiswa dan masyarakat Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. Di antara program yang telah dirumuskan adalah program pendampingan dan perlombaan MTQ. Program ini dinilai dapat berkontribusi bagi peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) khususnya dalam menciptakan lingkungan serta budaya yang religius.

Rencana Pelaksanaan Pendampingan dan Perlombaan MTQ

Nama Kegiatan	MTQ Gampong Muara batu
Tujuan	Meningkatkan karakter islami, motivasi belajar, semangat berkompetisi, dan memperkuat keakraban antar santri
Manfaat	Membina para santri TPA dalam mengembangkan bakat masing-masing
Target Waktu	21 s/d 22 Desember 2022
Sasaran	Seluruh para santri yang ada di TPA wilayah muara batu
Jumlah Peserta	80 orang anak-anak
Biaya	Rp 1.100.000,-
Sumber Dana	Pribadi
Langkah-Langkah Kegiatan	Kegiatan MTQ ini diawali dengan menjalin silaturahmi ke setiap TPA yang ada di muara batu, di antaranya yaitu TPA Nurul Izzah, TPA Al-Azhar. Kemudian dilakukan pembinaan kepada para santri pada tiap TPA

	sebagai persiapan untuk mengikuti lomba MTQ. Lalu para santri yang telah dibina kemudian didaftarkan untuk mengikuti sesi perlombaan.
--	---

Anak-anak yang dibina sebelum mengikuti Perlombaan MTQ sudah memiliki pengetahuan Islam dasar dan jumlah hafalan surah-surah pendek yang tergolong banyak. Hal itu ditandai dari banyaknya anak-anak yang sudah menguasai juz 30. Hambatan para anak di gampong ini dalam menghafal berupa rasa malas, tidak mampu mengatur waktu dengan efektif, serta adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya juga dialami oleh beberapa santri Tahfidz dalam menghafal surah. Dengan demikian, kendala santri tersebut merupakan fokus pengayaan KPM dalam membina anak-anak di wilayah TPA muara batu..

Kegiatan Tahfidzul Qur'an didahului dengan persiapan pembinaan dan pengajaran para santri di TPA Nurul Izzah dan TPA Al - Azhar. Adapun kelancaran bergantung pada kekuatan hafalan (daya ingat) santri. Santri yang berbakat pada aspek kelancaran dan ketepatan dalam hafalan surat pendek serta mampu menyelaraskan ketepatan antara makhraj dan tajwid didaftarkan ke dalam Perlombaan MTQ muara batu. Adapun penilaian panitia Tahfidzul Qur'an menfokus pada 3 (tiga) hal, yakni meliputi kelancaran, makhraj/tajwid dan adab. Adapun sistem penilaian berlaku bobot skor 40 pada tajwid, 40 skor pada kelancaran, dan 20 skor pada adab. Materi perlombaan MTQ mencakup surah wajib yakni: Al-Fil, Al-Maun, Al-Balad dan Al- A'la. Surah

pilihan yakni: At- Tin, Ad- Duha, Al-Qadr, Al – Quraishy, At- Tariq, Al- Infitar, Asy-Syams dan Al-Insyiqaq.

Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) pada perlombaan Tahfidzul Qur'an yaitu dimulai dari peserta lomba mengambil nomor peserta di PJ (penanggung jawab) lomba setelah pembukaan. Lalu kemudian soal terdiri dari dua model pertanyaan meliputi sambung ayat dan baca surah lengka. Soal berjumlah sebanyak 3 buah soal yang berlaku pada setiap peserta (2 sambung ayat, dan 1 bacaan lengkap). Selanjutnya, juri membacakan soal secara bergantian, dan maksimal teguran sebanyak 3x (kali) untuk kemudian menggugurkan peserta. Adapun durasi untuk menjawab soal yakni 30 detik setelah pembacaan soal oleh dewan juri, dan durasi setiap soal yakni 2 menit.

Tujuan dari Tahfidzul Qur'an ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Hamdani adalah agar santri selalu membaca al-Qur'an dan berusaha menghafalnya, belajarnya dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah Swt, mempelajarinya dengan ber-talaqqi langsung kepada seorang guru agar tidak ada bacaan yang salah, berusaha selalu murojaahnya setiap hari, dan membacanya dengan tartil (Hamdani, A. Y. (2019).



Gambar 1. Dokumentasi Peserta



Gambar 2. Dokumentasi Pembagian Hadiah Perlombaan MTQ

Daftar Pustaka

- Hamdani, A. Y. (2019). Manfaat Membaca dan Menghafal Alquran: Studi Living Qura'an Terhadap Manfaat Membaca dan Menghafal Alquran pada Anggota Unit Kegiatan Santri Ponpes Al-Ihsan. *Doctoral dissertation UIN Sunan Gunung Djati Bandung* .
- Yuliharti. 2018. Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, Nomor 02

STRATEGI IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN BERBASIS PESANTREN DI UPT SMPN 1 MATTIROSOPE KABUPATEN PINRANG

Suriana, S.Ag., M.Pd.I.²⁵

(UPT SMP Negeri 1 Mattirosompe Kabupaten Pinrang)

“Membangun kesadaran spritual anak didik di sekolah umum membutuhkan seni dan gaya tersendiri agar dapat melahirkan generasi yang berkarakter dalam membangun peradaban”

Menarasikan dunia pendidikan di era kontemporer adalah diskursus yang selalu menjadi perhatian menarik di berbagai kalangan, baik kalangan pengamat pendidikan maupun para praktisi pendidikan itu sendiri. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah merupakan agenda

²⁵ Lahir 31 Desember 1975 di bumi lasingrang kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Pernah menimba ilmu di pondok pesantren As'adiyah Sengkang Kab, Wajo. Lanjut ke Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar dengan mengambil jurusan pendidikan Agama Islam, selesai Tahun 2000, kemudian lanjut Program Magister dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam selesai tahun 2008. Sementara S2 terangkat menjadi pegawai negeri sipil sampai sekarang mengabdikan di salah satu sekolah SMP Negeri 1 Mattirosompe Kabupaten Pinrang.

pembangunan demikian pula pendidikan adalah sektor terpenting dalam kehidupan umat manusia dalam membangun dan mengembangkan peradabannya.

Pernyataan tersebut seiring dengan tujuan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang memuat visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta strategi pendidikan nasional untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdaya saing dalam kehidupan global. Dalam Undang-Undang tersebut dikatakan: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Anwar Arifin, 2003).

Tujuan dari pada pendidikan nasional tersebut adalah sebuah keniscayaan yang wajib diimplementasikan dalam dunia pendidikan apakah pendidikan umum atau pendidikan madrasah atau pesantren. Hal tersebut dapat ditegaskan bahwa perintah Undang-Undang tersebut berlaku universal tanpa melihat apakah sekolah umum ataupun sekolah agama. Beberapa dimensi dan variabel dalam tujuan Undang-Undang tersebut menjadi bagian terpenting yang wajib dilakoni dan dilaksanakan oleh guru agama termasuk guru pendidikan agama Islam. Hal ini menjadi indikasi yang cukup jelas bahwa guru agama adalah bagian

terpenting dalam membangun peradaban bangsa agar melahirkan generasi yang bermartabat, beriman, dan berakhlak sesuai dengan tuntutan syariat.

Kesadaran akan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang tersebut, sedapat mungkin bisa menjadi rujukan bagi setiap pendidik akan pentingnya mempersiapkan generasi yang dibekali dengan ilmu agama tak terkecuali bagi sekolah umum. Sehingga pada gilirannya juga terbangun dengan sendirinya kesadaran akan minimnya pendidikan agama di sekolah umum dibandingkan dengan madrasah apalagi pesantren. Fenomena ini mestinya bagi pihak sekolah terutama bagi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan guru agama memberikan gagasan solutif agar peserta didik bisa lebih mengembangkan dirinya secara religious dengan minimnya pelajaran agama yang didapatkan di kelas. Mengingat guru di sisi lain sebagai salah satu yang terlibat mengembangkan amanah, selayaknya memiliki kompetensi yang memadai. Tanggug jawab guru bukan hanya pada wilayah lingkungan sekolah, melainkan juga dalam masyarakat di mana dia berada.

Dalam konteks sekolah umum, mengembangkan nilai-nilai religious yang berbasis kepesanteranan, bukanlah sesuatu yang tidak memiliki relevansi. Prospek pengembangan keagamaan di sekolah umum juga memiliki prospek yang menjanjikan asalkan mendapatkan dukungan penuh dari seluruh *stackholder* dan kebijakan pemerintah yang memperhatikan pentingnya pengembangan nilai-nilai religiusitas peserta didik. Dalam wilayah Sulawesi Selatan misalnya, prospek pengembangan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik sangatlah menjanjikan termasuk kebijakan

melakukan literasi Qur'an dengan mewajibkan peserta didik yang ada di sekolah umum untuk menghafal juz amma dan belajar menulis al-Qur'an. Berdasarkan kebijakan pemerintah tersebut, maka sekolah umum lebih leluasa mengimplementasikan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan secara kreatif guna mendapatkan hasil yang optimal.

Adalah UPT SMPN 1 Mattirosompe, salah satu sekolah umum yang berada di wilayah Sulawesi Selatan kabupaten Pinrang menjadi salah satu sekolah yang berupaya mengimplementasikan kebijakan tersebut dengan membuat program kegiatan keagamaan berbasis pesantren. Salah satu tujuannya adalah untuk mencegh krisis nilai-nilai keagamaan di lingkunagn sekolah umum, serta untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran agama Islam yang masih minim dari efesiensi waktu dan kualitas, maka perlu adanya strategi pembinaan bagi para peserta didik yang bisa dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Beberapa kegiatan keagamaan yang diimplemasikan pada UPT SMPN 1 Mattrisompe antara lain: memberi tugas kepada para siswa-siswa untuk memberikan ceramah ramadan di beberapa masjid sesuai lokasi di mana siswa itu tinggal. Terkadang juga dilakukan lintas mesjid dengan bergantian untuk mendatangi masjid yang di tempati temannya demkian pula sebaiknya. Tentu saja kedatangan para siswa ke sebuah masjid atas persetujuan dari pegawai syara atau aparat masjid sambil membawa surat mandat yang ditanda tangani oleh kepala sekolah. Sebelum tiba waktunya untuk melaksanakan tugas, siswa terlebih dahulu ditentukan tema masing-masing kemudian dihapal dengan lancar.

Strategi tersebut cukup memberikan dampak positif bagi siswa dengan sangat antusias mempelajari ceramahnya masing-masing sehingga bisa tampil dengan baik sehingga banyak mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Sebagai stimulus bagi anak-anak yang sudah melaksanakan tugasnya akan mendapatkan sertifikat sebagai tanda bahwa anak tersebut mendapatkan pengakuan sudah bisa menyampaikan ceramahnya di depan umum.

Dalam rangka pembinaan spritual yang tujuannya adalah agar peserta didik memiliki karakter dan akhlak mulia, maka dibuatkan wadah yang disebut dengan “Bengkel Hati “ yang dikordinir langsung oleh guru agama. Di luar mata pelajaran agama, peserta didik diberikan pencerahan dari berbagai materi-materi keagamaan yang diupayakan dari materi-materi yang didapatkan di ruang kelas. Dalam melaksanakan program tersebut sedikit mengalami hambatan karena harus mencari waktu yang tepat untuk mengumpulkan peserta didik jangan sampai berbenturan dengan mata pelajaran lain yang ada di kelas sehingga para guru agama dibutuhkan strategi tersendiri untuk mengatur waktu yang tepat. Di samping dari pada itu, peserta didik juga dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah di masjid ketika tiba waktu shalat.

Kegiatan keagamaan lain yang menjadi rutinitas adalah “yasinan” yang dilaksanakan setiap hari jum’at. Program yasinan tersebut dianggap program penting pada UPTD SMPN 1 Matrisompe untuk membangun kecintaan peserta didik pada al-Qur’an. Sebelum yasinan yang dilakukan secara bersamaan, terlebih dahulu para Pembina memberikan arahan-arahan terkait dengan pentingnya mempelajari al-

Qur'an sebagai bahasa agama yang paling sakral, demikian pula pentingnya memperbaiki bacaannya sehingga peserta didik diharapkan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Untuk memaksimalkan pelajaran terhadap al-Qur'an, guru agama menekankan kepada peserta didik agar tetap mencari guru ngaji di luar jam sekolah baik dari sisi memperbaiki bacaannya maupun bagi mereka yang mau menghafal al-Qur'an. Bahkan bukan cuma al-Qur'an termasuk juga ilmu-ilmu yang dipelajari di Pesantren seperti bahasa Arab, *fiqh*, akhlak seperti kitab *jurumiyah*, *safinatunnah* dan kitab *akhlak lil banin*.

Selain program yasinan, ada program yang secara umum juga dilaksanakan oleh sekolah umum yang lain yaitu "pesantren kilat". Istilah pesantren kilat sudah tidak asing lagi di sekolah umum. Pesantren kilat tersebut apada umumnya dilaksanakan pada bulan ramadan karena dianggap momennya lebih tepat untuk memperbanyak melakukan pencerahan baik kepada masyarakat maupun pada peserta anak didik tersebut. Namun sebenarnya bisa juga bisa dilaksanakan di luar bulan ramadan tergantung dari kebijakan sekolah.

Secara kebahasaan pesantren kilat terdiri dari dua kata yaitu pesantren dan kilat. Kata pesantren memiliki arti asrama tempat para santri atau tempat murid-murid untuk belajar mengaji dan hal yang berhubungan dengan agama. (team penulis Phoenix, 2008) Sedangkan kata kilat memiliki arti sebagai sesuatu yang dikejakan dalam waktu singkat. Pesantren kilat bagi sekolah umum adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk bisa lebih

memantapkan pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. yang dikhususkan kepada peserta didik yang beragama Islam.

Pelaksanaan pesantren kilat di UPT SMPN 1 Mattirosompe masih sebatas pada bulan ramadan sehingga dianggap masih belum maksimal. Materi-materi yang diajarkan seperti piqhi, akhlak, praktek wudhu, shalat, praktek cceramah, bahkan ada juga materi moderasi beragama agar peserta didik membiasakan diri menghargai perbedaan sebagai sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Lewat pesantern kilat juga memberikan dampak positiif bagi peserta didik antar lain menjalin kebersamaan diantara teman-teman yang lain, membangun sikap kesederhanaan bagi peserta didik, menanamkan kemandirian bagi peseta didik.

Daftar Pustaka

- Anwar Arifin, Memahami Paradigma Baru Penddikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas (Jakarot: Dirjen pembinaan kelembagaan Agama Islam, 2003)
- Team Pustaka Phoenix, Kamus Bezara Bahasa Indonesia (KBRI) Edisi Baru (Jakarta: 2008)

UPAYA CEGAH TANGKAL RADIKALISME BERAGAMA DI KALANGAN REMAJA

Elvira Purnamasari, M.Ag.²⁶
(UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu)

“Sosialisasi Radikalisme kepada Remaja ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana bentuk radikalisme yang menyebar di tengah masyarakat sehingga para remaja tersebut dapat mengantisipasi dan tidak terjebak masuk ke dalam paham radikalisme”

Remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk pemikiran menyimpang. Dikarenakan pada usia ini, seseorang belum mampu secara matang untuk mempertimbangkan baik buruknya suatu tindakan/ paham dan sedang dalam proses pencarian jati diri. Ilmu keagamaan yang mereka dapatkan terutama pada sekolah negeri sangat sedikit, hanya satu mata pelajaran dalam seminggu. Sehingga, jika tidak mendapatkan pembelajaran dari keluarga ataupun kajian keagamaan di lingkungan sekitar maka mereka pasti

²⁶ Penulis lahir di Bengkulu, 23 Juli 1992, merupakan Dosen di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

akan mencari dengan jalan lain. Maraknya penggunaan media sosial (facebook, instagram, twitter, tiktok, dll) pada zaman sekarang merupakan salah satu tren yang tidak luput dari kaum remaja. Media sosial merupakan sumber informasi utama bagi remaja, dan sayangnya informasi-informasi yang didapatkan ini langsung diterima dan dipercaya begitu saja. Tidak terkecuali informasi-informasi yang mengarahkan pada penyusupan pemikiran radikalisme, eksklusivisme dan fundamentalisme yang dibungkus rapi dalam “kajian agama”. Dikarenakan sentimen agama sering menjadi salah satu penyebab radikalisme dan terorisme (Ilyasin, 2017: 33). Oleh karena itu, arahan dan bimbingan dari orang dewasa merupakan faktor yang amat penting pada usia remaja ini.

Radikalisme merupakan istilah yang tidak asing dewasa ini, istilah ini menjadi begitu dikenal sejak peristiwa bom WTC 11 september 2011 yang menguncang dunia. Aksi teroris ini dikaitkan dengan paham radikal keagamaan, yakni agama Islam. Namun, penting untuk perlu dirujuk kembali bagaimana sebenarnya yang dimaksud dengan radikalisme. Secara bahasa radikalisme berasal dari bahasa Yunani yakni *radix* yang berarti akar. Istilah ini sebenarnya merujuk pada ciri berfikir filsafat yang menyelidiki sesuatu sampai ke akar-akarnya sehingga terhindar dari kesalahan dalam mengambil keputusan karena tidak hanya mempertimbangkan fenomena yang tampak tapi menelisik pada makna dan hakikatnya yang lebih dalam. Jadi jika dirujuk dari awal istilahnya kata radikal ini merupakan istilah yang sifatnya positif (Widyaningsih, 2019: 6). Namun, dalam kajian modern istilah radikal ini mengalami pergeseran makna ke arah yang negatif. Berdasarkan berbagai sumber dapat

dikatakan bahwa radikalisme adalah suatu paham yang menginginkan perubahan dan pembaharuan secara drastis sampai ke dasar-dasarnya dari sebuah kerangka berpikir. Lebih jauh, radikalisme ini menuntut terjadinya perubahan tersebut dengan cara yang paling ekstrim hingga melibatkan kekerasan baik fisik maupun non-fisik (Widyaningrum, 2018, 33).

Beberapa kelompok yang diidentifikasi sebagai kelompok Islam Radikal di Indonesia antara lain seperti KISDI (Komite Indonesia untuk Solidaritas dunia Islam), Laskar Jihad, Forum Pembela Islam, dan Majelis Mujahidin (Widodo, 2019: 12). Selain itu, ada kelompok garis keras yang berasal dari luar Indonesia namun menyebar sampai ke Indonesia seperti ISIS dan al-Qaida. Namun, ada juga kelompok-kelompok radikal yang tidak menggunakan kekerasan tetapi melalui propaganda pemikiran, seperti HTI, Wahabi, MTA, LDII dan lain-lain (Hidayat, 2021:8).

Isu-isu yang sering disebarkan oleh kelompok radikal ini, yakni Intoleransi, Anti-Pancasila dan Anti-NKRI (Malik, 2020: 14). Adapun ciri-ciri dari orang yang telah terpapar radikalisme, yakni sebagai berikut: 1) Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menganggap sesat kelompok lain yang berbeda pendapat; 2) Mempersulit ajaran agama Islam dengan menganggap ibadah-ibadah sunah seakan-akan wajib dan yang makruh seakan-akan haram; 3) Berlebihan dalam agama yang tidak pada tempatnya; 4) Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah; 5) Mudah berburuk sangka terhadap orang lain yang bukan kelompoknya dan 6) Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat (Hafid, 2020: 35).

Bentuk-bentuk radikalisme yang banyak mengidentikkan dirinya dengan ajaran agama ini sebenarnya dapat pula ditanggulangi dengan agama itu sendiri. Dengan cara kita sama-sama berkumpul dan membangun masa depan yang lebih baik bersama melalui moderasi beragama. Yakni secara internal dengan menanamkan nilai moderasi agama yang bijaksana, tidak kaku (tidak memaknai teks agama secara tekstual saja tetapi juga kontekstual), dan memandang kewajiban agama sebagai sesuatu yang kepada kebahagiaan. Kemudian secara eksternal dengan menunjukkan nilai keterbukaan, menampung pemikiran-pemikiran baru dan selalu mengutamakan titik temu dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan harmonis sehingga agama menjadi *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya untuk sesama muslim namun juga seluruh alam (Arifinsyah, 2020: 100). Kemudian, pengenalan terhadap paham keberagaman yang mengandung keyakinan bahwa tugas sesama manusia adalah saling menghargai bukan saling menghukumi sehingga diharapkan akan menumbuhkan komitmen untuk melaksanakan falsafah bersama dalam perbedaan atau kebersamaan dalam keberagaman (Nur, 2021: 8). Selain itu, implementasi nilai-nilai pancasila juga merupakan salah satu upaya dalam mengatasi radikalisme. Setidaknya ada tiga nilai yang tertanam dari pancasila ini, yaitu: 1) Nilai toleransi, yaitu sikap yang bersedia untuk memahami orang lain sehingga terjalinnya komunikasi yang baik; 2) Nilai keadilan, yaitu sikap yang menjaga batas dan menghargai haknya dan hak orang lain; dan 3) Nilai Gotong-royong, yaitu sikap yang saling membantu antara sesama dan mengisi kekurangan satu sama lain (Arifinsyah, 2020: 101). Jadi dapat disimpulkan

bahwa upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam menangkal radikalisme ini adalah dengan menggerakkan moderasi agama, menanamkan nilai keberagaman dalam kebersamaan dan implementasi nilai-nilai Pancasila. Dengan begitu, paham radikalisme yang menyimpang tidak akan dapat menyusup ke dalam pikiran masyarakat.

Pada era demokrasi ini dibutuhkan peran dari semua kalangan dalam membendung radikalisme dibutuhkan adanya program deradikalisasi yang melibatkan semua elemen, baik pemerintah maupun masyarakat sipil dengan metode pendekatan *soft power* dan *hard power*. Keterlibatan masyarakat sipil sangat dibutuhkan dalam penanggulangan radikalisme dan strategis untuk terus dikembangkan di Indonesia dalam era demokratisasi (Supriadi, 2020: 56). Maka dari itu, pihak prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu menjadikan sosialisasi radikalisme ke sekolah-sekolah terdekat sebagai bentuk program pengabdian kepada masyarakat. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada para remaja khususnya siswa-siswa di SMA N 3 Kota Bengkulu mengenai apa itu radikalisme? Ciri-ciri radikalisme? Serta dampaknya dan upaya menanganinya. Sehingga dari sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pencegahan masuknya paham radikalisme ke pihak-pihak yang dianggap rentan terhadap paham radikalisme.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat
(Penyuluhan Cegah Tangkal Radikalisme Beragama)

Daftar Pustaka

- Arifinsyah., Andy, Safria., Damanik, Agusman. 2020. The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism In Indonesia. *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Vol. 21, No. 01. DOI: 10.14421/esensia.v21i1.2199.
- Ilyasin, Mukhammad., Abzar, M., Kamaluddin, Mohammad. 2017. *Terorisme dan Agama*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, Hamdan. 2021. Radikalisme Agama dalam Perspektif al-Qur'an. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol. 13, No. 01. DOI: 10.52166/madani.v13i1.2287.
- Hafid, Wahyudin. 2020. Geneologi Radikalisme di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-*

Tafaqqub: Journal of Islamic Law. Vol. 1, No. 1.
ISSN : 2720-9164

- Malik, Abd., Hartawan, Budi., Wisnu, Irfanditya., Indra. 2019. Teropong Potensi Radikalisme 2020. *Jalan Damai: Majalah Pusat Media Damai BNPT*. Edisi Januari 2019. Bogor: Pusta Media Damai.
- Munip, Abdul. 2012. Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 01, 02, DOI: 10.14421/jpi.2012.12.159-181. ISSN 2301-9166.
- Nur, Aksan. 2021. Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 02, 01. DOI: 10.55623/au.v2i1.16. P-ISSN 2745-7796.
- Supriadi, Endang., Ajib, Ghufro., Sugiarto, Sugiarto. 2020. Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*. Vol. 04, No. 01. DOI: 10.21580/jsw.2020.4.1.4544.
- Widodo, Priyantor., Karnawati. 2019. Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 15, No. 02. ISSN 2338-0489. E-ISSN 2622-1144.
- Widyaningsih, Ridha. 2019. *Deteksi Dini Radikalisme*. Poerwokerto: LPPM Universitas Jenderal Soedirman

Widyaningrum, Anastasia Yuni., Dugis, N.S. 2018.
Terorisme, Radikalisme dan Identitas
Keindonesiaan. *Jurnal Studi Komunikasi*. Vol. 02,
No. 01. DOI: 10.25139/jsk.v2i1.368

**SAFARI RAMADAN MUI, POLSEK, DAN KORAMIL
SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENANGKAL
RADIKALISME DAN TINDAKAN KRIMINAL DI
KECAMATAN KALIANGET KABUPATEN
SUMENEP**

**Kusno Wahyudi, S.Pd.I.²⁷
(MAN Sumenep)**

*“Radikalisme dan tindakan kriminal dapat diminimalisir
dengan secara kolaboratif antara MUI, Polsek, dan Koramil
dalam bentuk kegiatan Safari Ramadan”*

Safari ramadan adalah perjalanan yang dilaksanakan pada sa’at bulan ramadan. Perjalanan yang dilakukan bukanlah perjalanan berwisata atau refreshing. Perjalanan yang dilakukan adalah kunjungan ke masjid atau mushalla untuk melaksanakan shalat isya’ dan shalat tarawih berjama’ah. Perjalanan atau kunjungan ini merupakan kegiatan yang

²⁷ Penulis lahir di Sumenep, 6 Juli 1977, penulis merupakan Guru Mapel Fiqih MAN Sumenep. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2003). Saat ini penulis menjabat sekretaris MUI Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.

dilakukan guna menjalin kerjasama yang baik dan sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan dakwah keislaman dan memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat serta mencegah terjadinya tindakan kriminal di masyarakat. Masjid atau mushalla yang dikunjungi menjadi sarana ubudiyah, sosial dan hukum.

Safari ramadan tersebut dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yakni organisasi yang menjadi tempat berkumpulnya para ‘ulama dan menjadi wadah bermusyawarahnya berbagai ulama dari organisasi keagamaan yang berbeda guna menjaga kerukunan dan ketenangan di masyarakat. Juga, dalam safari ramadan tersebut turut serta dari kepolisian sektor adalah struktur komando polri di tingkat kecamatan. Keterlibatan polsek dalam kegiatan safari ramadan ini bertujuan untuk menjaga atau memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, pemberian perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Koramil sebagai bagian dari tentara nasional Indonesia (TNI) adalah satuan tingkat kecamatan dari TNI yang langsung berhubungan dengan pejabat masyarakat sipil, juga ikut serta dalam kegiatan safari ramadan ini. Koramil bertugas menjaga keutuhan wilayah kecamatan dari segala gangguan dan ancaman, baik yang datang dari luar maupun dalam.

Peran Yang Dilakukan Ketika Safari Ramadan Ke Masjid Atau Mushalla

Setiap mengunjungi masjid atau mushalla sesuai yang dijadwalkan MUI, Polsek, dan Koramil diberi waktu untuk menyampaikan sesuai fungsi dan tugasnya masing-masing

setelah melaksanakan shalat tarawih berjama'ah. MUI bertugas menyampaikan berkaitan peran agama islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara untuk saling menghormati sesama ummat islam, warga negara walau berbeda faham keagamaan dan agamanya. Penyadaran pentingnya sikap saling menghormati, tidak mudah mengkafirkan orang yang berbeda faham keagamanya, tidak melakukan tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama adalah penjelasan dari pihak MUI dengan memaparkan juga dalil nash yang menjadi landasan sesuai syari'at agama islam.

Masyarakat tentu tidak menginginkan di lingkungannya terjadi pertentangan, keresahan, apalagi ancaman keamanan terhadap jiwanya secara pribadi atau dalam keluarga dan warga masyarakat di sekitarnya. Kesamaan tujuan ini yang menjadikan kegiatan kami mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat dan terjalin kerjasama dengan baik. Banyaknya warga masyarakat yang hadir berjama'ah ke tempat yang kami kunjungi menunjukkan atensi dari masyarakat sangat tinggi dan mempunyai harapan yang besar akan terjaminnya suasana yang kondusif dan aman di lingkungan tempat tinggalnya.

Berbagai ancaman tentu sulit diprediksi datangnya karena pergaulan masyarakat sangat heterogen. Suku, kebiasaan, paham keagamaan, dan sebagainya tentu beranekaragam. Keanekaragaman ini yang bisa saja menjadi pemantik terjadinya permasalahan kalau tidak diikat dengan penyadaran tujuan yang sama yakni saling menghormati dan menghargai perbedaan agar terjaga kerukunan dan ketenangan. Negara Indonesia agar terjaga keamanan dan

kerukunannya juga diikat dengan kesepakatan yang sama yakni hidup bersama dengan damai dan aman, sehingga disebut dengan negara *mitsaqiyah* atau *mu'ahadah*.

Kemudian dari pihak kepolisian yang hadir berbicara sesuai tupoksinya dan menegaskan tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat baik berkaitan dilarangnya minuman atau makanan yang memabukkan yang ada unsur ganja atau narkobanya, dilarangnya tindakan criminal dan radikalisme. Dari Kepolisian menjelaskan macam-macam makanan yang mengandung unsur narkoba yang sudah beredar di masyarakat. Langkah ini dilakukan agar sedini mungkin peredarannya dapat dicegah. Disamping itu juga menjelaskan tentang hal-hal yang bisa memicu terjadinya konflik antar masyarakat baik karena balapan sepeda motor atau saling serang main mercon. Kebiasaan tersebut juga sangat membahayakan keselamatan jiwa pelaku. Kemudian bahaya dan dilarangnya perjudian. Dari kepolisian juga menyampaikan bagi masyarakat yang mengetahui atau menemukan hal yang sudah dijelaskan untuk segera melaporkan kepada pihak kepolisian agar persoalan yang ada di masyarakat, sehingga dapat secepatnya bisa diselesaikan dengan baik.

Koramil ketika safari ramadan menyampaikan sesuai tupoksinya dan menegaskan pentingnya masyarakat merawat dan menjaga persatuan kesatuan bangsa. Tindakan atau faham yang bisa menggoyahkan persatuan apalagi bisa mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini agar dihindari oleh masyarakat dan jika mengetahui ada di masyarakat hal-hal tersebut segera untuk dilaporkan agar dapat ditangani dengan baik dan tidak semakin meluas.

Terorisme adalah ancaman nyata dan berbahaya terhadap persatuan dan kesatuan serta keutuhan negara. Gerakan terorisme yang beraneka bentuk gerakannya, yang akhir-akhir ini di bungkus dalam gerakan keagamaan adalah gerakan yang sulit ditangani dan berbahaya kalau tidak ada kepedulian dari masyarakat untuk memberitahu kelompok-kelompok yang beraliran radikal dan menyesatkan. Tentu kebersamaan semua unsur yang ada di masyarakat akan semakin memudahkan dalam menangkal tersebarnya gerakan tersebut. Kebersamaan secara rutin yang diframe dalam kegiatan safari ramadan yang dilakukan oleh MUI, Polsek, Koramil akan sangat efektif dalam menjaga kerukunan dan perdamaian di masyarakat.

Manfaat Safari Ramadan dalam Menangkal Radikalisme dan Tindakan Kriminal di Masyarakat

Radikalisme dan tindakan criminal adalah 2 perbuatan yang berbahaya terhadap masyarakat, bangsa dan Negara. Safari ramadan yang diadakan MUI, kepolisian, koramil dapat memiliki beberapa manfaat dalam menangkal radikalisme dan tindakan criminal. Berikut ini adalah beberapa manfaatnya:

1. Pendidikan dan kesadaran agama: safari ramadan dapat digunakan sebagai platform untuk memberikan pendidikan agama yang benar dan menyebarkan pemahaman yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama dan damai. Ini dapat membantu melawan pengaruh paham radikal yang salah dalam agama. Juga mengingatkan masyarakat tentang nilai-nilai keagamaan yang mendorong perdamaian, kerukunan,

dan kesatuan. MUI dapat menyebarkan pesan-pesan yang mendukung kedamaian, toleransi, dan menghindari tindakan radikal.

2. Pembentukan jaringan komunitas: safari ramadan memungkinkan berbagai komunitas dan individu untuk berkumpul dan berinteraksi satu sama lain. Ini dapat membantu membangun jaringan komunitas yang kuat yang mendukung nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan kerjasama. Dengan membentuk ikatan social yang positif, masyarakat akan lebih cenderung melaporkan aktivitas yang mencurigakan atau mengganggu keamanan.
3. Sosialisasi hukum dan keamanan: selama safari ramadan pihak kepolisian dan koramil dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk mensosialisasikan hukum dan keamanan serta stabilitas kepada masyarakat. Mereka dapat memberikan informasi tentang tindakan criminal yang sering terjadi, cara mencegahnya, serta mempromosikan penegakan hukum yang adil dan berkeadilan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ancaman radikalisme dan kejahatan serta membantu mencegahnya.
4. Kolaborasi dan kerjasama antar lembaga: safari ramadan dapat memperkuat kolaborasi dan kerjasama antara MUI, kepolisian, dan koramil. Mereka dapat bekerjasama dalam memberi informasi, pelatihan, dan saran kepada masyarakat dalam upaya bersama melawan radikalisme dan tindakan criminal.

Penutup

Kegiatan safari ramadan memiliki tujuan yang baik dalam menangkal paham radikalisme dan tindakan kriminal. Hal ini telah terbukti bahwa membangun peran aktif masyarakat dalam melaporkan setiap tindakan yang dicurigai dan meresahkan masyarakat dan mencegah radikalisme dan tindakan kriminal. Terbukti di tahun 2020 ketika ada oknum ustadz yang menyebarkan paham keagamaan yang diucurigai membahayakan keamanan dan negara langsung oleh masyarakat setempat dilaporkan ke pihak kepolisian dan dapat diselesaikan dengan baik dengan melibatkan MUI, polsek, dan koramil bersama dalam satu forum yang difasilitasi oleh pemdes setempat di balai. Sampai saat ini Kalianget walaupun beraneka suku, agama, dan paham keagamaannya dapat hidup berdampingan dengan damai dan rukun, keamanan dapat terjaga dengan baik.

**MENINGKATKAN POTENSI DIRI ANAK MELALUI
PENYELENGGARAAN PERLOMBAAN DI
GAMPONG MEUNASAH DRANG KECAMATAN
MUARA BATU**

**Minda Septiani, S.ST., M.K.M.²⁸
(IAIN Lhokseumawe)**

“Perlombaan dapat mengembangkan potensi diri anak dengan menampilkan bakat dan kemampuannya, memiliki semangat dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan rasa percaya diri.”

Perlombaan adalah suatu kegiatan yang mengadu kecepatan (ketrampilan, ketangkasan, kepandaian). Perlombaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan atau prestasinya dalam bentuk perlawanan tidak langsung, tetapi searah, tanpa adegan kontak fisik seperti menjatuhkan atau menyerang lawan.

²⁸ Penulis lahir di Bireuen, 13 September 1988, merupakan Dosen di Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Lhokseumawe, menyelesaikan studi S2 di Pascasarjana Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan tahun 2017.

Perlombaan ini merupakan salah satu program kerja utama yang diselenggarakan oleh dosen dan mahasiswa IAIN Lhokseumawe yang ditempatkan di Gampong Meunasah Drang Kecamatan Muara Batu. Kegiatan perlombaan ini berupaya memanfaatkan momentum pengabdian untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi diri yang ada pada anak-anak di Gampong Meunasah Drang. Tujuan dari diselenggarakannya kegiatan ini yaitu: (1) untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap anak (2) meningkatkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an (3) meningkatkan kemampuan terkait ilmu pengetahuan baik umum maupun agama melalui perlombaan Rangking 1 (4) melatih mental dan keberanian untuk dapat tampil di khalayak ramai (5) serta melatih kekompakan dan mempererat tali persaudaraan antar sesama masyarakat Gampong Meunasah Drang.

Dalam Pelaksanaan perlombaan ini diselenggarakan perlombaan yang bersifat formal. Adapun jenis perlombaan yang bersifat formal terdapat 3 jenis perlombaan, yaitu : Lomba Hafalan Surat Pendek, Lomba Azan, Perlombaan Rangking 1. Perlombaan ini diselenggarakan untuk melatih kekompakan anak dalam bekerjasama di setiap kelompoknya serta mempererat keakraban antar sesama masyarakat. Anak-anak Gampong Meunasah Drang tampak berantusias dalam mengikuti perlombaan ini. Mereka beramai-ramai mendaftarkan diri sebelum hari perlombaan dan mempersiapkan dirinya untuk mengikuti perlombaan tersebut.

Dengan adanya kegiatan ini, kami berharap semoga kegiatan ini bisa menjadi salah satu wadah untuk anak-anak

dapat mengembangkan potensi diri dengan menampilkan bakat dan kemampuannya, memiliki semangat dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan rasa percaya diri tampil di depan umum. Melalui kegiatan yang kami adakan ini pula, kami berupaya untuk meningkatkan semangat anak-anak dalam melanjutkan sekolahnya di dunia pendidikan agar tidak putus ditengah jalan dan bisa menjadi generasi-generasi yang berintelektual nantinya dan tentu tetap dengan pondasi agama dan berakhlakul karimah.

Agenda ini menarik untuk dibahas mengingat antusias anak-anak peserta perlombaan ini begitu tinggi dalam mengikuti agenda ini serta pihak penyelenggara juga sedikit banyaknya yakin bahwa perlombaan ini bisa menjadi wadah untuk anak-anak gampong meningkatkan kemampuannya.

Berdasarkan profil di atas, patut untuk kemudian diupayakan program kegiatan yang bersifat edukatif dalam rangka pengembangan kompetensi, mengadu kecepatan (ketrampilan, ketangkasan, kepandaian). Tentunya, aparat daerah muara batu melakukan kerjasama dengan pihak luar yang sifatnya berkelanjutan dan saling memperoleh kebermanfaatan. Upaya tersebut dapat disinergikan dalam bentuk Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen yang melibatkan beberapa mahasiswa diantaranya : Mulia Rahmatunnisa, Yasmina Balqis, Raudhatul Jannah, Yulia Natasya serta beberapa mahasiswa yang ikut berperan aktif dalam kegiatan ini.

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 24-25 Desember 2022, yang pelaksanaannya dilakukan oleh dosen, mahasiswa dan masyarakat gampong Meunasah

Drang Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. Di antara program yang telah dirumuskan adalah program perlombaan Hafalan Surat Pendek, Lomba Azan, Perlombaan Rangking 1. Program ini dinilai dapat berkontribusi bagi peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) khususnya dalam menciptakan lingkungan serta budaya yang religius.

Rencana Pelaksanaan Perlombaan

Nama Kegiatan	Perlombaan Gampong Meunasah Drang Kecamatan Muara Batu
Tujuan	Untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap anak, meningkatkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an, lomba azan dan meningkatkan kemampuan terkait ilmu pengetahuan baik umum maupun agama melalui perlombaan Rangking I, melatih mental dan keberanian untuk dapat tampil di khalayak ramai, serta melatih kekompakan dan mempererat tali persaudaraan antar sesama masyarakat
Manfaat	Meningkatkan semangat anak-anak dan bisa menjadi generasi-generasi yang berintelektual nantinya dan tentu tetap dengan pondasi agama dan berakhlakul karimah.
Target Waktu	24 s/d 25 Desember 2022
Sasaran	Seluruh anak-anak di gampong Meunasah Drang Kecamatan Muara Batu
Jumlah Peserta	50 orang anak-anak

Anak-anak yang dibina sebelum mengikuti Perlombaan sudah memiliki pengetahuan Islam dasar dan jumlah hafalan

surah-surah pendek yang tergolong banyak. Hal itu ditandai dari banyaknya anak-anak yang sudah menguasai juz 30. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat terus dilakukan untuk agar mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap anak dan mempererat tali persaudaraan antar sesama masyarakat Gampong Meunasah Drang serta menciptakan lingkungan serta budaya yang religius

Daftar Pustaka

- Adi, I.R. 2002 Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunikasi (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis), Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas ekonomi Universitas Indonesia.
- Purba, Asnan. & Maturidi. (2019). *Mendidik Anak Dalam Mencintai AlQur'an*: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2).
- Sulistiowati, Erna. (2016). Hubungan Antara Pemberian Penghargaan Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa, Semarang: UNS.
- Indira Irani, Dwi Nurhayati Adhani, Dias Putri Yuniar. (2021). *Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengikuti Ekstrakurikuler*: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 8(2).
- Puspaningrum, Yessita. (2021). Upaya Peningkatan Kreatifitas dan Karakter Anak Islami Melalui

Lomba Kreasi Santri: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2).

**KONTRIBUSI DOSEN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MEDAN AREA DALAM
MENSOSIALISASIKAN (DAMPAK NEGATIF
NARKOTIKA) DI PANTI REHABILITASI
NARKOBA “AMELIA” KECAMATAN TANJUNG
MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG**

**Amsal Qori Dalimunthe, M.Pd.I.²⁹
(Universitas Medan Area)**

*“Panti Rehabilitasi dan sinergitas Dosen Fakultas Agama
Islam menjadi tumpuan harapan korban terdampak
narkoba dan keluarga menuju perubahan.”*

Secara esensial penggunaan dan peredaran narkoba saat ini menunjukkan betapa narkoba secara langsung membahayakan bagi masa depan generasi muda. Hal ini tentunya dianggap penting karena korban penyalahgunaan narkoba dan psikotropika tidak hanya tergolong dari masyarakat yang menengah kebawah hingga golongan menengah ke atas akan tetapi penyalahgunaan narkoba ini juga melingkupi kalangan siswa SMA dan mahasiswa

²⁹ Penulis lahir di Tanjung Morawa, 27 Januari 1990, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, (PAI), Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Medan Area, menyelesaikan studi S1 di PAI Fakultas Tarbiyah UIN-SU Medan tahun 2012, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam UIN-SU Medan tahun 2016.

(Hadiman, 1999: 39). Menurut (S.K. Nawangsih, 2016), penyalahgunaan dan ketergantungan zat merupakan pola perilaku yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan lingkungan.

Oleh sebab itu seharusnya masyarakat luas umumnya dan keluarga masyarakat khusus harus lebih waspada dan memberikan lingkungan ternyaman bagi anggota keluarga (anak-anak). Keluarga dipandang sebagai faktor paling utama terhadap perkembangan anak. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah setiap anak-anak yang dilahirkan adalah fitrah (Suci/ Baik) tergantung orangtuanya membawanya atau mendidiknya, dalam alasan lain: (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak; (b) keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak; (c) orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan “significant people” bagi perkembangan kepribadian anak; (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, maupun sosio psikologis; dan (e) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. (Yusuf, 2012: 23-24).

Narkoba merupakan kepanjangan dari “narkotika dan obat-obatan” yang bersifat adiktif. Menurut (Echols, 1987: 380) kata narkotika ini berasal dari bahasa Inggris yakni “*Narcotics*” yang memiliki arti obat menidurkan atau obat bius. Secara spesifik narkotika diartikan sebagai zat/ bahan aktif yang bekerja pada system saraf pusat (otak) yang dapat menyebabkan penurunan sampai hilangnya kesadaran dari rasa sakit (nyeri) serta dapat menimbulkan ketergantungan

(ketagihan). Menurut farmakologi adadalah zat yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan membius (*opiate*). (Tim Ahli BNN, 2008: 16).

Adapun terkait dengan penyalahgunaan narkoba yang terjadi di era industri ini tentunya memiliki dampak yang berkepanjangan bagi para pecandunya sebagaimana menurut (Anne, 2008: 2) yang menyatakan bahwasannya dampak dari penyalahgunaan narkoba diantaranya dapat merusak hubungan keakraban dalam, keluarga, menurunnya kemampuan belajar pada pribadi anak, terjadinya perubahan tingkah laku menjadi anti sosial, menurunnya kemampuan atau produktivitas kerja, terjadi berbagai gangguan kesehatan, mempertinggi kecelakaan di jalan raya, serta mempertinggi terjadinya kriminalitas atau tindak kejahatan dan kekerasan.

Lebih lanjut terkait dalam mencegah upaya penyebaran penyalahgunaan narkoba tentunya peranan di berbagai lembaga institusi seperti peranan kepolisian, BNN bahkan peranan lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar tentunya sangat diperlukan guna untuk mencegah para generasi muda yang dengan mudah tergerus dalam penyalahgunaan barang haram tersebut. Adapun bagi para generasi muda maupun masyarakat yang tentunya telah terlanjur terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba tersebut tentunya dapat dibantu dengan tahapan pemulihan yakni dengan melakukan rehabilitasi, yang mana rehabilitasi diartikan sebagai adalah suatu bentuk hukuman yang ditujukan untuk pemulihan atau perawatan. (Yuli & Winanti, 2019: 137-149).

Karenanya seorang pecandu narkoba, dapat menjalani pengobatan dan atau perawatan melalui fasilitas rehabilitasi setelah ada ketetapan atau keputusan dari hakim. Hakim dalam penegakan hukum memutus seorang pecandu narkoba menjalani rehabilitasi harus sesuai dengan prinsip keadilan. Ketetapan atau keputusan ini didasarkan pada keterangan dari pihak keluarga atau Rumah Sakit (Dokter). Selama masa rehabilitasi diadakan pengawasan dan pemantauan sampai pecandu benar-benar sembuh dan bebas dari kecanduan narkoba. Dalam rehabilitasi ini yang lebih penting adalah bagaimana si korban dapat bertahan dari kesembuhan, tidak kambuh lagi sepuluh dari panti pengobatan dan rehabilitasi tersebut, dan seorang pecandu dapat menjalani rehabilitasi baik secara medis, sosial maupun rehabilitasi keagamaan.

Berkaitan dengan hal tersebut tentunya tulisan ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh para dosen lintas fakultas yang berada di Universitas Medan Area kepada warga binaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Amelia Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, adapun tujuan dalam kegiatan masyarakat ini yakni mengusung tema terkait dengan pentingnya untuk menjauhi narkoba yang sangat merusak dan memberikan kerugian yang begitu besar kepada penggunanya bahkan ancaman hukum agama dan negara yang diberikan cukup berat sehingga para penggunanya harus berpikir ulang untuk mendekati benda haram tersebut.

Lebih lanjut kegiatan pengabdian masyarakat ini secara khusus membahas tentang kontribusi para dosen

terkhususnya dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mensosialisasikan dampak negatif narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Amelia Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Secara spesifik merujuk kepada perspektif Islam terkait pengharaman narkoba pada dasarnya telah dijelaskan secara eksplisit didalam Alquran pada Qs. Al-Maidah ayat 50 yang pada intinya memberikan penjelasan terkait pengharaman sesuatu yang dilarang dalam Islam baik bagi orang yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dilaknat oleh Allah, baik pembuatnya, pemakainya, penjualnya, pembelinya, penyuguhnya, dan orang yang mau disuguhi. Adapun sanksi hukumnya, bagi pengguna narkoba sepenuhnya menjadi wewenang hakim. Selain itu, Islam memandang narkoba merupakan barang yang sejak awal sudah diharamkan. Oleh karenanya pada kebutuhan medis, penggunaan narkoba dianggap tingkat darurat atau toleransi (Ahmadi & Uhbiyati, 1997: 84), terkait berbagai dampak yang ditimbulkan baik secara sosial maupun secara psikologis juga sangat besar dan sulit untuk melepaskan diri dari pengaruh barang haram tersebut bagi para pecandunya. Karena itulah Islam dalam sejarah antropologi hukum Islam, mengharamkan khamr, karenanya narkoba diidentikan dengan khamr yang memabukkan yang dapat membuat para pecandunya tergiur untuk terus mencobanya lebih lanjut. (Bik, 1980:128)

Berdasarkan uraian diatas yang membahas terkait uraian singkat pandangan Islam terkait narkoba dan dampaknya tentunya tujuan akhir dalam penulisan ini adalah mencari solusi bagaimana kontribusi positif yang diberikan oleh para lembaga institusi, praktisi pendidikan maupun masyarakat

khususnya dalam memberikan solusi yang terbaik guna upaya pencegahan narkoba agar tidak marak terjadi lagi disekitar kita. Adapun secara spesifik terkait kontribusi positif yang dapat diimplementasikan oleh praktisi pendidikan yakni para dosen PAI dalam mengimplementasikan dampak negatif narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Amelia Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang diantaranya yaitu dengan melakukan tindakan berupa upaya *preventif (pencegahan)* yaitu salah satunya dengan melakukan kegiatan penyuluhan hukum tentang Bahaya Narkoba yang dilakukan oleh para dosen lintas fakultas maupun dosen PAI untuk mengkomunikasikan kepada kelompok kelompoknya dan warga binaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Amelia Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, serta dengan pengawasan dan bimbingan secara komunikatif yang dilakukan oleh orang tua, guru, serta para dosen, tak lupa juga dengan *upaya represif* yaitu dengan melakukan tindakan penanggulangan terhadap pengedar dan korban. Yang kedua yaitu untuk mencegah penggunaan Narkoba di kalangan generasi muda bahkan masyarakat di sekitar khususnya para warga binaan di Panti Rehabilitasi Narkoba Amelia Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang yakni berupaya agar para pihak yang berkepentingan terus melakukan sosialisasi tentang bahaya penggunaan Narkoba khususnya bagi para generasi muda dan masyarakat sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. 2012. Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter. Refika Aditama.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1997. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Ahira, Anne. 2008. Dampak dari Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta.
- Bik, H. 1980. Tarjamah Tarikh Al-Tasyri'Al-Islami *Sejarah Pembinaan Hukum Islam. Indonesia: Daarul Ihya.*
- Hadiman H., 1999, Narkoba Menguak Misteri Maraknya Narkoba di Indonesia, Jakarta, Primer Koperasi Mitra Usaha SBIMMAS POLRI.
- M. John Echols. 1987. *Kamus Bahasa Inggris- Indonesia.* Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka.
- Nawangsih, P. R. S., & Sari, P. R. 2016. Stres pada mantan pengguna narkoba yang menjalani Rehabilitasi. *Jurnal psikologi undip*, Vol.15 Nomor 2, 99-107.
- Tim ahli BNN. 2008. Petunjuk Teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Lembaga/Instansi Pemerintah. Jakarta: BNN.
- Yuliana Yuli W and Atik Winanti, 2019. 'Upaya Rehabilitasi Terhadap Pecandu Narkotika Dalam Perspektif Hukum Pidana', Adil: *Jurnal Hukum*, Vol. No.10, 137-149.

SHALAT JAMAK

Asna, M.H.I.³⁰
(IAIN Takengon)

“Jamak secara bahasa berarti mengumpulkan. Maksudnya ialah mengumpulkan dua shalat yang dikerjakan pada satu waktu. Shalat jamak ada dua macam, yaitu jamak taqdim dan jamak takhir.”

Pengertian shalat jama’

Jamak secara bahasa berarti mengumpulkan. Maksudnya ialah mengumpulkan dua shalat yang dikerjakan pada satu waktu. Shalat jamak ada dua macam, yaitu jamak taqdim dan jamak takhir. Jamak taqdim adalah mengumpulkan dua shalat yang dikerjakan sekaligus di waktu shalat yang lebih awal, seperti mengumpulkan shalat Zuhur dan ashar yang dikerjakan di waktu Zuhur atau mengumpulkan shalat

³⁰ Penulis Lahir di Paya Kolak, 06 Oktober 1979, merupakan dosen di Program Studi Pariwisata Syariah IAIN Takengon, menyelesaikan studi SI di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2005, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Hukum Islam di IAIN Sumatera Utara Medan tahun 2013, dan sekarang semester 2 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh (program Doktoral)

maghrib dan isya yang dikerjakan di waktu Maghrib. Sedangkan jamak takhir ialah mengumpulkan dua shalat yang dikerjakan sekaligus di waktu shalat yang terakhir, seperti mengumpulkan shalat zuhur dan ashar yang dikerjakan di waktu Ashar atau mengumpulkan shalat maghrib dan isya yang dikerjakan di waktu Isya.

Shalat yang boleh dijamak hanyalah yang waktunya berdekatan dan ditentukan, yaitu shalat Zuhur dengan Ashar dan shalat Maghrib dengan Isya.

Dasar hukum shalat jama'

Mayoritas ulama, selai mazhab hanafi membolehkan menggabung antara shalat dhuhur dan ashar, baik itu dilakukan lebih awal pada waktu dhuhur atau di akhirkan pada waktu ashar ketika seseorang melakukan perjalanan panjang kira-kira 89 km. Adapun dalil shalat jama' adalah hadis riwayat Muslim yang artinya sebagai berikut:

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Rasulullah saw shalat dhuhur dan 'ashar di Madinah secara jama', bukan karena takut dan juga bukan dalam perjalanan. Berkata Abu Zubair: saya bertanya kepada Sa'id; Mengapa beliau berbuat demikian? Kemudian ia berkata; Saya bertanya kepada Ibnu' Abbas sebagaimana engkau bertanya kepadaku: Kemudian Ibnu 'Abbas berkata: Beliau menghendaki agar tidak menyulitkan seorangpun dari umatnya." [HR. Muslim].

Dari hadis diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa nabi pernah melaksanakan shalat jama' dalam berbagai keadaan, dan nabi juga tidak ingin untuk menyulitkan

kewajiban dari umatnya dalam keadaan tertentu. Seperti dalam keadaan macet dan kesibukan pada dasarnya dibolehkan menjama' shalat sesuai dengan hadis diatas.

Syarat-syarat Jama`

Ulama mazhab Maliki mengatakan bahwa menjamak shalat dibolehkan karena enam hal, yaitu: a) dalam perjalanan; b) hujan; c) sakit; d) wukuf di Arafah; e) berada di Muzdalifah; f) berada dalam keadaan yang sangat gelap.

Dalam Kitab Fiqh Al-sunnah Karya Sayyid Sabiq

Dijelaskan bahwa boleh untuk menjamak shalat Zuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya', baik taqdim maupun takhir, jika berada dalam kondisi seperti berikut ini:

1. Jama'ah haji yang sedang berada di Arafah dan Muzdalifah.

Sepakat para ulama bahwa ketika berada di Arafah hendaklah menjamak shalat Zuhur dan Ashar dengan jamak taqdim, sedangkan ketika berada di Muzdalifah hendaklah menjamak shalat Maghrib dan Isya dengan jamak takhir. Hal ini merupakan sunnah Rasulullah SAW.

2. Ketika dalam perjalanan (safir).

Menjamak shalat baik taqdim maupun takhir bagi musafir hukumnya boleh (jaiz) sebagaimana hadits yang diriwayatkan Mu'az bin Jabal.

3. Pada saat hujan lebat.

Hal ini sesuai dengan hadits rasulullah SAW:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ فِي لَيْلَةٍ مَطِيرَةٍ (رواه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya nabi SAW menjamak shalat Maghrib dan Isya ketika hujan pada suatu malam”. (HR.bukhari).

4. Disebabkan sakit atau uzur.

Menurut ulama mazhab Hanbali kebolehan bagi orang sakit untuk menjamak shalat karena kondisi sakit itu pada hakikatnya lebih dahsyat dari pada kondisi hujan lebat. Kemudian yang termasuk kategori uzur diantaranya orang yang menyusui anak karena sulit membersihkan diri dan pakaian dari najis air kencing anak pada setiap waktu shalat, wanita yang istihadhah, sering keluar mazi (lendir yang keluar mengawali keluarnya mani) juga seringnya keluar mani, atau sering keluar air kencing, sehingga sulit untuk bersuci, juga orang yang khawatir terhadap keselamatan diri, harta, dan kehormatan, atau juga pekerja berat yang apabila meninggalkan pekerjaannya untuk melaksanakan shalat akan membawa mudharat pada dirinya dan pekerjaannya.

5. Karena ada keperluan (hajat) yang mendesak.

Hadist nabi saw,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا بِالْمَدِينَةِ فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا سَفَرٍ قَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ فَسَأَلْتُ سَعِيدًا لِمَا فَعَلَ ذَلِكَ فَقَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ أَرَادَ أَنْ لَا يُخْرِجَ أَحَدًا مِنْ أُمَّتِهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: Rasulullah saw shalat dhuhur dan ‘ashar di Madinah secara jama’, bukan karena takut dan juga bukan dalam perjalanan. Berkata Abu Zubair: saya bertanya kepada Sa’id; Mengapa beliau berbuat demikian? Kemudian ia berkata; Saya bertanya kepada Ibnu’ Abbas sebagaimana engkau bertanya kepadaku: Kemudian Ibnu ‘Abbas berkata: Beliau menghendaki agar tidak menyulitkan seorangpun dari umatnya.” [HR. Muslim].

Keperluan (hajat) yang dimaksud adalah keperluan yang jika tidakdilakukan maka akan berakibat pada keadaan yang lebih buruk. Menurut ulama mazhab Maliki, menjamak shalat dalam perjalanan dibolehkan secara mutlak, baik perjalanan yang panjang (jauh) maupun dekat. Orang sakit boleh melakukan jamak shalat apabila sulit melakukan shalat pada waktunya atau merasa khawatir terhadap penyakitnya bertambah parah atau membuatnya hilang akal. Adapun dalam keadaan hujan lebat, musim dingin/salju, atau hari yang sangat gelap, yang dibolehkan hanya jamak taqdim.

Untuk melakukan shalat jamak taqdim dalam perjalanan menurut ulama mazhab Maliki disyaratkan dua hal, yakni tergelincir/condongnya matahari ke arah Barat pertanda masuknya waktu Zuhur dan berniat berangkat sebelum waktu ashar. Kemudian ulama mazhab Maliki menyatakan bahwa shalat jamak dilakukan dengan satu kali azan dan iqamat bagi setiap shalat.

Menurut ulama mazhab Syafi'i, shalat jamak boleh dikerjakan dalam perjalanan, karena hujan lebat, dan ketika mengerjakan manasik haji di Arafah dan Muzdalifah. Shalat jamak karena dingin, musim salju, dan hujan lebat hanya boleh dengan jamak taqdim yang dilakukan secara berjama'ah di mesjid yang jauh. Menurut ulama mazhab Syafi'i, untuk melaksanakan jamak taqdim disyaratkan enam hal, yaitu:

1. Niat jamak taqdim;
2. Shalat itu dilakukan secara berurutan sesuai dengan urutannya, seperti mendahulukan zuhur daripada ashar;
3. Kedua shalat itu dilaksanakan tanpa tenggang waktu yang panjang;
4. Perjalanan yang dilakukan masih berlanjut ketika shalat yang kedua dimulai;
5. Waktu shalat pertama masih ada ketika shalat kedua dikerjakan;
6. Yakin bahwa shalat pertama yang dikerjakan adalah sah.

Sedangkan syarat jamak takhir ada dua hal, yaitu niat jamak takhir sebelum habisnya waktu shalat pertama dan

perjalanan masih berlanjut sampai selesainya shalat kedua. Urutan dalam mengerjakan shalat jamak takhir tidaklah wajib. Seseorang boleh mendahulukan Ashar dari Zuhur dalam jamak takhir, demikian juga mendahulukan Isya dari Maghrib. Akan tetapi, ulama mazhab Syafi'i tetap mengatakan bahwa mengikuti urutan waktu shalat hukumnya sunnah, bukan syarat sahnya shalat jamak takhir.

Menurut ulama mazhab Hanbali, jamak taqdim dan takhir boleh dilakukan dalam tujuh hal berikut:

1. perjalanan menempuh jarak yang jauh yang menyebabkan seseorang boleh mengqashar shalatnya;
2. sakit yang membawa kesulitan bagi penderitanya untuk melaksanakan shalat pada waktunya;
3. orang yang menyusui anak karena sulit membersihkan diri dari najis anak setiap waktu shalat;
4. orang yang tak mampu bersuci dengan air atau bertayamum pada setiap shalat karena mengalami kesulitan;
5. orang yang tidak bisa mengetahui masuknya waktu shalat;
6. wanita yang istihadhah (wanita yang mengeluarkan darah terus menerus dari vaginanya karena penyakit); dan
7. sering keluar mazi (lendir yang keluar mengawali keluarnya mani) juga seringnya keluar mani, atau ada uzur, seperti orang khawatir terhadap keselamatan diri, harta, dan kehormatan, atau juga pekerja berat yang

apabila meninggalkan pekerjaannya untuk melaksanakan shalat akan membawa mudharat pada dirinya dan pekerjaannya itu.

Shalat *jama*'' dapat dilaksanakan dengan dua cara, yakni *jamak taqdim* dan *jamak ta'khir*. Dalam melaksanakan shalat *jama*'' *taqdim* maka harus berniat menjama'' shalat kedua pada waktu yang pertama, mendahulukan shalat pertama dan dilaksanakan berurutan, dan tidak diselingi perbuatan atau perkataan lain.

KONSEP INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN UMUM DAN ILMU AGAMA

Agus Lestari, M.Pd.³¹
(Universitas Jambi)

“Agama dan sains (ilmu pengetahuan) bagi manusia merupakan kebutuhan pokok bagi hidup dan sistem kehidupan manusia.”

Agama dan sains (ilmu pengetahuan) bagi manusia merupakan kebutuhan asasi. Artinya, kedua hal ini merupakan kebutuhan pokok bagi hidup dan sistem kehidupan manusia. Agama bagi manusia sebagai pedoman, petunjuk, dan keyakinan bagi pemeluknya untuk hidup sesuai dengan “fitrah” manusia yang dibawa sejak lahir. Kefitrahan manusia diantaranya berupa fitrah agama, fitrah

³¹ Penulis lahir di Ponorogo, 16 Agustus 1989, merupakan Dosen di Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, menyelesaikan studi S1 di Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo tahun 2012, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo tahun 2017.

suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih saying (Muhaimin, et.al, 2001: 282) .

Saat ini Indonesia mengalami berbagai macam krisis diantaranya krisis ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Selain itu krisis kepercayaan terhadap segala lini kehidupan bernegara mengakibatkan kebingungan masyarakat luas mau diarahkan kemana Negara ini. Kondisi seperti itu lebih disemrawutkan dengan adanya berita-berita yang mencerminkan kemajuan pendidikan yang tidak diimbangi dengan akhlak yang baik. Hal ini mungkin berkaitan dengan wacana keilmuan yang terjadi di negara kita. Di saat ilmu diharapkan mampu menjawab semua tantangan perkembangan zaman, yang terjadi malah dikotomisasi ilmu. Adalah suatu ketimpangan ketika terjadi (sekulerisasi) ilmu agama disendirikan dan dipisahkan dari ilmu umum yang pada kenyataannya mempunyai keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan karena eksistensinya yang saling komplementif. Hal ini berangkat dari motif sebuah asumsi bahwa kajian agama dinilai tidak ilmiah oleh saintis dan agama sendiri sering memandang ilmu sebagai kebenaran yang tidak harus diikuti karena tidak berasal dari langit. (Ruswantoro, A., 2007:39)

Dalam rangka mempertemukan dua hal yang sejatinya satu itu, penulis tertarik untuk membahas integrasi ilmu umum dengan ilmu agama dari segi paradigma, konsep, dan ilmu pengetahuan (sains) dunia islam masa kini. Dari proses ini diharapkan akan menjadi solusi dari berbagai krisis yang diakibatkan oleh ketidakpedulian suatu ilmu terhadap ilmu yang lain yang selama ini terjadi baik dalam kalangan pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya.

Konsep Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Ilmu Agama

Dalam Islam, pahala dan keutamaan belajar ilmu dan mengajarkannya bagi pelakunya tidak berhenti sebatas didunia ini saja, tetapi akan terus mengalir kepada orang tersebut samapai setelah lama mati sepanjang perbuatan mencari dan mengajarkan ilmu tersebut semata mata ikhlas ditujukamuntuk mencari ridho Allah SWT. Adapun jika tujuan mencari ilmu tersebut untuk kepentingan sesaat (duniawi) yang rendah dan buruk, maka hukumanlah yang ia dapatkan diakhirat kelak, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW ., *Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya bertujuan untuk mencari ridha Allah 'Azza wa Jalla, lalu ia mempelajarinya dengan tujuan hanya untuk mendapatkan kedudukan dunia, maka kelak di hari kiamat ia tidak akan mendapat wangi surga.*

Ketika umat Muslim memahami dan mengamalkan agama mereka dengan benar, dunia akan diisi dengan para ilmuwan dan ilmuwan Muslim. Sebagai contoh, dalam bidang kedokteran, terdapat karya-karya seperti kitab Ibnu Sina, Al Qanun (abad ke-21), dan Al Hawi (Ar Razi) yang menjadi sumber pengetahuan kedokteran di berbagai wilayah hingga abad ke-16. Raja Friederich II dari Prancis bahkan mengundang putra-putra Ibnu Rusyd untuk tinggal di istananya dan mengajarnya ilmu botani dan zoologi. Paus Gerbert (bergelar Sylvestre II) juga mempelajari ilmu-ilmu alam pada tahun 1552-1562, yang semuanya ia peroleh dari Universitas Islam di Andalusia, Spanyol. Bahkan sejarawan Prancis, Gustave le Bon, menyatakan bahwa tokoh-tokoh Barat seperti Roger Bacon, Leonardo da Vinci, Albertus

Magnus, dan lainnya tumbuh dan berkembang pada zaman ketika perpustakaan pengetahuan Islam dan Arab berjaya.

Namun, generasi berikutnya mulai menjauh dari nilai-nilai Islam dan bermaksiat kepada Allah SWT. Akibatnya, kepemimpinan umat Muslim secara perlahan beralih ke tangan generasi yang meninggalkan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Dalam prosesnya, Allah SWT mencabut ilmu dari umat Muslim bukan secara langsung, melainkan dengan mencabut nyawa para ulama yang berilmu dan bertakwa, dan digantikan oleh orang-orang yang bodoh dan sesat yang mengarahkan manusia ke dalam kesesatan. (Almusawa, N. F., 2008: 103)

Dalam rangka memadukan ilmu umum dan ilmu agama, maka terjadi integrasi ilmu yang erat kaitannya dengan islamisasi ilmu. Integrasi ini bertujuan untuk mendamaikan polarisasi antara sains modern yang didominasi oleh wacana Barat dan Islam, yang dipandang semakin tidak berpengaruh dalam peradaban global. Kritik epistemologis, berdasarkan asumsi penulis, muncul sebagai akibat dari “proses objektifikasi Islam”. Obyektivitas Islam adalah upaya mendinamisasikan agama dengan menyalurkannya ke dalam ilmu pengetahuan, dan melalui proses ini muncul dialektika antara agama dan ilmu pengetahuan modern.

Gagasan “menyatukan ilmu Islam dan ilmu umum” atau “mengislamkan ilmu umum” tidak lepas dari ketimpangan yang merupakan akibat langsung dari pemisahan ilmu pengetahuan dan agama. Sekularisme telah membuat ilmu pengetahuan sangat jauh dari dapat didekati melalui studi agama. Agama dalam arti luas adalah wahyu Tuhan, yang

mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dirinya sendiri dan lingkungannya dan secara fisik, sosial dan budaya di seluruh dunia. Aturan, nilai umum, dan prinsip dasar inilah yang sebenarnya disebut Syariah. Al-Qur'an adalah pedoman etika, moral, moralitas, kebijaksanaan, dan dapat menjadi teologi ilmiah dan grand teori ilmiah.

Tidak dapat disangkal bahwa agama mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan sedikit pengetahuan. Meski dalam posisi demikian, agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber ilmu. Oleh karena itu, dalam perspektif ini, sumber ilmu terdiri dari dua jenis, yaitu ilmu yang berasal dari Tuhan dan ilmu yang berasal dari manusia. Perpaduan keduanya disebut teoantroposentris. (Abdullah, A., 2006:102)

Agama memberikan tolok ukur kebenaran ilmu (dharuriyyah; benar, salah), penciptaan ilmu (baik, buruk), tujuan ilmu (tahsiniyyah; manfaat, mudharat). Dimensi aksiologis ilmu ini perlu ditekankan sebelum orang mulai mengembangkan ilmu tersebut. Selain ontologi ilmiah (apa), epistemologi ilmiah (bagaimana), agama lebih menekankan dimensi aksiologis ilmiah (mengapa). Karena merupakan paradigma keilmuan yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, bukan hanya memadukan wahyu Tuhan dan temuan akal manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), tidak mengerdilkan kemampuan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga terasing dari dirinya sendiri, masyarakat sekitar, dan lingkungan sekitarnya. Konsep integrisme ilmiah diharapkan dapat menyelesaikan kontradiksi antara sekularisme ekstrem

dan fundamentalisme negatif agama-agama yang dalam banyak hal bersifat kaku dan radikal.

Kesimpulan

Perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum ini merupakan upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu pengetahuan yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan yang lebih baik, tertib, dan berkualitas. Bidang kehidupan adalah: agama, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, keluarga, budaya, olahraga, seni, kesehatan, lingkungan dan pertahanan dan keamanan.

Oleh karena itu, pendekatan kajian agama adalah memposisikan ajaran agama sebagai ilmu dan amal sekaligus bukan agama sebagai ilmu semata sehingga pengkaji “ilmu agama islam” disebutnya islamolog, sesuai dengan fungsi pokok agama untuk pemeluknya. Eksistensi sains bagi agama berfungsi sebagai pengukuh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan sains mampu mengungkap rahasia- rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah khidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermuamalah. Lebih lanjut sains bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat berbangsa dan bernegara bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan sains luar biasa dan akan menjadikan manusia

dekat dengan tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Abd. Hakim, A., Mubarak, J. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abrar, I. et.al. (2007). *Mengukir Prestasi di Jalur Khusus*. Yogyakarta: Pendi Pontren DEPAG RI.
- Almusawa, N.F. (2008). *The Islam Way*. Bandung: Arkan Publishing.
- Bastaman, H. D. (1996). *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar.
- Maksudin. (2013). *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawawi, Rif'at Syauqi et. al. (2000). *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Syukur, M., Abdullah, A., dan Masyharuddin. (2002). *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tholib, M., (2007). *Melacak Kekafiran Berfikir*. Yogyakarta: Uswah.

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN MUSLIMAH MELALUI KEGIATAN KEPUTRIAN DI SMA NEGERI 15 TAKENGON BINAAN NENGGERI ANTARA

Idawati, S.Pd.I.³²

(SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara)

“Muslimah sejati, mereka yang mampu mengatur waktunya dengan tawazun (sikap menyeimbangkan segala aspek dalam kehidupan), tanpa mendzalimi serta mengurangi kewajibannya.”

Muslimah sejati akan selalu memanfaatkan waktunya untuk menuntut ilmu, banyak membaca buku-buku bermanfaat, sehingga ilmunya bertambah luas. Dengan akal pikirannya yang luas, ia tidak akan mudah memvonis orang lain salah lalu membenarkan dirinya. Ia justru sangat berhati-hati dalam berkata dan menilai setiap permasalahan. Sebab Muslimah seperti itulah kelak yang bisa melahirkan generasi yang mengenal Allah, Rasul dan Kitab Suci-Nya. Selain itu,

³² Penulis lahir di Arul Gele 15 Juli 1985, merupakan guru PAI di SMA Negeri 15 Takengon Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, menyelesaikan studi S1 di STAI Gajah Putih Takengon Tahun 2008.

wawasan berfikirnya yang luas menjadi modal untuk menangkap berbagai informasi serta perkembangan yang terjadi di sekitarnya (tidak ketinggalan zaman)

Muslimah yang mempunyai semangat kuat dalam menuntut ilmu demi memperbaiki dirinya sebagai bekal menghadap Tuhannya kelak. Ia tidak pernah menyia-nyiaikan kesempatan untuk untuk memaksimalkan segala potensi yang dimiliki. Dengan kesungguhan itu pula ia akan meraih apa yang menjadi impiannya selama ini.

Jiwanya yang kuat, tekadnya yang bulat mampu mengalahkan kelelahan dan kelemahan fisiknya. Kelelahan dan kelemahan itu terkadang tak ia rasakan demi meraih apa yang sudah menjadi impian dan cita-cita mulianya. Ia mampu mengabaikan lelah dan letih yang dirasa demi menggapai kemuliaan di mata Allah Ta'ala Di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara sendiri telah mengadakan program keputrian yang dikhususkan bagi peserta didik perempuan dimana membahas permasalahan-permasalahan Seputar Muslimah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman

Program keputrian dilaksanakan setiap hari jum'at setelah pembelajaran selesai pukul 11.30-12.30 WIB yang pelaksanaannya dipandu guru pembimbing program keputrian. Dalam pelaksanaannya tentunya tak terlepas dari faktor pendukung yang mendukung terlaksananya program dengan baik dan faktor penghambat yang dapat mengganggu jalannya kegiatan Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi permasalahan yang ditemukan yakni siswi masih menemukan siswa yang masih malas malasan mengikuti

agenda keputrian di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara

Landasan Teoritis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi memiliki makna pelaksanaan atau penerapan. Hal ini berkaitan dengan suatu perencanaan, kesepakatan, maupun penerapan kewajiban.

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain

Muslimah menurut islam adalah perempuan yang menganut agama islam dan menjalankan segala kewajiban serta perintah Allah SWT yang terkandung dalam agama islam. Dalam suatu pepatah disebutkan bahwa perempuan Muslimah adalah perhiasan dunia dan ia lebih mulia daripada bidadari di surga

Kegiatan adalah aktivitas, usaha, atau pekerjaan. Suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus.

Kegiatan keputrian merupakan kegiatan membimbing siswi dan memperkenalkan kedudukan wanita dalam islam, akhlak atau perilaku perempuan, kesetaraan, fiqh wanita, dan lain lain. Dengan semakin berkembangnya jaman, semakin banyak hal yang kurang baik terjadi pada lingkungan masyarakat.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang

menggunakan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Program keputrian disekolah disesuaikan dengan kebutuhan rohani untuk menambah wawasan tentang perempuan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at setelah pulang sekolah sekitar pukul 11.30 WIB- 12.30 WIB.

Peneliti menggunakan metode observasi dengan tujuan mengamati proses kegiatan yang akan diteliti dan kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut. Dengan ikut terjun langsung dalam kegiatan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar sekolah pemisah atau sebagai ruang lingkup pelajaran yang diberikan sekolah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.

Data hasil penelitian didapat melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, mengacu kepada jenis-jenis kegiatan yang memuat unsur-unsur, tujuan, sasaran kegiatan, pelaksanaan kegiatan, waktu, tempat dan fasilitas pendukung. Materi yang disampaikan adalah mengenai Fiqh Wanita, adab bergaul kesehatan wanita dan lain-lain. Tidak ada batasan untuk setiap materinya, peserta bebas untuk menyampaikan yang terpenting tidak melenceng dari ajaran Islam.

Kesimpulan

Pelaksanaan keputrian dan persiapan peserta dan guru pembina keputrian melakukan kegiatan bersama dalam pelaksanaan program. Apabila guru yang mendapatkan

jadwal berhalangan digantikan oleh guru yang lain sebagai pembina keputrian.

Guru atau pemateri harus menyiapkan materi, metode dan strategi dalam penyampaian materi, dan siswi juga wajib membawa buku tulis ,untuk mencatat materi yang disampaikan oleh pemateri.

Saran

Berdasarkan hasil yang dilaksanakan makapenulis memberikan saran agar program program keputrian tetap diberikan cara yang baik yang dapat membuat siswa paham dan senantiasa tertarik serta semangat mengikuti.

Keputrian yang laksanakan dengan cukup baik alangkah baiknya kedisiplinan siswa perlu ditingkatkan lagi.

Daftar Putaka

Kholifah, Siti. "Pendidikan Keputrian Dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah yang Terampil." TADBIR MUWAHHID 5.1 (2016).

Rahma, Savina Ila. Implementasi program Keputrian dalam meningkatkan religiusitas siswi MAN 3 Kabupaten Malang. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.

Maghfiroh, Nurul. Pengembangan Kepribadian Melalui Program Keputrian (Studi Kasus Siswi Kelas Xi Man 2 Wates, Kulon Progo, Yogyakarta, Tahun

Ajaran 2013/2014). Diss. UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Sahara, Intan. "Implementasi Ekstrakurikuler Kegiatan Keagamaan dalam Program Keputrian di SMKN 5 Malang." (2021).

MEMBANGUN PARADIGMA QUR'ANI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Linardo Pratama, M.Pd.³³
(Universitas Jambi)

“Membangun paradigma Qur'ani dalam membentuk karakter merupakan pendekatan yang relevan dan berharga dalam menghadapi berbagai tantangan zaman modern”

Pendidikan karakter dijadikan sebagai fokus utama dalam pembentukan individu yang baik dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Islam menawarkan Al-Qur'an sebagai panduan moral dan etika untuk membentuk karakter yang kokoh dan bermartabat. (Siti Rohmah, 2019) Paradigma Qur'ani merupakan sebuah pandangan hidup yang didasarkan pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Membangun paradigma Qur'ani dalam pendidikan

³³ Penulis lahir di Jambi, 27 Desember 1992, Merupakan Dosen Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi, Menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Biologi Jurusan Tarbiyah STAIN Kerinci Tahun 2014, Menyelesaikan S2 di Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Tahun 2019.

karakter memiliki dampak yang luas dalam membentuk individu yang baik. (Choirul Mahfud et.al, 2021). Akhlak berdasarkan paradigma al-Qur'an bukan hanya pemikiran melainkan persoalan yang berkaitan dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas dan tujuan yang memunculkan akhlak yang mulia (Khalil, 1985). Jika ditinjau dalam terminologi tasawuf pembentukan akhlak bertujuan menanamkan karakter-karakter yang melekat pada zat, sifat, asma dan af'al Rab yang maha Esa pada perilaku Insan. (Irianto, 2006)

Al-Qur'an sebagai sumber moral dan etika memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana seseorang harus bertindak dan bersikap. Paradigma Qur'ani membantu mengatasi tantangan zaman modern seperti materialisme, hedonisme, dan individualisme yang dapat merusak karakter dan nilai-nilai moral. (Nani Mulyani et.al, 2020). Al-Qur'an memperkenalkan karakter orang-orang yang baik beserta keuntungannya dengan menggunakan berbagai istilah seperti *al-mukminun* yaitu orang yang apabila disebut nama Allah bergetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah semakin bertambah keimanannya dan kemudian bertawakkal kepada Allah Swt.

Terkait pembentukan karakter, Allah Swt telah berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 17 dan 18 yang berbunyi:

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena

sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. Luqman: 17-18)

Firman Allah Swt tersebut secara garis besar mengandung nilai karakter yang harus ditanamkan sebagai seorang insan. Ayat tersebut mengajarkan kepada umat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan diutusNya Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna akhlak manusia dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai Nabi yang berakhlak yang agung dan pantas untuk diteladani. Melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, individu diajarkan untuk menjadi pribadi yang jujur, sabar, dan penuh kasih sayang. Mereka juga didorong untuk saling tolong-menolong dan mampu mengatasi kesombongan serta nafsu duniawi yang merusak. Dengan demikian, masyarakat yang dipengaruhi oleh paradigma Qur'ani cenderung menjadi lebih berempati, peduli, dan bertanggung jawab terhadap sesama.

Al-Qur'an membentuk karakter manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt dan sesama umat manusia melalui beberapa cara:

1. Mengajarkan Iman dan Ketakwaan: Al-Qur'an mengajarkan tentang keimanan kepada Allah SWT dan pentingnya menjalankan perintah-Nya. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, seseorang dapat memperkuat iman dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

2. Membentuk Kepedulian dan Kehidupan Sosial: Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya saling peduli dan membantu sesama. Dengan memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an, seseorang dapat membentuk karakter yang peduli terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.
3. Mengajarkan Keadilan dan Kesetaraan: Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam hubungan antarmanusia. Dengan memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an, seseorang dapat membentuk karakter yang adil dan tidak membedakan orang berdasarkan suku, ras, atau status sosial.
4. Membentuk Kesabaran dan Ketabahan: Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup. Dengan memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an, seseorang dapat membentuk karakter yang sabar dan tabah dalam menghadapi segala tantangan.
5. Mengajarkan Kemandirian dan Tanggung Jawab: Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya kemandirian dalam hidup dan tanggung jawab terhadap perbuatan dan pilihan yang diambil. Dengan memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an, seseorang dapat membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab.
6. Mengajarkan keikhlasan: Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya ikhlas dalam beribadah dan beramal.

Hal ini membentuk akhlak manusia yang tulus dan ikhlas dalam menjalankan segala perintah Tuhan.

7. Bersyukur: Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya bersyukur atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini membentuk akhlak manusia yang rendah hati dan bersyukur atas segala yang diberikan oleh Tuhan.

Melalui pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an, seseorang dapat membentuk karakter yang baik dan mulia dalam hubungannya dengan Allah Swt. Selain itu al-Qur'an juga mengajarkan betapa pentingnya bertawakkal dalam menjalin hubungan manusia dengan Allah Swt. Berikut adalah beberapa contoh akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an dalam hal ini:

1. Menyerahkan Diri: Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan mengandalkan-Nya dalam segala hal. Hal ini membentuk akhlak manusia yang percaya dan mengandalkan Allah Swt dalam segala hal.
2. Berserah Diri: Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk berserah diri kepada kehendak Tuhan dan menerima segala takdir yang telah ditetapkan-Nya. Hal ini membentuk akhlak manusia yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi segala cobaan hidup.
3. Tidak Takut: Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk tidak takut dan tidak khawatir dalam menghadapi segala tantangan hidup. Hal ini membentuk akhlak

manusia yang percaya diri dan yakin bahwa Tuhan akan selalu memberikan yang terbaik.

4. Bersyukur: Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk bersyukur atas segala nikmat dan karunia yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini membentuk akhlak manusia yang rendah hati dan bersyukur atas segala yang diberikan oleh Tuhan.
5. Tidak Merasa Cukup: Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk tidak merasa cukup dengan segala yang dimilikinya dan selalu berusaha untuk lebih baik lagi. Hal ini membentuk akhlak manusia yang selalu berusaha untuk meningkatkan diri dan tidak pernah merasa puas dengan pencapaian yang telah diraih.

Dengan memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an tentang tawakal, manusia dapat membentuk akhlak yang baik dan mulia dalam hubungannya dengan Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Rohmah, Siti. Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Qiro'ah*, Vol 9 No 2, 2019.
- Mahfud, Choirul., Khairunnisa, Amira., Prasetyo, Andry., Emirsyah, Bayu., Muhammad Alfreda., Urgensi Membangun Paradigma Qur'ani Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh November Di Era Digital, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 12 No 1, 2021. E-ISSN: 25282476 P. ISSN: 20869118

- Mulyani, Nani., Anwar, Aep Saepul., Membangun Paradigma dunia Modern dan Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 7 No 1, 2020, E-ISSN 2654-3575 P. 2407-4616.
- Ainain, Abu Ali Kholil. 1985. Falsafah al-Tarabiyah fi Al-qur'an al-Karim, (Mesir: Dar Fikr al-arabi.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. 2006. Pembangunan Manusia dan Pembaharuan Pendidikan Bandung: Laboratorium Administrasi Pendidikan UPI.

Esensi Nilai-Nilai Keagamaan

Manusia tidak akan terlepas dari sebuah nilai dalam kehidupannya. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, jadi barang yang mengandung nilai karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakanya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya.

Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Nilai keagamaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk memilih atau menilai suatu perbuatan yang menurutnya baik bagi dirinya dan agamanya.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📧 @redaksi.akademia.pustaka

📱 @akademiapustaka

☎ 081216178398

